

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Penulis:

Ratnasartika Aprilyani, S.Psi., Psi., M.Si., Psikolog.

Reza Fahlevi, S.K.M., M.M., M.Psi., Psikolog.

Nurlina, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd.

Ratna Wulandari, S.Pd., M.Pd.

Nurhidayatullah D, S.Pd., M.Pd.

Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc.



GET PRESS INDONESIA

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Penulis:

Ratnasartika Aprilyani, S.Psi., Psi., M.Si., Psikolog.
Reza Fahlevi, S.K.M., M.M., M.Psi., Psikolog.
Nurlina, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd.
Ratna Wulandari, S.Pd., M.Pd.
Nurhidayatullah D, S.Pd., M.Pd.
Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc.

ISBN :

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : Get Press Indonesia
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekitifteknologi@gmail.com

Cetakan Pertama, Nopember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, dan berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya buku **“PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK”** ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini sangat cocok untuk Mahasiswa, Akademisi, Peneliti, dan Praktisi Pendidikan.

Buku ini terfokus membahas beberapa aspek penting yang berkenaan dengan pemahaman tentang peserta didik. Bagaimana ruang lingkup psikologi perkembangan, memberikan landasan untuk pemahaman lebih lanjut tentang proses perkembangan peserta didik. Bagaimana Teori dan riset perkembangan anak dan remaja memberikan pemahaman konseptual yang membentuk dasar penelitian dan praktik di bidang psikologi perkembangan.

Selain itu, buku ini membahas perkembangan psikososial masa kanak-kanak, perkembangan fisik dan kognitif masa remaja, perkembangan Bahasa anak dan remaja berikut dengan perkembangan kepribadiannya. Semoga buku ini banyak memberi manfaat untuk Mahasiswa, Akademisi, Peneliti, Praktisi Pendidikan, dan menjadi ladang pahala jariah para penulisnya.

Padang, Nopember 2023

Editor

Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 PENGANTAR DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.....	1
1.1. Pengantar Psikologi Perkembangan.....	1
1.2. Sejarah Psikologi Perkembangan.....	2
1.3. Tujuan Psikologi Perkembangan.....	6
1.4. Aspek-aspek Perkembangan.....	6
1.5. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan	8
1.6. Peran Psikologi Perkembangan dalam Kehidupan Modern	9
1.7. Manfaat mempelajari Psikologi Perkembangan.....	10
1.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Psikologi Perkembangan.....	10
1.9. Bidang-bidang Utama dalam Psikologi Perkembangan.....	11
DAFTAR PUSTAKA	14
BAB 2 TEORI DAN RISET PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA.....	17
2.1. Pendahuluan	17
2.2. Masalah Teoritis Dasar.....	18
2.3. Perspektif Teoritis	21
2.4. Riset Psikologi Perkembangan.....	40
DAFTAR PUSTAKA	46
BAB 3 PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL MASA KANAK-KANAK.....	47
3.1. Pendahuluan	47
3.2. Landasan Teori Perkembangan Psikososial	48
3.2.1. Teori Erikson tentang Perkembangan Psikososial.....	48
3.2.2. Tahapan-Tahapan Perkembangan Psikososial Menurut Erikson	49
3.3. Identitas dan Perkembangan Sosial.....	51
3.3.1. Pembentukan Identitas Diri pada Anak.....	52

3.3.2.	Interaksi Sosial dan Keterampilan Sosial	53
3.4.	Perkembangan Emosi dan Pengelolaan Emosi	54
3.4.1.	Pengenalan Emosi pada Masa Kanak-Kanak ...	55
3.4.2.	Regulasi Emosi pada Anak	56
3.5.	Pembentukan Moral dan Etika	57
3.5.1.	Konsep Moralitas dalam Masa Kanak-Kanak ...	58
3.5.2.	Penerapan Nilai Moral dalam Kehidupan Anak	59
3.6.	Bermain dan Pembelajaran Sosial Emosional	60
3.6.1.	Permainan sebagai Media Pembelajaran Sosial Emosional	60
3.6.2.	Pembelajaran Konflik dan Kerja Sama melalui Permainan	61
3.7.	Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikososial	62
3.7.1.	Peran Orang Tua dalam Membentuk Perkembangan Psikososial	62
3.7.2.	Dinamika Keluarga dan Perkembangan Anak..	64
3.8.	Peran Sekolah dalam Perkembangan Sosial dan Emosional	66
3.8.1.	Lingkungan Sekolah dan Interaksi Sosial	66
3.8.2.	Program Pendidikan untuk Perkembangan Sosial dan Emosional	67
3.9.	Tantangan dan Hambatan Perkembangan Psikososial	69
3.9.1.	Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial	69
3.9.2.	Hambatan Internal dalam Perkembangan Psikososial	71
3.10.	Intervensi dan Pendukung Perkembangan Psikososial	71
3.10.1.	Strategi Intervensi untuk Mengatasi Hambatan	72
3.10.2.	Peran Masyarakat dalam Mendukung Perkembangan Psikososial	73
DAFTAR PUSTAKA		75
BAB 4 PERKEMBANGAN FISIK DAN KOGNITIF MASA REMAJA		77

4.1. Pendahuluan	77
4.2. Perkembangan Fisik.....	78
4.2.1. Perubahan dalam Tinggi dan Berat Badan	78
4.2.2. Perubahan dalam Proporsi Tubuh	79
4.2.3. Perubahan Pubertas.....	80
4.3. Perkembangan Kognitif	81
4.3.1. Perkembangan Kognitif Menurut Teori Piaget.....	82
4.3.2. Perkembangan Pengambilan Keputusan	85
4.3.3. Perkembangan Orientasi Masa Depan	85
4.3.4. Perkembangan Kognisi Sosial	87
4.3.5. Perkembangan Penalaran Moral.....	87
4.3.6. Perkembangan Pemahaman tentang Agama...	89

DAFTAR PUSTAKA

BAB 5 PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DAN REMAJA ..

5.1. Pendahuluan	93
5.2. Pengertian Perkembangan Bahasa.....	94
5.3. Tahap Perkembangan Bahasa	96
5.4. Pengaruh Orang Dewasa dalam Perkembangan Bahasa.....	97
5.5. Teori Perkembangan Bahasa.....	98
5.6. Karakteristik Perkembangan Bahasa Remaja.....	100
5.7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa.....	100
5.8. Pengaruh Kemampuan Berbahasa Terhadap Kemampuan Berpikir	101
5.9. Perbedaan Individual dalam Kemampuan dan Perkembangan Bahasa	102
5.10. Upaya Pengembangan Kemampuan Bahasa Remaja dan Implikasinya	103

DAFTAR PUSTAKA

BAB 6 PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK &

REMAJA.....

6.1. Pendahuluan	107
6.2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian	109
6.2.1. Faktor Biologis	109
6.2.2. Faktor Lingkungan.....	110
6.3. Peningkatan Perkembangan Kepribadian Anak	111

6.3.1.	Pada Masa Bayi (0-2 tahun).....	111
6.3.2.	Pada Masa Balita (2-5 tahun).....	113
6.3.3.	Pada Masa Kanak-Kanak (5-12 tahun).....	116
6.4.	Perkembangan Kepribadian Remaja	118
6.4.1.	Pada Masa Awal Remaja (12-14 tahun).....	119
6.4.2.	Pada Masa Pertengahan Remaja (15-17 tahun)	121
6.4.3.	Pada Masa Akhir Remaja (18-21 tahun)	123
6.5.	Dampak Perkembangan Kepribadian pada Pembelajaran	125
6.6.	Intervensi dan Dukungan	127
6.7.	Penutup	129
DAFTAR PUSTAKA		131
BIODATA PENULIS.....		138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perubahan Kuantitatif dan Kualitatif	21
Gambar 2.2 Teori Brofenbrenner.....	36
Gambar 4.1 Branch Model dari Perkembangan Kognitif	84
Gambar 4.2 Interaksi antar Skema Kognitif dengan Ketiga Tahap Orientasi Masa Depan.....	86
Gambar 6.1 Alur Pembahasan	108
Gambar 6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian.....	109
Gambar 6.3 Masa-Masa Perkembangan Kepribadian Anak	111
Gambar 6.4 Masa-Masa Perkembangan Kepribadian Remaja	118

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tahapan dan Aspek Perkembangan Moral Remaja	88
---	----

BAB 1

PENGANTAR DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Oleh Ratnasartika Aprilyani, S.Psi., Psi.,M.Si., Psikolog.

1.1. Pengantar Psikologi Perkembangan

Cabang ilmu psikologi yang mengkaji perubahan individu sepanjang siklus kehidupannya adalah psikologi perkembangan. Ilmu psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari pertumbuhan dan perkembangan individu sejak lahir hingga dewasa. Studi tentang psikologi perkembangan dapat meningkatkan pemahaman terhadap perkembangan individu yang berkembang, pengalaman-pengalaman masa kecil yang memengaruhi perkembangan selanjutnya, serta faktor-faktor lingkungan dan genetik berinteraksi dalam membentuk aspek sosial, fisik, emosional dan kognitif.

Psikologi perkembangan menelaah aspek-aspek psikologi yang terkait dengan tahapan perkembangan manusia dari proses pembuahan, kehamilan, proses kelahiran, fase anak hingga fase lansia. Psikologi perkembangan juga mempelajari cara manusia tumbuh, belajar, berinteraksi, dan menyesuaikan diri sepanjang seluruh rentang usia manusia. Selain itu penerapan psikologi perkembangan dalam beberapa bidang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu menjadi lebih baik.

Perkembangan dalam diri manusia mempunyai dua prinsip, yakni pertumbuhan dan kematangan. Pertumbuhan akan dikaitkan dengan bertambahnya kuantitas dalam ukuran secara fisiologis, sehingga waktu dan tingkatannya berbeda-

beda, seperti tinggi badan, dan berat badan. Konsep kematangan merupakan perkembangan sel organ khususnya kematangan syaraf-syaraf otak, sehingga mendukung keterampilan anak seperti motorik, kemampuan berjalan dan lain-lain.

Menurut Santrock (2011) psikologi perkembangan membahas perubahan individu yang terkait fungsi fisik, sosial dan mental sepanjang hidupnya. Psikologi perkembangan mempunyai tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana manusia berkembang seiring waktu, apa yang memengaruhi perkembangan individu, dan bagaimana pengalaman masa kecil memengaruhi perkembangan selanjutnya. Santrock juga mengatakan bahwa perkembangan sebagai sesuatu yang dinamis dalam diri individu yang bersifat berkelanjutan dan menetap. Berkembang artinya individu mengalami pertumbuhan secara berkelanjutan dari masa pembuahan hingga meninggal dunia atau dengan kata lain *"the pattern of change that begin at conception and continues through the life span."*

Hurlock mempunyai pendapat bahwa perkembangan terdiri dari dua proses, yakni pertumbuhan pada masa bayi dan anak-anak, serta kemunduran pada masa dewasa akhir. Menurutnya perkembangan adalah kemajuan individu adanya proses kematangan dan pengalaman atau proses belajar. *Encyclopedia International* mengatakan bahwa psikologi perkembangan menjadi suatu cabang dari psikologi yang membahas tentang perilaku anak. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran dari Kartini Kartono berpendapat bahwa tingkah laku individu yang dimulai dari periode masa bayi, anak, remaja hingga dewasa.

1.2. Sejarah Psikologi Perkembangan

Pengetahuan terkait psikologi perkembangan sudah dimulai sejak pemikiran Filosofis Kuno. Tokoh Plato dan Aristoteles mengatakan bahwa karakter dan moral individu berkembang sesuai fase usia dan pengalaman.

1. **Abad Pencerahan (Abad ke-17 dan ke 18)** merupakan masa pencerahan Eropa mulai menjelaskan tahapan

perkembangan manusia secara runtut. Pada abad pencerahan mulai menggunakan metode ilmiah dalam memahami perkembangan manusia sehingga memunculkan gagasan yang rasionalitas. Awal mula munculnya psikologi perkembangan dipelopori oleh tokoh Jean-Jacques Rousseau (1712-1778). Karya Rousseau yang terkenal, adalah "Emile, atau Tentang Pendidikan," di mana perlu pemahaman terhadap karakteristik anak yang unik, sehingga mampu melewati fase perkembangan dengan alami. Rousseau mengatakan peran lingkungan dapat membentuk perilaku manusia. Pemikiran filsuf John Locke mengatakan bahwa perkembangan manusia seperti kertas kosong kemudian terisi dengan pengalaman. Konsep ini dinamakan dengan Tabula Rasa.

2. **Abad ke-19** adalah masa munculnya psikologi sebagai ilmu pengetahuan. Salah satu tokohnya yakni Charles Darwin menjelaskan teori evolusi terkait asal usul manusia. Darwin menjelaskan bahwa faktor seleksi alam dan pewarisan sifat mempunyai pengaruh ke perkembangan manusia.
3. **Abad ke-20** mulai muncul psikologi perkembangan anak modern menjadi bagian dari ilmu psikologi. Tokoh pelopornya adalah G. Stanley Hall (Amerika) yang mendirikan *American Psychological Association* (APA) pada tahun 1892 sebagai wadah yang meneliti tentang tahapan perkembangan anak hingga remaja. Tokoh psikologi perkembangan yang terkenal lainnya Jean Piaget (1896-1980) terkait perkembangan intelektual/kognitif anak-anak. Perkembangan kognitif anak-anak berkembang sesuai tahapan perkembangannya dari tahap sensorimotor hingga tahap operasional formal. Sigmund Freud (1856-1939) merupakan tokoh psikoanalisis yang mengidentifikasi lima tahap perkembangan yang berkaitan dengan perkembangan seksual individu (perkembangan psikoseksual). Individu juga memiliki tiga komponen yaitu ego, id dan superego yang dapat membentuk diri manusia. Ego yang mampu mengendalikan Id berarti menjalankan fungsi Superegonya dengan baik. Tokoh psikoanalisis Erik Erikson (1902-1994) juga mengembangkan teori perkembangan psikososial yang

mengidentifikasi delapan tahap perkembangan terkait seluruh siklus kehidupan individu. Menurutnya identitas dan kepribadian dapat terbentuk dari adanya konflik dan resolusi dalam diri individu. Peneliti psikologi perkembangan John Bowlby (1907-1990) dan Mary Ainsworth (1913-1999) mempunyai karya eksperimen Strange Situation untuk mengetahui ikatan antara anak dan orang tua. Lev Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif individu terjadi adanya faktor interaksi sosial dan pembelajaran. Hal ini menunjukkan peran orang dewasa dan teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Tokoh Lawrence Kohlberg membahas perkembangan etika dalam diri individu, sehingga perilakunya dapat sesuai norma yang ada. Pendekatan behavioristik juga mulai berkembang di masa ini. Pendekatan ini melakukan penelitian perilaku untuk memahami perkembangan manusia. Salah satu tokoh behavioristik adalah B.F. Skinner menyampaikan konsep *Behaviorisme* di mana perkembangan itu hasil dari pembelajaran melalui stimulus dan respons. Akhir abad ke 20 muncul Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner. Uri Bronfenbrenner mengatakan beberapa lapisan lingkungan yang memengaruhi perkembangan individu, seperti mikrosistem (keluarga), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), eksosistem (faktor eksternal), dan makrosistem (budaya dan masyarakat). Teori ini menekankan pentingnya peran lingkungan dan sistem sosial dalam membentuk diri individu. Psikologi Perkembangan Terapan juga mulai muncul di akhir masa ini. Psikologi perkembangan mempunyai dampak praktis dalam bidang seperti pendidikan, psikoterapi anak, kesehatan anak, dan pekerjaan sosial. Studi-studi ini mendukung pengembangan program-program dan intervensi dalam perkembangan anak-anak.

4. **Abad ke 21** merupakan masa psikologi perkembangan di mana mengedepankan penelitian dalam memahami perkembangan manusia dari aspek kognitif, sosial, moral. Pada masa ini muncul penelitian Neuropsikologi, sehingga dapat memahami perkembangan otak yang berhubungan

dengan perkembangan psikologis. Fokus penelitiannya cenderung terkait perkembangan otak anak-anak dan remaja.

Pada masa ini mulai muncul penelitian yang terkait perkembangan individu, di antaranya:

1. Kemajuan teknologi dan perkembangan anak
Era digital menunjukkan bahwa informasi dapat semakin bebas diakses oleh anak di mana penggunaan gadget dan media sosial sehingga perlu adanya penelitian terhadap dampak dari penggunaan gadget.
2. Neuroscience dan psikologi perkembangan
Ilmuwan berusaha mengidentifikasi neurobiologis yang berhubungan dengan perkembangan kognitif dan emosional.
3. Lintas budaya dalam psikologi perkembangan
Ilmuwan melakukan penelitian peran budaya dalam perkembangan individu terlebih lagi era globalisasi tidak mempunyai batasan untuk ruang dan waktu.
4. Dewasa awal
Masa perkembangan awal adalah masa di mana individu mencari identitas diri, mempersiapkan karir dan mempersiapkan hubungan dengan lawan jenis. Keadaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahasnya.
5. Perkembangan seluruh rentang hidup
Penelitian tidak hanya pada fase anak dan remaja tetap sudah dikembangkan menjadi penelitian sepanjang hidup manusia.
6. Kesehatan mental dan kesejahteraan anak
Penelitian perkembangan terkait keadaan mental anak-anak diantaranya depresi dan kecemasan menjadi topik penting.
7. Pendidikan inklusif. Peneliti mulai fokus terhadap kebutuhan Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.
8. Peran gender dalam perkembangan
Penelitian ini melihat peran gender dalam memengaruhi perkembangan anak dan remaja, sehingga mengetahui tanggung jawab dari masing-masing fase perkembangan.

1.3. Tujuan Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan mempunyai tujuan untuk memahami perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosional di setiap fase tahapan perkembangan dari anak hingga lansia. Berikut ini tujuan utama dari psikologi perkembangan, yaitu:

1. Memahami perkembangan manusia bertujuan untuk mengetahui tahapan perkembangan manusia dari lahir hingga dewasa.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor terkait artinya perlu dilakukan telaah terkait faktor-faktor yang mempunyai peran dalam perkembangan individu, diantaranya faktor keluarga, genetik, lingkungan, budaya dan sosial.
3. Mengembangkan intervensi maksudnya psikologi perkembangan berusaha membantu individu untuk mengembangkan penyelesaian yang efektif terhadap hambatan perkembangan dalam diri individu.
4. Meningkatkan kualitas hidup adalah memahami setiap tahapan perkembangan sehingga mampu mempersiapkan hidup yang positif.

1.4. Aspek-aspek Perkembangan

Perkembangan individu mempunyai beberapa aspek yang memengaruhinya. Berikut ini aspek-aspek perkembangan, yaitu:

1. Aspek Fisiologi
Aspek ini melihat perubahan bentuk fisik dari masa pra konsepsi sampai masa dewasa. Perubahan ini cenderung terkait dengan organ luar seperti ukuran badan, ukuran kaki, yang semakin panjang, besar atau tinggi.
2. Aspek Psikologi
Aspek psikologi menekankan cara pandang individu terhadap keadaan tertentu, sehingga dapat memengaruhi mental yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Individu yang mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan, cenderung dapat berdampak ke mentalnya.
3. Aspek Psikososial

Individu sebagai makhluk sosial cenderung membutuhkan orang lain sehingga perlu proses penyesuaian dan komunikasi dalam menjalin hubungan baik.

4. Aspek Inteligensi

Inteligensi merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri secara efektif dan cepat. Inteligensi mempunyai beberapa kategori untuk mengelompokkan kemampuan individu sesuai usianya. Inteligensi menjadi norma dalam mengetahui perkembangan kemampuan individu dalam mencapai hasil belajar.

5. Aspek Emosi

Emosi merupakan reaksi individu terhadap kejadian tertentu yang dialaminya, misalnya anak yang jatuh akan menangis karena merasakan sakit . Emosi mempunyai dua kategori, yaitu:

- a. Emosi sensori merupakan emosi yang muncul setelah menerima stimulus dari, luar diri seperti kenyang, haus, rasa panas.
- b. Emosi psikis adalah emosi yang terkait dengan perubahan kejiwaan individu. Emosi ini dikaitkan dengan perasaan intelektual terhadap keyakinan dalam penyelesaian masalah ilmiah; perasaan sosial di mana perasaan yang terkait hubungan dengan orang lain; perasaan keindahan terhadap perasaan dalam mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya.

6. Aspek Bahasa

Bahasa merupakan aspek individu yang berkaitan dengan perkembangan berpikir untuk menyampaikan pemahaman, dan ide terhadap fenomena tertentu.

7. Aspek Kepribadian

Kepribadian merupakan karakter individu yang tergambarkan dalam bentuk perilaku ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Karakteristik kepribadian dibagi menjadi kepribadian yang sehat untuk mencapai produktivitas diri. Karakteristik kedua adalah kepribadian yang tidak sehat yang mempunyai ciri individu yang kurang

mampu mengendalikan diri terhadap pengaruh dari lingkungannya.

8. Aspek Moral

Moral mempunyai arti sebagai nilai atau peraturan, sedangkan moralitas merupakan kemampuan dalam menerima dan mengikuti moral atau nilai yang berlaku dilingkungannya. Perkembangan moral cenderung terkait dengan hati nurani yang mau mengikuti peraturan atau etika yang ada.

1.5. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Psikologi Perkembangan memiliki ruang lingkup yang luas yang terdiri dari aspek-aspek:

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan cara berpikir dan proses berpikir individu terkait pemahaman konsep abstrak, bahasa, dan penyelesaian masalah.

2. Perkembangan Fisik

Pembahasan perkembangan fisik berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, seperti berat badan dan sistem organ, termasuk kemampuan motorik.

3. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial dan emosional berhubungan dengan cara individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan pemahaman terkait nilai-nilai atau norma, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

5. Perkembangan Karir dan Identitas

Karir dan identitas berhubungan dengan proses individu dalam pemahaman terhadap diri sendiri, tujuan hidup dan karir.

1.6. Peran Psikologi Perkembangan dalam Kehidupan Modern

Kemajuan teknologi khususnya kemudahan akses internet cenderung dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti cara anak berkomunikasi, belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Keadaan ini perlu peran psikologi perkembangan dalam kehidupan, antaranya:

1. Pendidikan
Psikologi perkembangan mempunyai peranan dalam memahami perkembangan kognitif anak-anak sehingga pendidik mampu merancang kurikulum sesuai tingkat perkembangan anak.
2. Parenting atau pengasuhan
Pemahaman terhadap fase perkembangan sesuai usia anak, mendukung orang tua dalam meningkatkan kemajuan anak yang optimal. Psikologi perkembangan memberikan pengetahuan terkait tugas yang perlu dilakukan anak sesuai masa usianya.
3. Kesehatan mental
Psikologi perkembangan menjelaskan karakteristik perkembangan emosi individu sehingga mampu mengidentifikasi gangguan kesehatan mental.
4. Psikoterapi. Teori-teori psikologi perkembangan dapat membantu psikoterapis dalam memberikan intervensi terhadap masalah psikologis.
5. Karir
Individu mampu membuat perencanaan karir yang sukses dengan mengetahui tahap perkembangan dalam karir.
6. Hubungan sosial
Psikologi perkembangan dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang sehat setelah memahami perkembangan sosial dan emosional.
7. Kesejahteraan Diri
Individu yang memahami diri sendiri dan mampu menghadapi tantangan, mampu mencapai kesejahteraan diri.
8. Memahami Hambatan Perkembangan

Psikologi perkembangan memberikan penjelasan terkait hambatan-hambatan dalam perkembangan individu.

9. Memahami Dinamika Individu

Psikologi perkembangan menjelaskan keunikan individu sehingga mampu menghargai perubahan dalam diri.

1.7. Manfaat mempelajari Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan yang dipelajari memberikan manfaat untuk mempelajari tahapan perkembangan individu sepanjang hidupnya dari aspek fisik, kognitif, sosial dan emosi. Berikut ini manfaat lain dalam mempelajari psikologi perkembangan, yaitu:

1. Memahami identitas diri dan orang lain dihari ini dan masa yang akan datang yakni muncul konsep diri individu yang akan mempengaruhi karakter pribadinya.
2. Membantu individu dalam melakukan interaksi sosial dengan tahapan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berhubungan dengan orang lain, perlu memahami perkembangan orang lain sesuai usianya sehingga mampu menempatkan diri di lingkungan.
3. Memudahkan individu untuk menjalankan fase perkembangan kehidupan hingga lansia di mana muncul pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab dari masing-masing tahapan perkembangan.
4. Memahami pendekatan-pendekatan dalam meningkatkan kemampuan individu sesuai dengan kebutuhan individu, mendukungnya dalam mengembangkan kompetensi diri.

1.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Psikologi Perkembangan

Perkembangan Individu mempunyai pengaruh dari beberapa faktor. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi, yakni:

1. **Faktor Genetik**
Pewarisan genetik dari orang tua dapat memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif individu, di antaranya tinggi badan, bentuk badan dan cara berpikir.
2. **Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga,**
Peran pengasuhan dan interaksi dengan orang tua, memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak-anak.
3. **Lingkungan Sosial**
Hubungan dengan teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial lebih luas memengaruhi perkembangan sosial dan emosional, sehingga dapat terbentuk identitas sosial dan kecerdasan emosional anak.
4. **Kultur dan Nilai**
Perilaku individu terbentuk dari nilai-nilai budaya dan faktor budaya yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya.
5. **Pendidikan dan Pengalaman Pribadi**
Pendidikan formal dan Pengalaman pribadi, termasuk peristiwa traumatik atau signifikan dalam kehidupan individu, dapat memengaruhi perkembangan individu.
6. **Faktor Ekonomi.** Keluarga yang dapat memenuhi atau memfasilitasi, dapat meningkatkan perkembangan individu.
7. **Faktor Biologis**
Faktor ini terkait perubahan hormonal dan perubahan fisik selama masa pubertas, memengaruhi perkembangan individu selama fase kehidupan.
8. **Teknologi dan Media**
Pengaruh teknologi modern dan media sosial semakin memainkan peran dalam perkembangan anak-anak dan remaja.

1.9. Bidang-bidang Utama dalam Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia sepanjang siklus kehidupan. Beberapa bidang utama dalam psikologi perkembangan termasuk:

1. **Perkembangan Anak-Anak (Psikologi Perkembangan Anak)**
Psikologi perkembangan anak salah satu area terpenting dalam psikologi perkembangan yang fokus pada perubahan-perubahan dalam pikiran, perilaku, dan emosi anak-anak dari bayi hingga masa remaja. Studi dalam bidang ini membantu memahami cara anak-anak belajar, berkembang, dan berinteraksi dengan dunia anak.
2. **Perkembangan Remaja (Psikologi Perkembangan Remaja)**
Masa transisi dalam perkembangan manusia adalah masa Remaja. Psikologi perkembangan remaja mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi selama masa ini, termasuk identitas, hubungan sosial, dan perkembangan kognitif.
3. **Perkembangan Dewasa Awal (Psikologi Perkembangan Dewasa Awal)**. Perkembangan dewasa awal adalah periode ketika individu mulai mengambil tanggung jawab mandiri dalam kehidupan mereka, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan romantis. Studi dalam bidang ini berfokus pada perkembangan identitas, kemandirian, dan peran sosial.
4. **Perkembangan Dewasa Tengah (Psikologi Perkembangan Dewasa Tengah)**. Dewasa tengah adalah periode di mana individu menghadapi banyak tantangan, seperti perkembangan karir, pernikahan, dan keluarga. Psikologi perkembangan dewasa tengah memahami bagaimana individu menghadapi perubahan-perubahan ini dan mengintegrasikan pengalaman hidup mereka.
5. **Perkembangan Dewasa Lanjut (Psikologi Perkembangan Dewasa Lanjut)**. Psikologi perkembangan dewasa lanjut mempelajari perkembangan individu yang menua, termasuk aspek-aspek seperti kesehatan fisik dan mental, adaptasi terhadap perubahan sosial, dan pemenuhan kebutuhan psikososial.
6. **Perkembangan Kepribadian (Psikologi Perkembangan Kepribadian)**. Bidang ini memfokuskan pada perkembangan kepribadian individu, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian, perkembangan self-concept, dan stabilitas kepribadian sepanjang waktu.

7. Perkembangan Sosial (Psikologi Perkembangan Sosial). Psikologi perkembangan sosial memahami bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan sosial, dan memahami norma-norma sosial. Ini juga mempelajari konsep seperti identitas sosial dan perkembangan moral.
8. Perkembangan Kognitif (Psikologi Perkembangan Kognitif). Bidang ini mengkaji perkembangan pemikiran dan proses kognitif individu, termasuk pembelajaran, memori, pemecahan masalah, dan pemikiran abstrak.
9. Perkembangan Bahasa (Psikologi Perkembangan Bahasa) Psikologi perkembangan bahasa membahas perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, dan berkomunikasi pada anak-anak dan dewasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa.
10. Perkembangan Moral (Psikologi Perkembangan Moral) Bidang ini mempelajari perkembangan pemahaman moral dan etika individu, serta bagaimana individu membuat keputusan moral dan mengatasi dilema moral.
11. Psikologi Perkembangan Abnormal Psikologi perkembangan abnormal memahami perkembangan individu yang mengalami masalah psikologis atau gangguan perkembangan. Ini mencakup studi tentang faktor-faktor risiko dan perlindungan serta intervensi yang mungkin diperlukan.
12. Psikologi Perkembangan Pendidikan Psikologi perkembangan pendidikan berfokus pada aplikasi prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam konteks pendidikan. Ini membantu pengembangan kurikulum, pemahaman tentang bagaimana siswa belajar, dan metode pengajaran yang efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, K. E., & Robinson, S. R. R. (2015, in press). Motor development. In R. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th Ed.). New York: Wiley.
- Cai, L., Chan, J. S., Yan, J. H., & Peng, K. (2014). Brain plasticity and motor practice in cognitive aging. *Frontiers in Aging Neuroscience*, 6, 31.
- Cain, M. A., Bornick, P., & Whiteman, V. (2013). The maternal, fetal, and neonatal effects of cocaine exposure in pregnancy. *Clinical Obstetrics and Gynecology*, 56, 124–136.
- Caldwell, B. A., & Redeker, N. S. (2014, in press). Maternal stress and psychological status and sleep in minority preschool children. *Public Health Nursing*.
- Keen, R., Lee, M-H., & Adolph, K. E. (2014, in press). Planning an action: A developmental progression in tool use. *Ecological Psychology*.
- Kehle, T. J., & Bray, M. A. (2014). Individual differences. In M. A. Bray & T. J. Kehle (Eds.), *Oxford handbook of school psychology*. New York: Oxford University Press.
- Killen, M., & Smetana, J. G. (Eds.) (2014). *Handbook of moral development* (2nd ed.). New York: Psychology Press.
- Koh, H. (2014). The Teen Pregnancy Prevention Program: An evidence-based public health program model. *Journal of Adolescent Health*, 54(1, Suppl.), S1–S2.
- Kohen, R., & others (2011). Response to psychosocial treatment in poststroke depression is associated with serotonin transporter polymorphisms. *Stroke*, 42, 2068–2070.
- O'Brien, M., & others (2011). Longitudinal associations between children's understanding of emotions and theory of mind. *Cognition and Emotion*, 25, 1074–1086.
- O'Brien, M., & others (2013). Women's work and child care: Perspectives and prospects. In E. T. Gershoff, R. S. Mistry, & D. A. Crosby (Eds.), *Societal contexts of child*

- development. New York: Oxford University Press.
- O'Callaghan, F. V., & others (2010). The link between sleep problems in infancy and early childhood and attention problems at 5 and 14 years: Evidence from a birth cohort study. *Early Human Development*, 86, 419–424.
- Parish-Morris, J., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2013). From coo to code: A brief story of language development. In P. D. Zelazo (Ed.), *Handbook of developmental psychology*. New York: Oxford University Press.
- Robbers, S., & others (2012). Childhood problem behavior and parental divorce: Evidence for geneenvironment interaction. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 47(10), 1539–1548.
- Rodkey, E. N., & Pillai Riddell, R. (2014). The infancy of infant pain research: The experimental origins of infant pain denial. *Journal of Pain*, 14, 338–350.
- Rodkin, P. C., & Ryan, A. M. (2012). Child and adolescent peer relationships in educational context. In K. R. Harris, S. Graham, & T. Urdan (Eds.), *APA handbook of educational psychology*. Washington, DC: American Psychological Association
- Rosnow, R. L., & Rosenthal, R. (2013). *Beginning psychological research* (7th ed.). Boston: Cengage.
- Ross, A. H., & Juarez, C. A. (2014, in press). A brief history of fatal child maltreatment and neglect. *Forensic Science, Medicine, and Pathology*.
- Ross, H. A., & others (2014, in press). Harmonization of growth hormone measurement results: The empirical approach. *Clinical Chimica Acta*.
- Schaie, K. W. (2011a). *Developmental influences on adult intellectual development*. New York: Oxford University Press.
- Schaie, K. W. (2011b). Historical influences on aging and behavior. In K. W. Schaie & S. L. Willis (Eds.), *Handbook of the psychology of aging* (7th ed.). New York: Elsevier.
- Schaie, K. W. (2013). *The Seattle Longitudinal Study: Developmental influences on adult intellectual development* (2nd Ed.). New York: Oxford University

Press.

- Schaie, K. W., & Willis, S. L. (2014, in press). The Seattle Longitudinal Study of Adulthood Cognitive Development. *Bulletin of the International Society for the Study of Behavioral Development*.
- Schoon, I., Jones, E., Cheng, H., & Maughan, B. (2012). Family hardship, family instability, and cognitive development. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 66(8), 716–722.
- Schwarzer, R., & Luszczynska, A. (2013). Stressful life events. In I. B. Weiner & others (Eds.), *Handbook of psychology* (2nd ed., Vol. 9). New York: Wiley.
- Siener, S., & Kerns, K. A. (2012). Emotion regulation and depressive symptoms in preadolescence. *Child Psychiatry and Human Development*, 43, 414–430.
- Sievert, L. L., & Obermeyer, C. M. (2012). Symptom clusters at midlife: A four-country comparison of checklist and qualitative responses. *Menopause*, 19, 133–144.
- Thompson, R. A., Winer, A. C., & Goodvin, R. (2014, in press). The individual child: Temperament, emotion, self, and personality. In M. H. Bornstein & M. E. Lamb (Eds.), *Developmental science* (6th ed.). New York: Psychology Press.
- Zachrisson, H. D., Lekhal, R., Dearing, E., & Toppelberg, C. O. (2013). Little evidence that time in child care causes externalizing problems during early childhood in Norway. *Child Development*, 84, 1152–1170.
- Zelazo, P. D. (2013). Developmental psychology: A new synthesis. In P. D. Zelazo (Ed.), *Handbook of developmental psychology*. New York: Wiley.

BAB 2

TEORI DAN RISET PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA

Oleh Reza Fahlevi, S.K.M., M.M., M.Psi., Psikolog.

2.1. Pendahuluan

Teori ilmiah tentang perkembangan adalah seperangkat konsep atau pernyataan yang terkait secara logis yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan mengenai perkembangan dan memprediksi jenis perilaku yang mungkin terjadi dalam kondisi tertentu. Teori mengatur dan menjelaskan data, serta informasi yang dikumpulkan melalui penelitian. Ketika penelitian yang panjang sedikit demi sedikit dikumpulkan ke dalam kumpulan pengetahuan, konsep teoretis membantu kita memahami, dan melihat hubungan antara, bagian-bagian data yang terisolasi atau belum dipahami.

Teori menginspirasi penelitian lebih lanjut dan memprediksi hasilnya. Peneliti melakukan hal ini dengan menghasilkan hipotesis, penjelasan atau prediksi yang dapat diuji dengan penelitian lebih lanjut. Peneliti mekanistik ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat orang berperilaku sesuatu. Misalnya, untuk menjelaskan mengapa beberapa mahasiswa minum terlalu banyak alkohol, ahli teori mekanistik mungkin mencari pengaruh lingkungan, seperti iklan dan apakah teman mahasiswa tersebut adalah peminum berat. Penelitian dapat menunjukkan apakah suatu teori akurat dalam prediksinya tetapi tidak dapat secara konklusif menunjukkan kebenaran suatu teori. Terkadang penelitian mendukung hipotesis dan teori yang mendasarinya. Di lain waktu, para ilmuwan harus memodifikasi teori mereka untuk

memperhitungkan data yang tidak terduga. Ketersediaan para ilmuwan untuk mengevaluasi kembali keyakinan mereka berdasarkan data baru adalah salah satu kekuatan terbesar ilmu pengetahuan (sains).

Temuan penelitian sering kali menyarankan hipotesis tambahan untuk diperiksa dan memberikan arahan untuk menangani masalah-masalah praktis. Munculnya data baru, dan ketersediaan peneliti untuk mempertimbangkannya, itulah yang menggerakkan penelitian untuk tetap maju dan berkelanjutan.

2.2. Masalah Teoritis Dasar

Teori mempunyai beberapa tema yang sama. Cara para ahli teori menjelaskan perkembangan sebagian bergantung pada asumsi mereka mengenai dua persoalan dasar: (1) apakah perkembangan bersifat aktif atau reaktif dalam perkembangannya, dan (2) apakah perkembangan berlangsung terus-menerus atau terjadi secara bertahap.

1. Masalah 1: Apakah perkembangan itu aktif atau reaktif?

Psikolog yang percaya pada perkembangan reaktif mengonseptualisasikan anak yang sedang berkembang sebagai spons kosong yang menyerap pengalaman dan dibentuk oleh serapan ini seiring berjalannya waktu. Psikolog yang percaya pada perkembangan aktif berpendapat bahwa manusia menciptakan pengalaman untuk diri mereka sendiri dan termotivasi untuk belajar tentang dunia di sekitar mereka. Perdebatan filosofis model mekanistik mengenai sifat perkembangan akhirnya menyebabkan para psikolog mengembangkan dua model, atau gambaran, perkembangan yang kontras: mekanistik dan organisme. Pada pandangan pertama, model mekanistik, manusia ibarat mesin yang bereaksi terhadap masukan lingkungan (Pepper, 1961). Mesin tidak beroperasi atas kemauannya sendiri; mereka bereaksi secara otomatis terhadap kekuatan atau masukan fisik. Isi mobil dengan bensin, putar kunci kontak, tekan pedal gas, dan mobil

akan bergerak. Dalam pandangan mekanistik, perilaku manusia hampir sama: perilaku ini dihasilkan dari kerja bagian-bagian biologis sebagai respons terhadap rangsangan eksternal atau internal. Jika kita mengetahui cukup banyak tentang bagaimana “mesin” manusia itu disatukan dan tentang kekuatan-kekuatan yang bekerja padanya, kita dapat memperkirakan apa yang akan dilakukan oleh orang tersebut. Peneliti mekanistik ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat orang berperilaku demikian. Misalnya, untuk menjelaskan mengapa beberapa mahasiswa minum terlalu banyak alkohol, ahli teori mekanistik mungkin mencari pengaruh lingkungan, seperti iklan dan apakah teman mahasiswa tersebut adalah peminum berat.

Padangan kedua, model organisme melihat manusia sebagai organisme aktif dan tumbuh yang mengatur perkembangannya sendiri (Pepper, 1961). Mereka memulai perkembangannya; mereka tidak hanya bereaksi. Oleh karena itu, kekuatan pendorong perubahan adalah dari dalam diri sendiri. Pengaruh lingkungan tidak menyebabkan perkembangan, namun dapat mempercepat atau memperlambatnya. Karena perilaku manusia dipandang sebagai suatu keseluruhan organik, maka perilaku tersebut tidak dapat diprediksi dengan memecahnya menjadi respons sederhana terhadap rangsangan lingkungan.

Seorang ahli teori organisme, dalam mempelajari mengapa beberapa siswa minum terlalu banyak, melihat situasi apa yang mereka pilih untuk berpartisipasi dan dengan siapa. Apakah mereka memilih teman yang lebih suka berpesta atau belajar? Bagi penganut paham organik, perkembangan memiliki struktur yang mendasar dan teratur, meskipun hal ini mungkin tidak terlihat jelas dari waktu ke waktu. Saat sel telur yang telah dibuahi berkembang menjadi embrio dan kemudian menjadi janin, sel tersebut mengalami serangkaian perubahan yang tidak dapat diprediksi secara nyata dibandingkan sebelumnya. Bengkak di kepala menjadi mata, telinga, mulut, dan hidung. Otak mulai mengoordinasikan pernapasan, pencernaan, dan eliminasi. Organ seks terbentuk. Demikian pula, para ahli organik menggambarkan perkembangan setelah kelahiran

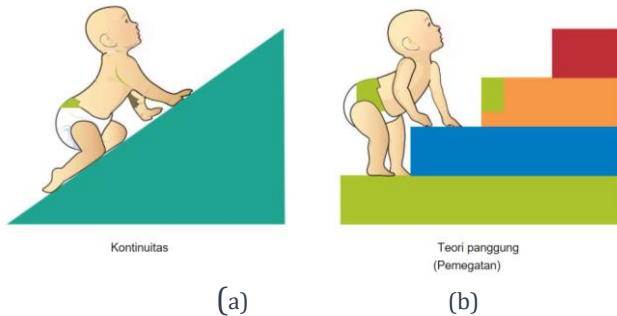
sebagai rangkaian tahapan yang progresif, bergerak menuju kematangan penuh.

2. Masalah 2: Apakah perkembangan itu berlangsung terus menerus atau terhenti?

Model mekanistik dan model organisme juga berbeda dalam isu kedua: Apakah perkembangan berlangsung terus-menerus, yaitu bertahap dan bertahap, atau terputus-putus, yaitu tiba-tiba atau tidak merata? Para penganut teori mekanisme melihat perkembangan sebagai sesuatu yang berkesinambungan: terjadi dalam tahap-tahap kecil yang bertahap (Gambar 2.1a).

Perkembangan selalu diatur oleh proses yang sama dan melibatkan penyempurnaan bertahap dan perluasan keterampilan awal ke kemampuan selanjutnya, sehingga memungkinkan seseorang membuat prediksi tentang karakteristik masa depan berdasarkan kinerja masa lalu. Jenis perubahan ini dikenal sebagai perubahan kuantitatif perubahan dalam jumlah atau besaran, seperti tinggi badan, berat badan, atau ukuran kosa kata. Sebaliknya, perubahan kualitatif bersifat terputus-putus dan ditandai dengan munculnya fenomena-fenomena baru yang tidak dapat diprediksi dengan mudah berdasarkan fungsi masa lalu.

Perkembangan pada titik-titik berbeda dalam rentang kehidupan, dalam pandangan ini, pada dasarnya berbeda sifatnya. Ini adalah perubahan dalam jenis, struktur, atau organisasi, bukan hanya dalam jumlah. Sebagai contoh perbedaan antara perubahan kuantitatif dan kualitatif adalah kehamilan. Hamil 2 bulan versus hamil 6 bulan adalah perubahan kuantitatif: Ini melibatkan lebih atau kurang hamil. Namun, tidak hamil dibandingkan dengan hamil adalah perubahan kualitatif. Anda tidak bisa hamil sedikit pun: Anda hamil atau tidak. Ini pada dasarnya adalah bagian yang berbeda, bukan hanya tingkat yang berbeda dari bagian yang sama.



Gambar 2.1 Perubahan Kuantitatif dan Kualitatif

(Sumber: Penulis, 2023)

Perbedaan utama di antara teori-teori perkembangan adalah (a) apakah perkembangan berlangsung terus-menerus, seperti yang dikemukakan oleh para ahli teori pembelajaran dan ahli teori pemrosesan informasi, atau (b) apakah perkembangan tersebut terjadi dalam tahap-tahap yang berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Freud, Erikson, dan Piaget. Para ahli teori organisme adalah pendukung teori tahapan di mana perkembangan dipandang terjadi dalam serangkaian tahapan yang berbeda, seperti anak tangga (Gambar 1b). Pada setiap tahap, apa yang terjadi pada dasarnya berbeda dari tahap-tahap sebelumnya. Selain itu, tahapannya saling membangun. Tahapan tidak dapat dilewati, dan perkembangan hanya berjalan ke arah yang positif. Dipercayai bahwa proses-proses ini bersifat universal dan bertanggung jawab atas perkembangan semua manusia di mana pun, meskipun waktu khususnya mungkin sedikit berbeda.

2.3. Perspektif Teoritis

Lima perspektif utama mendasari banyak teori dan penelitian berpengaruh terhadap perkembangan manusia: (1) psikoanalitik, yang berfokus pada emosi dan dorongan bawah sadar; (2) pembelajaran, yaitu mempelajari perilaku yang dapat diamati; (3) kognitif, yaitu menganalisis proses berpikir; (4)

kontekstual, yang menekankan pada dampak konteks sejarah, sosial, dan budaya; dan (5) evolusioner/sosiobiologis, yang mempertimbangkan dasar-dasar evolusioner dan biologis dari perilaku. Berikut ini adalah gambaran umum dari masing-masing perspektif tersebut dan beberapa ahli teori terkemuka.

1. Perspektif 1: Psikoanalisa

Sigmund Freud (1856–1939) adalah seorang Dokter dari Wina dan pencetus perspektif psikoanalitik. Dia percaya pada perkembangan reaktif, serta perubahan kualitatif seiring berjalannya waktu. Perkembangan Psikoseksual Freud (1920) percaya bahwa manusia dilahirkan dengan dorongan biologis yang harus diarahkan agar memungkinkan untuk hidup dalam masyarakat. Dia mengusulkan tiga bagian hipotetis dari kepribadian: id, ego, dan superego. Bayi baru lahir diatur oleh id, yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dorongan untuk segera mencari kepuasan atas kebutuhan dan keinginan mereka. Ketika kepuasan tertunda, seperti ketika bayi harus menunggu untuk diberi makan, mereka mulai melihat dirinya terpisah dari dunia luar. Ego, yang mewakili akal, berkembang secara bertahap selama sekitar tahun pertama kehidupan dan beroperasi berdasarkan prinsip realitas.

Tujuan ego adalah menemukan cara realistis untuk memuaskan id yang dapat diterima oleh superego, yang berkembang pada usia sekitar 5 atau 6 tahun. Superego mencakup hati nurani dan memasukkan “hal-hal yang harus” dan “tidak boleh” yang disetujui secara sosial ke dalam sistem nilai anak. Superego sangat menuntut; jika standarnya tidak terpenuhi, seorang anak mungkin merasa bersalah dan cemas. Ego menjadi perantara antara dorongan id dan tuntutan superego.

Freud mengemukakan bahwa kepribadian terbentuk melalui konflik masa kanak-kanak yang tidak disadari antara dorongan id yang dibawa sejak lahir dan kebutuhan hidup yang beradab. Konflik-konflik ini terjadi dalam lima tahapan perkembangan psikoseksual, di mana kenikmatan indria berpindah dari satu zona tubuh ke zona tubuh lainnya—dari

mulut ke anus dan kemudian ke alat kelamin. Pada setiap tahap, perilaku yang merupakan sumber utama kepuasan (atau frustrasi) berubah mulai dari memberi makan ke eliminasi dan akhirnya ke aktivitas seksual.

Freud menganggap tiga tahap pertama sangat penting untuk perkembangan kepribadian. Menurut Freud, jika anak-anak menerima terlalu sedikit atau terlalu banyak kepuasan pada tahap-tahap ini, mereka berisiko mengalami fiksasi, yaitu terhentinya perkembangan yang dapat terlihat pada kepribadian orang dewasa. Bayi yang kebutuhannya tidak terpenuhi pada tahap oral, ketika menyusu merupakan sumber kesenangan utama, dapat tumbuh menjadi orang yang suka menggigit kuku atau perokok. Seseorang yang ketika masih balita menjalani pelatihan toilet yang terlalu ketat mungkin terpaku pada tahap anal dan menjadi obsesif terhadap kebersihan, terikat secara kaku pada jadwal dan rutinitas, atau sangat berantakan. Menurut Freud, peristiwa penting dalam perkembangan psikoseksual terjadi pada tahap falus anak usia dini. Anak laki-laki mengembangkan keterikatan seksual dengan ibu mereka dan anak perempuan dengan ayah mereka, dan mereka memiliki dorongan agresif terhadap orang tua yang berjenis kelamin sama, yang mereka anggap sebagai saingan. Freud menyebut perkembangan ini sebagai Oedipus kompleks dan Electra. Anak-anak pada akhirnya mengatasi kecemasan mereka atas perasaan-perasaan ini dengan mengidentifikasi diri dengan orang tua yang berjenis kelamin sama dan berpindah ke tahap latensi masa kanak-kanak pertengahan, suatu periode relatif.

Teori Freud memberikan kontribusi bersejarah dan mengilhami seluruh generasi pengikutnya, beberapa di antaranya membawa teori psikoanalisa ke arah yang baru. Namun, banyak gagasan Freud yang sekarang dianggap bias budaya atau ketinggalan zaman atau tidak mungkin diselidiki secara ilmiah. Psikoanalisis saat ini menolak penekanan sempitnya pada dorongan seksual dan agresif dengan mengesampingkan motif lain. Meskipun demikian, beberapa tema sentralnya telah teruji oleh waktu. Freud menyadarkan kita akan pentingnya pikiran, perasaan, dan motivasi bawah sadar; peran pengalaman masa kecil dalam pembentukan

kepribadian; ambivalensi respons emosional; peran representasi mental diri dan orang lain dalam pembentukan hubungan intim; dan jalur perkembangan normal dari keadaan yang belum matang dan bergantung ke keadaan yang matang dan saling bergantung.

Perkembangan Psikososial Erik Erikson (1902–1994) memodifikasi dan memperluas teori Freud dengan menekankan pengaruh masyarakat terhadap perkembangan kepribadian. Erikson juga merupakan pionir dalam mengambil perspektif rentang hidup. Perhatikan bahwa kedua ahli teori, ketika mereka mengajukan teori tahapan, percaya pada perubahan kualitatif. Teori perkembangan psikososial Erikson (1950) mencakup delapan tahap sepanjang masa hidup. Setiap tahapan melibatkan apa yang awalnya disebut Erikson sebagai krisis kepribadian sebuah tantangan psikososial besar yang sangat penting pada saat itu. Masalah masalah ini harus diselesaikan secara memuaskan untuk pengembangan ego yang sehat. Setiap tahap memerlukan keseimbangan antara sifat positif dan sifat negatif yang terkait. Para penganut paham behavioris memandang perkembangan sebagai sesuatu yang berkesinambungan, menekankan perubahan kuantitatif bertahap dari waktu ke waktu, dan bersifat reaktif, yang terjadi sebagai respons terhadap masukan dari lingkungan. Pendekatan pembelajaran merupakan ideologi yang dominan dalam bidang psikologi pada tahun 1950-an. Dua subteori utama adalah behaviorisme dan pendekatan pembelajaran sosial. Kualitas positif seharusnya mendominasi, namun kualitas negatif pada tingkat tertentu juga diperlukan untuk perkembangan yang optimal. Tema penting masa bayi, misalnya, adalah kepercayaan dasar (*basic trust*) versus ketidakpercayaan dasar (*basic mistrust*). Anak-anak perlu mempercayai dunia dan orang-orang di dalamnya. Namun, anak-anak juga memerlukan rasa tidak percaya untuk melindungi diri dari bahaya.

Penyelesaian setiap krisis yang berhasil menempatkan seseorang pada posisi yang sangat baik untuk mengatasi krisis berikutnya, sebuah proses yang terjadi berulang-ulang sepanjang rentang hidup. Jadi, misalnya, seorang anak yang berhasil mengembangkan rasa percaya pada masa bayi akan

siap menghadapi perkembangan rasa otonomi tantangan psikososial kedua—di masa balita. Lagi pula, jika individu merasa orang lain mendukung individu, kemungkinan besar individu akan mencoba hal-hal baru dan mengembangkan keterampilan baru. Sebaliknya, jika individu merasa sendirian dan tidak yakin, individu masih bisa mengembangkan kemandirian, namun lebih sulit. Idealnya, setiap tahapan dibangun berdasarkan tahapan sebelumnya.

Teori Erikson penting karena sejumlah alasan. Pertama, meskipun krisis-krisis yang diuraikan Erikson hanya terjadi pada suatu tempat dan waktu, Erikson menegaskan bahwa pengaruh sosial dan budaya merupakan hal yang penting. Erikson menyoroti waktu sosial yang konvensional dan disukai secara budaya untuk peristiwa-peristiwa penting dalam hidup. Selain itu, meskipun pendekatan Freud menyiratkan bahwa perkembangan berhenti pada masa remaja, Erikson menyadari bahwa perkembangan adalah proses seumur hidup. Terakhir, Erikson mempunyai pandangan yang jauh lebih positif mengenai perkembangan dibandingkan Freud. Erikson, meskipun mengakui bahwa krisis dapat diselesaikan dengan buruk, tetap memberikan ruang untuk perbaikan. Pada titik mana pun dalam rentang hidup, perkembangan dapat bergeser ke arah positif, dan krisis dapat diselesaikan dengan sukses serta kekuatan baru dapat dikembangkan.

2. Perspektif 2: Belajar

Para ahli teori dalam perspektif belajar berpendapat bahwa perkembangan adalah hasil pembelajaran, suatu perubahan yang relatif bertahan lama berdasarkan pengalaman atau adaptasi terhadap lingkungan. Para ahli teori pembelajaran tidak tertarik pada cara kerja batin karena proses-proses tersebut tidak dapat diamati secara langsung. Karena perilaku dapat diamati dan dihitung serta memberikan lebih banyak objektivitas, inilah fokusnya. Menurut pendapat para pendukung pandangan ini, istilah-istilah dapat didefinisikan secara tepat dan teori-teori dapat diuji secara ilmiah di laboratorium, sehingga memberikan legitimasi dan kehormatan yang lebih

besar pada psikologi. Para psikolog pada saat itu juga memandang pikiran sebagai tabula rasa, sebuah lembaran kosong di mana pengalaman dapat dituliskan. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang terjadi pada seseorang bergantung pada pengalaman. Oleh karena itu, siapa pun, tidak peduli ras atau karakteristik individu apa pun yang ada, dapat melakukan atau menjadi apa pun. Pengaruh budaya dan kontekstual yang tersirat ini merupakan hal yang paling penting dalam membentuk perbedaan di antara masyarakat. Keyakinan bahwa semua orang pada dasarnya sama mempunyai daya tarik yang kuat.

Para penganut paham behavioris memandang perkembangan sebagai sesuatu yang berkesinambungan, menekankan perubahan kuantitatif bertahap dari waktu ke waktu, dan bersifat reaktif, yang terjadi sebagai respons terhadap masukan dari lingkungan. Pendekatan belajar merupakan ideologi yang dominan dalam bidang psikologi pada tahun 1950-an. Dua subteori utama adalah behaviorisme dan pendekatan pembelajaran sosial. Behaviorisme adalah teori mekanistik yang menggambarkan perilaku yang diamati sebagai respons yang dapat diprediksi terhadap pengalaman. Kaum behavioris menganggap perkembangan sebagai sesuatu yang reaktif dan kontinu. Mereka berpendapat bahwa manusia di segala usia belajar tentang dunia dengan cara yang sama seperti organisme lain; dengan bereaksi terhadap kondisi atau aspek lingkungan yang mereka anggap menyenangkan, menyakitkan, atau mengancam. Penelitian perilaku berfokus pada pembelajaran asosiatif, di mana hubungan mental terbentuk antara dua peristiwa. Dua jenis pembelajaran asosiatif adalah pengkondisian klasik dan pengkondisian operan.

Pengkondisian Klasik oleh Ivan Pavlov (1849–1936) yang merupakan ahli fisiologi Rusia yang mempelajari peran air liur dalam proses pencernaan anjing. Untuk mengumpulkan air liur dari anjing, Pavlov akan mengamankan mereka dengan tali kekang untuk mencegah mereka menundukkan kepala, memasang alat pengumpul air liur di tenggorokan, dan kemudian meletakkan semangkuk daging di bawah anjing. Saat

melakukan penelitian ini, Pavlov menyadari bahwa anjing, segera setelah diperkenalkan dengan metodologi ini, akan mengeluarkan air liur sebelum daging disajikan. Begitu dia menyadari hal ini terjadi, dia menyelidiki proses ini, menggunakan “lonceng” sebagai alat prediksi daging. Ini adalah dasar dari pengkondisian klasik, suatu jenis pembelajaran di mana respons (air liur) terhadap stimulus (lonceng) ditimbulkan setelah asosiasi berulang kali dengan stimulus yang biasanya memunculkan respons (makanan).

Ahli behavioris Amerika John B. Watson (1878–1958) menerapkan teori respons stimulus tersebut pada anak-anak, dengan menyatakan bahwa ia dapat membentuk bayi mana pun dengan cara apa pun yang ia pilih. Dalam salah satu demonstrasi paling awal dan paling terkenal mengenai pengondisian klasik pada manusia (Watson & Rayner, 1920), ia mengajari bayi berusia 11 bulan yang dikenal sebagai “Albert Kecil” untuk takut pada benda berbulu dan berwarna putih. Dalam penelitian ini, Albert terkena suara keras saat ia mulai mengelus seekor tikus. Suara itu membuatnya takut, dan dia mulai menangis. Setelah berulang kali memasang tikus dengan suara keras tersebut, Albert merintih ketakutan saat melihat tikus tersebut. Albert juga mulai menunjukkan respons rasa takut terhadap kelinci dan kucing putih, serta janggut pria lanjut usia. Penelitian tersebut, meskipun tidak etis, menunjukkan bahwa rasa takut dapat dikondisikan. *Operant Conditioning* oleh anak yang bernama Kasem terbaring di tempat tidurnya. Saat dia mulai mengoceh (“ma-ma-ma”), ibunya tersenyum dan mengulangi suku kata tersebut. Kasem belajar bahwa perilakunya (mengoceh) dapat menghasilkan akibat yang diinginkan (perhatian penuh kasih dari orang tua), sehingga ia terus mengoceh untuk menarik perhatian ibunya. Perilaku yang awalnya tidak disengaja (mengoceh) telah menjadi respons yang terkondisi. Jenis pembelajaran ini disebut pengkondisian operan karena individu belajar dari konsekuensi “operasi” terhadap lingkungan. Berbeda dengan pengkondisian klasik, pengondisian operan melibatkan perilaku sukarela, seperti celoteh Kasem, dan melibatkan konsekuensi, bukan prediktor perilaku.

Psikolog Amerika BF Skinner (1904–1990) berpendapat bahwa suatu organisme hewan atau manusia akan cenderung mengulangi respons yang diperkuat oleh konsekuensi yang diinginkan dan akan menekan respons yang dihukum. Jadi, penguatan kontinu. Mereka berpendapat bahwa manusia di segala usia belajar tentang dunia dengan cara yang sama seperti organisme lain; dengan bereaksi terhadap kondisi atau aspek lingkungan yang mereka anggap menyenangkan, menyakitkan, atau mengancam.

Penelitian perilaku berfokus pada pembelajaran asosiatif, di mana hubungan mental terbentuk antara dua peristiwa. Dua jenis pembelajaran asosiatif adalah pengkondisian klasik dan pengkondisian operan. adalah proses dimana suatu perilaku diperkuat, meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan terulang kembali. Dalam kasus Kasem, perhatian ibunya memperkuat okehannya. Hukuman adalah proses dimana suatu perilaku dilemahkan, mengurangi kemungkinan pengulangan. Jika ibu Kasem mengerutkan kening ketika dia mengoceh, kecil kemungkinannya dia akan mengoceh lagi. Penguatan dan hukuman bisa bersifat positif, melibatkan “penambahan” stimulus terhadap lingkungan, atau negatif, melibatkan “pengurangan” atau penghapusan stimulus dari lingkungan. Misalnya, penguatan positif diberikan melalui senyuman dan dorongan dari ibu Kasem, dan karena penguatan ini, maka meningkatkan kemungkinan Kasem akan melakukan tindakan tersebut lagi. Penguatan negatif (biasanya disalahartikan dengan hukuman) juga seharusnya menghasilkan kemungkinan terjadinya perilaku yang lebih besar, namun hal tersebut harus dilakukan dengan menghilangkan stimulus negatif. Contoh bagusya dapat ditemukan pada peringatan sabuk pengaman di mobil. Saat kunci kontak diputar dan sabuk pengaman tidak dipasang, bel berbunyi mengganggu. Buzzer langsung mati ketika sabuk pengaman diklik. Penghentian bunyi (penghilangan rangsangan yang tidak menyenangkan) adalah penguatan (akan menghasilkan kemungkinan sabuk pengaman yang lebih besar tertekuk saat seseorang mengemudi lagi). Proses yang sama dapat diterapkan pada hukuman. Contoh hukuman positif adalah berbicara kasar kepada anjing yang dibuang ke tempat

sampah. Pengalaman negatif ini akan mengurangi kemungkinan anjing berperilaku buruk lagi. Hukuman juga bisa bersifat negatif. Jika dua saudara kandung bertengkar mengenai apa yang harus ditonton di televisi dan salah satu orang tua memutuskan untuk mematikan televisi, anak-anak tersebut mengalami hukuman negatif. Penghapusan stimulus positif (televisi) akan mengurangi kemungkinan terjadinya perebutan televisi lagi.

Penguatan paling efektif bila penguatan tersebut segera mengikuti suatu perilaku. Jika suatu respon tidak lagi diperkuat, pada akhirnya respon tersebut akan padam, yaitu kembali ke tingkat semula (baseline). Jika, setelah beberapa saat, tidak ada yang mengulangi ocehan Kasem, ia mungkin akan lebih jarang mengoceh dibandingkan jika ocehannya masih memberikan penguatan. Selama bertahun-tahun, sebagian besar pekerjaan di bidang psikologi dilakukan dengan pendekatan ini. Modifikasi perilaku, suatu bentuk pengkondisian operan yang digunakan untuk membentuk perilaku, telah banyak digunakan sebagai pendekatan terapeutik untuk anak berkebutuhan khusus.

Hal ini sangat efektif dalam mengelola perilaku bermasalah dan mendorong perilaku yang diinginkan, meskipun bukannya tanpa kontroversi. Namun, sebagai teori perkembangan yang menyeluruh, behaviorisme gagal. Meskipun para ahli teori pembelajaran menganjurkan pendekatan tabula rasa, kini kita tahu bahwa anak-anak lahir dengan sejumlah perbedaan individu yang sangat berdampak pada perkembangan. Tidak ada ruang untuk variabilitas seperti itu dalam pendekatan pembelajaran.

Selain itu, menjadi jelas bahwa “aturan” pembelajaran di berbagai domain tidak selalu mengikuti prediksi perilaku dan dapat berbeda tergantung pada apa yang dipelajari. Misalnya saja, anak-anak belajar bahasa jauh lebih cepat daripada yang dapat dijelaskan oleh asosiasi belajar, dan cara anak-anak belajar berbicara pada dasarnya berbeda dengan cara mereka belajar berjalan. Terakhir, para psikolog telah menyadari, seiring berjalannya waktu, bahwa meskipun kita tidak dapat secara langsung mengakses apa yang ada di kepala seseorang, kita dapat menggunakan pengukuran tidak langsung (seperti waktu

reaksi) untuk membuat prediksi ilmiah yang obyektif dan mengumpulkan data empiris. Dengan demikian, keengganan untuk mengkaji proses mental telah mereda seiring dengan kemajuan bidang ini.

Teori Pembelajaran Sosial Psikolog Albert Bandura (1925) Penghapusan stimulus positif (televisi) akan mengurangi kemungkinan terjadinya perebutan televisi lagi. Jika para penganut paham behavioris melihat lingkungan sebagai dorongan utama bagi perkembangan, Bandura (1989) berpendapat bahwa dorongan bagi perkembangan bersifat dua arah. Bandura menyebut konsep ini sebagai determinisme timbal balik: Manusia bertindak terhadap dunia sebagaimana dunia bertindak terhadap manusia. Teori pembelajaran sosial klasik menyatakan bahwa orang mempelajari perilaku sosial yang sesuai terutama dengan mengamati dan meniru model; yaitu dengan memperhatikan orang lain. Proses ini disebut pembelajaran observasional, atau pemodelan. Misalnya, Clara melihat adiknya didisiplin karena memakan kue yang didinginkan di konter dan dengan demikian menahan diri untuk melakukan hal yang sama tanpa dirinya dihukum.

Teori pembelajaran sosial versi terbaru Bandura adalah teori kognitif sosial. Perubahan nama mencerminkan penekanan yang lebih besar pada proses kognitif sebagai pusat perkembangan. Proses kognitif bekerja saat orang mengamati model, mempelajari potongan-potongan perilaku, dan secara mental menyatukan potongan-potongan tersebut ke dalam pola perilaku baru yang kompleks. Rita, misalnya, meniru cara berjalan dari guru tarinya, tetapi meniru langkah tariannya seperti langkah Lucy, seorang siswa yang sedikit lebih mahir. Meski begitu, ia mengembangkan gaya menarinya sendiri dengan menggabungkan pengamatannya ke dalam pola baru. Melalui umpan balik atas perilakunya, anak-anak secara bertahap membentuk standar untuk menilai tindakan mereka dan menjadi lebih selektif dalam memilih model yang menunjukkan standar tersebut. Mereka juga mulai mengembangkan rasa efikasi diri, atau keyakinan terhadap kemampuan mereka.

3. Perspektif 3: Kognitif

Pada bagian berikut, kita membahas tiga tradisi teoretis dalam perspektif kognitif: teori perkembangan kognitif Piaget, teori perkembangan kognitif sosiokultural Vygotsky, dan pendekatan pemrosesan informasi. Pendekatan Jean Piaget (1896–1980) mengembangkan teori tahap kognitif yang memperkenalkan kembali konsep penyelidikan ilmiah ke dalam keadaan mental. Piaget memandang perkembangan secara organisme, sebagai produk dari upaya anak-anak untuk memahami dan bertindak berdasarkan dunianya. Dia juga percaya pada perkembangan kualitatif, dan dengan demikian, teorinya menggambarkan serangkaian tahapan yang menjadi ciri perkembangan pada usia yang berbeda. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dimulai dari kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan mencari puting susu, merasakan kerikil, atau menjelajahi batas-batas ruangan, anak kecil mengembangkan gambaran yang lebih akurat tentang lingkungan sekitarnya dan kompetensi yang lebih besar dalam menghadapinya. Pertumbuhan kognitif ini terjadi melalui tiga proses yang saling terkait: organisasi, adaptasi, dan keseimbangan.

Organisasi adalah kecenderungan untuk membuat kategori, seperti burung, dengan mengamati karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing anggota suatu kategori, seperti burung pipit dan kardinal. Menurut Piaget, manusia menciptakan struktur kognitif yang semakin kompleks yang disebut skema, cara mengatur informasi tentang dunia. Skema ini dapat bersifat motorik atau mental. Ambil contoh, bayi yang menghisap. Bayi yang baru lahir mempunyai skema sederhana dalam menghisap, namun segera berkembang beragam skema dalam cara menghisap payudara, botol, atau ibu jari. Bayi mungkin harus membuka mulutnya lebih lebar atau menoleh ke samping atau menghisap dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Adaptasi adalah istilah Piaget untuk cara anak menangani informasi baru berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui. Adaptasi terjadi melalui dua proses yang saling melengkapi: (1) asimilasi, menerima informasi baru dan memasukkannya ke

dalam struktur kognitif yang sudah ada, dan (2) akomodasi, menyesuaikan struktur kognitif seseorang agar sesuai dengan informasi baru. Ekuilibrasi merupakan perjuangan terus-menerus untuk mencapai keseimbangan yang stabil dan memotivasi peralihan antara asimilasi dan akomodasi. Misalnya, Anaya mengetahui apa itu burung dan baru pertama kali melihat pesawat. Dia menyebut pesawat itu sebagai “burung” (asimilasi). Seiring berjalannya waktu, Anaya mulai menyadari perbedaan antara pesawat dan burung. Misalnya, dia mungkin menyadari bahwa meskipun pesawat dan burung dapat terbang, burung mempunyai bulu, sedangkan pesawat terbuat dari sesuatu yang keras, dan burung mempunyai mata, sedangkan pesawat tidak. Pengamatan ini menimbulkan keadaan motivasi yang tidak nyaman yang dikenal sebagai ketidakseimbangan. Anaya kemudian termotivasi untuk mengubah pemahamannya agar lebih mencerminkan pengamatannya mungkin dengan mempelajari label pesawat dan menyadari bahwa pesawat dan burung bukanlah hal yang sama. Dengan kata lain, akomodasi telah terjadi dan Anaya kini berada pada titik keseimbangan.

Sepanjang hidup, pencarian keseimbangan adalah kekuatan pendorong di balik perkembangan kognitif. Piaget menggambarkan perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap yang universal dan berbeda secara kualitatif. Dari masa bayi hingga masa remaja, operasi mental berkembang dari pembelajaran berdasarkan aktivitas sensorik dan motorik sederhana menjadi pemikiran logis dan abstrak. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dimulai dari kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan mencari puting susu, merasakan kerikil, atau menjelajahi batas-batas ruangan, anak kecil mengembangkan gambaran yang lebih akurat tentang lingkungan sekitarnya dan kompetensi yang lebih besar dalam menghadapinya. Pertumbuhan kognitif ini terjadi melalui tiga proses yang saling terkait: organisasi, adaptasi, dan keseimbangan. Pengamatan Piaget telah menghasilkan banyak informasi dan wawasan yang mengejutkan. Piaget telah menunjukkan kepada kita bahwa pikiran anak-anak bukanlah miniatur pikiran orang dewasa. Teorinya memberikan tolok ukur kasar mengenai apa yang

diharapkan dari anak-anak pada berbagai usia dan telah membantu para pendidik merancang kurikulum yang sesuai untuk berbagai tingkat perkembangan. Namun Piaget tampaknya terlalu meremehkan kemampuan bayi dan anak-anak. Lebih lanjut, penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa kinerja dalam tugas-tugas penalaran formal merupakan fungsi budaya dan juga perkembangan; orang-orang dari masyarakat industri yang telah berpartisipasi dalam sistem pendidikan formal menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas tersebut (Buck-Morss, 1975). Terakhir, penelitian terhadap orang dewasa menunjukkan bahwa fokus Piaget pada logika formal sebagai klimaks perkembangan kognitif terlalu sempit. Hal ini tidak memperhitungkan munculnya kemampuan matang seperti pemecahan masalah praktis, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk menghadapi situasi yang ambigu.

Teori Sosiokultural Psikolog Rusia Lev Semenovich Vygotsky (1896-1934) (1978) berfokus pada proses sosial dan budaya yang memandu perkembangan kognitif anak dalam teori sosiokulturalnya. Jika para ahli teori sebelumnya memandang perkembangan sebagai proses individual, Vygotsky percaya bahwa anak-anak belajar secara kolaboratif melalui interaksi sosial dan aktivitas bersama. Daripada percaya pada aspek universal perkembangan, Vygotsky percaya bahwa ada banyak cara untuk berkembang karena ada banyak budaya dan pengalaman yang berbeda. Sementara psikologi sebagai suatu bidang ilmu semakin memasukkan isu-isu keberagaman ke dalam teori dan penelitian, kesadaran Vygotsky bahwa budaya sangat penting bagi perkembangan masih jauh di depan zamannya dan tetap menjadi kontribusi mendasar dan penting dalam pendekatannya. Menurut Vygotsky, orang dewasa atau teman sebaya yang lebih maju harus membantu mengarahkan dan mengatur pembelajaran anak. Bimbingan ini paling efektif dalam membantu anak melintasi zona perkembangan proksimal (ZPD), kesenjangan antara apa yang sudah mampu mereka lakukan sendiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bantuan. Oleh karena itu, pengajaran yang sensitif dan efektif harus ditujukan pada ZPD dan meningkatkan kompleksitasnya seiring dengan meningkatnya kemampuan anak. Tanggung

jawab untuk mengarahkan pembelajaran berangsur-angsur berpindah ke tangan anak, seperti ketika orang dewasa mengajari anak mengapung: Orang dewasa pertama-tama menopang anak di dalam air dan kemudian melepaskannya secara bertahap saat tubuh anak rileks ke posisi horizontal.

Bantuan suportif terhadap tugas yang diberikan orang tua, guru, atau orang lain kepada anak dikenal sebagai *scaffolding*. Misalnya, Noah menerima teka-teki baru untuk ulang tahunnya, tetapi setelah mengosongkan kepingan-kepingan itu di meja ruang makan dan mencoba menyatukannya, kemajuannya hanya sedikit. Kakak perempuannya melihat dia mencoba, duduk di sampingnya, dan menawarkan saran tentang bagaimana memulainya. "Cobalah menumpuk semua potongan dengan warna yang sama," katanya. "Itu membuatnya lebih mudah untuk melihat apa yang terjadi bersama-sama. Dia dapat melihat kotak untuk mencari petunjuk. Dan jika dia mengerjakan bagian tepinya terlebih dahulu, maka garis luarnya sudah selesai." Dengan saran saudara perempuannya, Noah dapat mulai mengerjakan teka-teki tersebut. Dia dapat berpindah ke zona perkembangan proksimalnya yang tertinggi dan memaksimalkan pembelajarannya. Ide-ide Vygotsky semakin menonjol seiring dengan semakin jelasnya implikasinya terhadap pendidikan dan tes kognitif. Misalnya, sebagian besar tes kecerdasan menilai apa yang telah dipelajari seorang anak. Sebaliknya, tes kecerdasan dalam tradisi Vygotskian memungkinkan penguji memberikan petunjuk kepada anak-anak yang mengalami kesulitan menjawab pertanyaan, sehingga berfokus pada potensi pembelajaran anak tersebut. Selain itu, ide-ide Vygotsky mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pendidikan anak usia dini, dan ide-ide tersebut sangat menjanjikan untuk mendorong pengembangan pengaturan diri, yang kemudian mempengaruhi prestasi akademik (Barnett et al., 2008).

Pendekatan Pemrosesan Informasi berupaya menjelaskan perkembangan kognitif dengan menganalisis proses yang terlibat dalam memahami informasi yang masuk dan melakukan tugas secara efektif. Misalnya, para ahli teori dalam tradisi ini berfokus pada proses seperti perhatian, ingatan, strategi

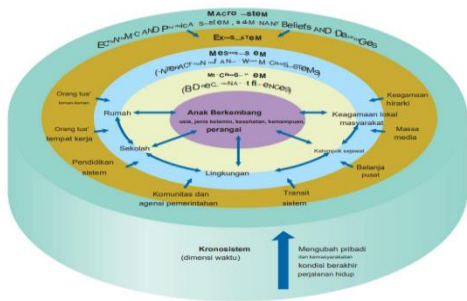
perencanaan, kesalahan keputusan, pengambilan keputusan, dan penetapan tujuan. Pendekatan pemrosesan informasi bukanlah suatu teori tunggal melainkan suatu kerangka kerja yang mendukung berbagai teori dan penelitian. Beberapa ahli teori pemrosesan informasi membandingkan otak dengan komputer: Ada masukan tertentu (seperti kesan sensorik) dan keluaran tertentu (misalnya perilaku). Para ahli teori pemrosesan informasi tertarik pada apa yang terjadi di tengah-tengah. Mengapa masukan yang sama terkadang menghasilkan keluaran yang berbeda? Sebagian besar peneliti pemrosesan informasi menggunakan data observasi untuk menyimpulkan apa yang terjadi antara stimulus dan tanggapan. Misalnya, mereka mungkin meminta seseorang untuk mengingat daftar kata dan kemudian mengamati perbedaan hasilnya jika orang tersebut mengulangi daftar tersebut berulang kali sebelum diminta untuk mengingat kata tersebut atau dilarang melakukannya. Melalui studi semacam itu, beberapa peneliti pemrosesan informasi telah mengembangkan model komputasi atau diagram alur yang menganalisis langkah-langkah spesifik yang dilakukan orang dalam mengumpulkan, menyimpan, mengambil, dan menggunakan informasi.

Para ahli teori pemrosesan informasi memandang perkembangan sebagai sesuatu yang berkelanjutan. Mereka mencatat peningkatan terkait usia dalam kecepatan, kompleksitas, dan efisiensi pemrosesan mental dan variasi materi yang dapat disimpan dalam memori. Namun, mereka tidak menganggap proses-proses tersebut berbeda secara mendasar pada usia yang berbeda, hanya saja lebih baik dan rumit. Pendekatan pemrosesan informasi mempunyai penerapan praktis. Dengan menilai aspek-aspek tertentu dari pemrosesan informasi bayi, peneliti dapat memperkirakan kecerdasan bayi di kemudian hari. Hal ini memungkinkan orang tua dan guru untuk membantu anak-anak belajar dengan membuat mereka lebih sadar akan proses mental mereka dan strategi untuk meningkatkannya. Psikolog sering menggunakan model pemrosesan informasi untuk menguji, mendiagnosis, dan menangani masalah pembelajaran.

4. Perspektif 4: Kontekstual

Menurut perspektif kontekstual, perkembangan hanya dapat dipahami dalam konteks sosialnya. Para penganut kontekstualisme memandang individu bukan sebagai suatu entitas terpisah yang berinteraksi dengan lingkungannya, melainkan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Teori sosiokultural Vygotsky, yang kita bahas sebagai bagian dari perspektif kognitif, juga dapat diklasifikasikan sebagai kontekstual.

Teori bioekologi psikolog Amerika Urie Bronfenbrenner (1917–2005) (1979) umumnya direpresentasikan sebagai serangkaian cincin dengan anak yang sedang berkembang di tengahnya (Gambar 2.1). Di sini terdapat variabel perbedaan individu seperti usia, jenis kelamin, kesehatan, kemampuan, atau temperamen. Anak tidak dipandang hanya sebagai hasil perkembangan; anak merupakan pembentuk perkembangan yang aktif. Namun anak tidak hidup sendirian. Untuk memahami perkembangan, kita harus melihat anak dalam konteks berbagai lingkungan di sekitar mereka.



Gambar 2.2 Teori Brofenbrenner

(Sumber: Penulis, 2023)

Mikrosistem terdiri dari lingkungan sehari-hari di rumah, tempat kerja, sekolah, atau lingkungan sekitar. Ini mencakup interaksi tatap muka dengan saudara kandung, orang tua, teman, teman sekelas, atau di kemudian hari, pasangan, rekan kerja, atau majikan. Mesosistem adalah pengaruh yang saling terkait

dari mikrosistem. Misalnya, hari buruk orang tua di tempat kerja dapat berdampak negatif pada interaksi dengan anak di malam harinya. Meski belum pernah benar-benar pergi ke tempat kerja, seorang anak tetap terkena dampaknya. Eksosistem terdiri dari interaksi antara mikrosistem dan sistem atau institusi luar. Misalnya, setiap negara berbeda dalam hal jenis cuti orang tua, jika ada, yang tersedia. Boleh atau tidaknya orang tua tinggal di rumah bersama bayinya merupakan pengaruh besar terhadap perkembangan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah bersifat menetes ke bawah dan dapat mempengaruhi pengalaman anak sehari-hari. Makrosistem terdiri dari pola budaya yang menyeluruh, seperti kepercayaan dominan, ideologi, serta sistem ekonomi dan politik. Misalnya, setiap individu dipengaruhi oleh sistem politik yang mereka jalani, dan mereka mungkin mempunyai pengalaman yang berbeda jika dibesarkan dalam masyarakat demokratis terbuka versus rezim otoriter dengan kebebasan terbatas.

Terakhir, kronosistem mewakili dimensi waktu. Waktu terus berjalan, dan seiring berjalannya waktu, perubahan pun terjadi. Hal ini dapat mencakup perubahan komposisi keluarga (seperti ketika anak baru lahir atau terjadi perceraian), tempat tinggal, atau pekerjaan orang tua, serta peristiwa yang lebih besar seperti perang, pergeseran ideologi, atau siklus ekonomi. Dengan melihat sistem yang mempengaruhi individu di dalam dan di luar keluarga, pendekatan bioekologi ini membantu kita melihat berbagai pengaruh terhadap perkembangan. Perspektif kontekstual juga mengingatkan kita bahwa temuan tentang perkembangan orang-orang dalam satu budaya atau dalam satu kelompok dalam suatu budaya (seperti orang kulit putih, kelas menengah Amerika) mungkin tidak berlaku sama untuk orang-orang di masyarakat atau kelompok budaya lain.

5. Perspektif 5: Evolusi/Sosiobiologis

Perspektif evolusioner/sosiobiologis berfokus pada dasar perilaku evolusioner dan biologis. Dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, teori ini mengacu pada temuan antropologi, ekologi, genetika, etologi, dan psikologi evolusioner untuk menjelaskan

nilai perilaku adaptif atau kelangsungan hidup suatu individu atau spesies. Teori seleksi alam Darwin adalah salah satu kemajuan teoretis terpenting dalam ilmu pengetahuan modern. Ia elegan dalam kesederhanaannya dan mendalam dalam implikasinya. Ini adalah landasan ilmu biologi dan mempunyai banyak implikasi bagi psikologi manusia.

Pada dasarnya, teori Darwin dapat dipecah menjadi beberapa postulat utama. Pertama, organisme bervariasi. Kedua, tidak pernah ada cukup sumber daya bagi semua organisme untuk bertahan hidup. Ketiga, perbedaan individu dalam organisme dapat diwariskan. Konsekuensi logis dari pernyataan sederhana ini adalah bahwa beberapa organisme, karena karakteristik khusus mereka, akan bertahan hidup dan karenanya bereproduksi dengan kecepatan lebih tinggi dibandingkan organisme lain. Sifat-sifat khusus mereka akan diwariskan kepada keturunannya dalam proporsi yang lebih tinggi, sedangkan sifat-sifat organisme yang tidak terlalu cocok dengan lingkungannya tidak akan diturunkan. Dalam kurun waktu yang lama, perubahan kecil pada sifat-sifat yang diwariskan ini mengakibatkan perubahan spesies. Proses ini dikenal sebagai seleksi alam.

Seleksi alam didefinisikan sebagai kelangsungan hidup yang berbeda-beda dan reproduksi berbagai varian anggota suatu spesies dan merupakan alat yang digunakan alam untuk membentuk proses evolusi. Meskipun umumnya digambarkan sebagai "*survival of the fittest*," ciri utamanya adalah keberhasilan reproduksi. Individu dengan sifat-sifat yang lebih adaptif mewariskan lebih banyak sifat-sifat tersebut kepada generasi mendatang. Dengan cara ini, karakteristik yang "cocok" dipilih untuk diteruskan, dan karakteristik lainnya akan hilang. Perhatikan bahwa ciri-ciri ini bisa bersifat fisik (seperti garis-garis harimau, yang memungkinkannya menyatu dengan latar belakang), perilaku (seperti tarian kawin banyak spesies burung), atau psikologis (seperti kebutuhan bayi monyet untuk berpegangan pada dan memeluk tubuh lembut yang hangat).

Etologi adalah studi tentang perilaku adaptif spesies hewan dalam konteks alam. Mesosistem adalah pengaruh yang saling terkait dari mikrosistem. Misalnya, hari buruk orang tua

di tempat kerja dapat berdampak negatif pada interaksi dengan anak di malam harinya. Asumsinya adalah perilaku tersebut berevolusi melalui seleksi alam. Ahli etologi membandingkan hewan dari spesies yang berbeda dan berusaha mengidentifikasi perilaku mana yang bersifat universal dan mana yang khusus untuk spesies tertentu atau dapat dimodifikasi berdasarkan pengalaman. Perpanjangan terkait pendekatan etologis dapat ditemukan dalam psikologi evolusioner. Ahli etologi fokus pada perbandingan lintas spesies, sedangkan psikolog evolusi fokus pada manusia dan menerapkan prinsip Darwin pada perilaku manusia. Sama seperti kita memiliki jempol yang berlawanan yang berevolusi untuk ketangkasan manual, jantung berevolusi untuk memompa darah, dan paru-paru berevolusi untuk bertukar gas, kita juga memiliki bagian otak yang berevolusi untuk mengatasi masalah adaptif tertentu. Produk psikologis seleksi alam pada manusia dikenal sebagai adaptasi kognitif. Jadi, misalnya, otak kita telah berevolusi untuk menganggap wajah dan tipe tubuh tertentu menarik, berusaha untuk mendominasi, dan menganggap bayi lucu karena kecenderungan ini mengatasi masalah adaptif dalam pemilihan pasangan, akses terhadap sumber daya, dan kelangsungan hidup anak. Manusia memiliki sejumlah besar adaptasi kognitif, yang sebagian besar disesuaikan dengan masalah tertentu.

Kritikus awal terhadap psikologi evolusioner berpendapat bahwa pendekatan evolusioner mereduksi perilaku manusia menjadi hanya sekedar perintah genetik. Namun, meskipun ada argumen bahwa pada akhirnya transmisi genlah yang mendorong perilaku berevolusi, psikologi evolusioner tidak bersifat deterministik. Para psikolog evolusioner sangat mementingkan lingkungan tempat manusia beradaptasi dan fleksibilitas pikiran manusia. Selain itu, kemampuan kita untuk terlibat dalam pemikiran dan penalaran abstrak memungkinkan kita mengesampingkan pengaruh evolusi, seperti yang mungkin terjadi ketika kita memutuskan untuk tidak makan sepotong kue coklat yang menggoda meskipun kita memiliki sistem pengecap yang dirancang untuk menghargai makanan manis.

2.4. Riset Psikologi Perkembangan

Empat desain dasar yang digunakan dalam penelitian perkembangan adalah studi kasus, studi etnografi, studi korelasional, dan eksperimen. Studi kasus dan studi etnografi pada dasarnya bersifat kualitatif, sedangkan studi korelasional dan eksperimental umumnya menggunakan metodologi kuantitatif. Masing-masing desain mempunyai kelebihan dan kekurangan, dan masing-masing sesuai untuk masalah penelitian tertentu.

Studi Kasus Studi kasus adalah studi tentang seseorang. Studi kasus dapat menggunakan ukuran perilaku atau fisiologis dan materi biografi, otobiografi, atau dokumenter. Studi kasus sangat berguna ketika mempelajari sesuatu yang relatif jarang terjadi, ketika tidak mungkin menemukan sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang dimaksud dalam jumlah yang cukup besar untuk melakukan penelitian laboratorium tradisional. Studi kasus menawarkan informasi yang berguna dan mendalam. Mereka dapat mengeksplorasi sumber perilaku dan menguji pengobatan, dan mereka menyarankan arah untuk penelitian lebih lanjut. Namun studi kasus mempunyai kekurangan. Dengan menggunakan studi kasus, kita dapat mempelajari banyak hal tentang perkembangan seseorang, namun tidak mengetahui bagaimana informasi tersebut dapat diterapkan pada orang-orang secara umum. Lebih jauh lagi, studi kasus tidak dapat menjelaskan perilaku dengan pasti atau membuat pernyataan sebab akibat yang kuat karena tidak ada cara untuk menguji kesimpulannya.

Kajian Etnografi, Kajian etnografi berupaya menggambarkan pola hubungan, adat istiadat, kepercayaan, teknologi, seni, dan tradisi yang membentuk cara hidup suatu masyarakat. Di satu sisi, ini seperti studi kasus suatu budaya. Penelitian etnografi dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau keduanya. Penelitian ini menggunakan kombinasi metode, termasuk wawancara informal, tidak terstruktur, dan observasi partisipan. Observasi partisipatif adalah suatu bentuk observasi naturalistik di mana peneliti tinggal atau berpartisipasi dalam

masyarakat atau kelompok kecil yang mereka amati, seperti yang sering dilakukan para antropolog dalam jangka waktu yang lama. Karena keterlibatan para etnografer dalam peristiwa atau masyarakat yang mereka amati, temuan mereka sangat rentan terhadap bias pengamat. Sisi positifnya, penelitian etnografi dapat membantu mengatasi bias budaya dalam teori dan penelitian (*Window on the World*). Etnografi menunjukkan kesalahan dalam berasumsi bahwa prinsip-prinsip yang dikembangkan dari penelitian dalam budaya Barat dapat diterapkan secara universal.

Studi Korelasi Sebuah studi korelasional berupaya untuk menentukan apakah suatu korelasi, atau hubungan statistik, ada antar variabel, fenomena yang berubah atau berbeda-beda di antara orang-orang atau dapat divariasikan untuk tujuan penelitian. Korelasi dinyatakan dalam arah (positif atau negatif) dan besaran (derajat). Dua variabel yang berkorelasi positif meningkat atau menurun secara bersamaan. Misalnya, semakin banyak waktu yang dihabiskan di media sosial, semakin besar risiko terjadinya depresi (Ivie et al., 2020). Dua variabel mempunyai korelasi negatif atau terbalik jika salah satu variabel meningkat maka variabel lainnya menurun. Misalnya, penelitian menunjukkan korelasi negatif antara penggunaan media sosial dan kesejahteraan. Penggunaan media sosial yang lebih besar dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah (Duradoni et al., 2020). Korelasi dilaporkan sebagai angka yang berkisar dari -1,0 (hubungan negatif sempurna) hingga +1,0 (hubungan positif sempurna). Korelasi sempurna jarang terjadi. Semakin dekat suatu korelasi ke +1,0 atau -1,0, semakin kuat hubungannya, baik positif maupun negatif. Korelasi nol berarti variabel-variabel tersebut tidak mempunyai hubungan. Korelasi memungkinkan kita memprediksi satu variabel dalam kaitannya dengan variabel lainnya. Misalnya, berdasarkan korelasi positif antara menonton acara kekerasan dan agresi di televisi, kita dapat memperkirakan bahwa anak-anak yang menonton acara kekerasan lebih besar kemungkinannya untuk terlibat perkelahian dibandingkan anak-anak yang tidak menonton acara tersebut. Semakin besar besarnya korelasi kedua variabel, maka semakin besar kemampuan untuk memprediksi satu

variabel dengan variabel lainnya. Meskipun korelasi yang kuat menunjukkan kemungkinan hubungan sebab-akibat, hal ini hanyalah hipotesis dan perlu diperiksa dan diuji secara kritis. Korelasi tidak sama dengan sebab-akibat. Ada kemungkinan bahwa sebab-akibatnya berlawanan atau ada variabel ketiga yang menjelaskan hubungan tersebut. Misalnya, terdapat korelasi positif yang kuat antara jumlah tempat ibadah di suatu kota dan jumlah botol minuman keras yang ditemukan di tong sampah di kota tersebut. Ada yang mungkin berteori bahwa peminum berat mencari agama atau, alternatifnya, agama mendorong orang untuk minum alkohol. Namun variabel ketiga dalam hal ini, ukuran populasi adalah pengaruh sebab-akibat yang sebenarnya. Kota-kota besar memiliki lebih tempat ibadah, lebih banyak tong sampah, dan lebih banyak botol minuman keras di dalam kaleng tersebut. Pergi ke tempat ibadah dan minum-minum berhubungan satu sama lain tetapi tidak secara kausal.

Studi Eksperimental, Eksperimen adalah prosedur terkendali di mana eksperimen memanipulasi variabel untuk mempelajari bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Eksperimen ilmiah harus dilakukan dan dilaporkan sedemikian rupa sehingga pelaku eksperimen lain dapat mereplikasinya, yaitu mengulangnya dengan cara yang persis sama dengan partisipan yang berbeda untuk memverifikasi hasil dan kesimpulan. Kelompok dan Variabel yang umum untuk melakukan percobaan adalah dengan membagi partisipan menjadi dua jenis kelompok. Kelompok eksperimen terdiri dari orang-orang yang akan dihadapkan pada manipulasi atau perlakuan eksperimental fenomena yang ingin dipelajari peneliti. Setelah itu, efek pengobatan akan diukur satu kali atau lebih untuk mengetahui perubahan apa, jika ada, yang ditimbulkannya. Kelompok kontrol terdiri dari orang-orang yang serupa dengan kelompok eksperimen tetapi tidak menerima perlakuan eksperimental atau mungkin menerima perlakuan berbeda. Eksperimen dapat mencakup satu atau lebih dari setiap jenis grup. Jika pelaku eksperimen ingin membandingkan efek dari perlakuan yang berbeda (katakanlah, dua metode pengajaran), keseluruhan sampel dapat dibagi

menjadi kelompok perlakuan, yang masing-masing menerima salah satu perlakuan yang diteliti. Untuk memastikan objektivitas, beberapa eksperimen, khususnya dalam penelitian medis, menggunakan prosedur double-blind, di mana baik partisipan maupun peneliti tidak mengetahui siapa yang menerima pengobatan dan siapa yang menerima plasebo inert atau berada dalam kondisi kontrol.

Misalnya, salah satu tim peneliti ingin mengetahui apakah bayi berusia 11 bulan dapat dilatih untuk memusatkan perhatiannya (Wass et al., 2011). Para peneliti membawa 42 bayi ke laboratorium dan meminta mereka berpartisipasi dalam berbagai tugas. Setengah dari bayi diberi pelatihan perhatian sekitar satu jam. Pelatihan ini mengharuskan bayi menggunakan tatapan berkelanjutan untuk membuat peristiwa menyenangkan terjadi di komputer. Misalnya, jika bayi terpaku pada seekor gajah, maka gajah tersebut menjadi bersemangat. Jika bayi-bayi itu memalingkan muka, gajah itu berhenti bergerak. Kelompok anak-anak lainnya diperlihatkan klip televisi dan animasi tetapi tidak dilatih. Pada akhir minggu ke-2, bayi-bayi tersebut diuji serangkaian tugas kognitif. Bayi yang menjalani pelatihan melakukan tugas lebih baik dibandingkan bayi yang tidak dilatih. Oleh karena itu, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa pelatihan perhatian meningkatkan kinerja bayi dalam mengerjakan tugas karena itulah satu-satunya hal yang bervariasi antara kedua kelompok. Dalam percobaan ini, jenis kegiatan (pelatihan versus menonton televisi) menjadi variabel bebas, dan prestasi tes anak sebagai variabel terikat. Variabel independen adalah sesuatu yang dimanipulasi secara langsung oleh peneliti untuk melihat apakah variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel lain. Variabel terikat adalah sesuatu yang mungkin berubah atau tidak akibat perubahan variabel bebas; dengan kata lain bergantung pada variabel independen. Dalam suatu eksperimen, peneliti memanipulasi variabel independen untuk melihat bagaimana perubahannya akan mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis suatu penelitian menyatakan bagaimana seorang peneliti berpendapat bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Ketika melakukan penelitian, penting untuk mendefinisikan dengan tepat apa yang akan diukur sehingga peneliti lain dapat meniru atau mereproduksinya. Untuk tujuan ini, peneliti menggunakan definisi operasional, definisi yang dinyatakan hanya dalam bentuk operasi yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena. Dalam Wass dkk. (2011) dalam penelitian yang dikutip di atas, peningkatan kinerja kognitif anak-anak didefinisikan sebagai kemampuan mempertahankan perhatian terhadap objek menarik untuk jangka waktu yang lebih lama dan mampu mengalihkan perhatian dari suatu objek ke orang dengan lebih cepat. Seandainya para peneliti hanya menyatakan bahwa kinerja anak-anak “lebih baik”, maka tidak akan jelas apa maksudnya. Dengan menentukan variabel secara tepat, peneliti lain mengetahui secara pasti apa yang telah dilakukan dan oleh karena itu dapat mereproduksi penelitian dan mengomentari hasilnya.

Eksperimen Laboratorium, Lapangan, dan Alam, Ada berbagai cara untuk melakukan penelitian, dan salah satu perbedaan penting adalah antara eksperimen laboratorium, lapangan, dan alam. Eksperimen laboratorium adalah yang terbaik untuk menentukan sebab dan akibat; umumnya terdiri dari meminta peserta untuk mengunjungi laboratorium di mana mereka tunduk pada kondisi tertentu dimanipulasi oleh pelaku eksperimen. Kontrol yang ketat terhadap suatu penelitian laboratorium memungkinkan peneliti untuk lebih yakin bahwa variabel independennya menyebabkan perubahan pada variabel dependennya; namun, karena pengalaman laboratorium yang dibuat-buat, hasilnya mungkin kurang dapat digeneralisasikan dengan kehidupan nyata. Orang mungkin tidak bertindak seperti biasanya. Dalam studi longitudinal, peneliti mempelajari orang atau sekelompok orang yang sama lebih dari satu kali, terkadang dalam rentang waktu bertahun-tahun. Misalnya, dalam sebuah penelitian, para peneliti tertarik untuk mengetahui apakah berbohong dan menyimpan rahasia dari orang tua berhubungan dengan kualitas hubungan dan depresi pada anak-anak. Para peneliti menemukan bahwa meskipun berbohong tidak bersifat prediktif, menjaga rahasia berhubungan dengan kualitas hubungan orang tua-anak yang lebih buruk dan tingkat depresi

yang lebih tinggi pada tahun berikutnya (Dykstra dkk, 2020). Umumnya, para peserta dicocokkan dalam karakteristik penting lainnya dan usia mereka bervariasi. Dalam sebuah studi cross-sectional, para peneliti meminta anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun untuk bermain sebuah permainan, yang mana dalam permainan tersebut orang dewasa yang berada dalam jangkauan pendengaran setiap anak akan mendiskusikan betapa pintarnya peserta sebelumnya atau melakukan percakapan yang tidak melibatkan anak-anak tersebut. Informasi sosial. Anak usia lima tahun, bukan anak usia 3 tahun, yang mendengar orang dewasa memuji kecerdasan anak sebelumnya lebih cenderung berbuat curang saat bermain game (Zhao dkk, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak semakin terpengaruh oleh informasi evaluatif seiring bertambahnya usia. Namun, kita tidak bisa menarik kesimpulan tersebut dengan pasti. Kita tidak tahu apakah sensitivitas anak usia 5 tahun terhadap pujian yang terdengar ketika mereka berusia 3 tahun sama dengan sensitivitas anak usia 3 tahun yang ikut dalam penelitian ini. Satu-satunya cara untuk melihat apakah perubahan terjadi seiring bertambahnya usia adalah dengan melakukan studi longitudinal terhadap orang atau kelompok tertentu. Eksperimen lapangan adalah studi terkontrol yang dilakukan dalam lingkungan sehari-hari, seperti rumah atau sekolah. Variabel masih dapat dimanipulasi, sehingga klaim sebab akibat masih dapat diselidiki. Karena eksperimen terjadi di dunia nyata, maka ada keyakinan lebih besar bahwa perilaku yang dilihat dapat digeneralisasikan ke perilaku alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, W. S., Jung, K., Yarosc, D. J., Thomas, J., Hornbeck, A., Stechuk, R. A., & Burns, M. S. (2008). Educational effects of the tools of the mind curriculum: A randomized trial. *Early Childhood Research Quarterly*, 23(3), 299–313.
- Buck-Morss, S. (1975). Social-economic bias in Piaget's theories and its implication for cross-cultural study. *Human Development*, 18(1–2), 35–49.
- Duradoni, M., Innocenti, F., & Guazzini, A. (2020). Well-being and social media: A systematic review of Bergen addiction scales. *Future Internet*, 12(2), 24.
- Dykstra, V. W., Willoughby, T., & Evans, A. D. (2020). A longitudinal examination of the relation between lying, secrecy, parent-child relationship quality, and depressive symptoms in late-childhood and adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(2), 438–448.
- Ivie, E. J., Pettitt, A., Moses, L. J., & Allen, N. B. (2020). A meta-analysis of the association between adolescent social media use and depressive symptoms. *Journal of Affective Disorders*, 275, 165–174.
- Papalia, D.E. & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development 15th edition*. McGraw Hill.
- Pepper, S. C. (1961). *World hypotheses*. University of California Press.
- Wass, S., Porayska-Pomsta, K., & Johnson, M. (2011). Training attentional control in infancy. *Current Biology*. doi:10.1016/j.cub.2011.08.00
- Zhao, L., Chen, L., Sun, W., Compton, B. J., Lee, K., & Heyman, G. D. (2020). Young children are more likely to cheat after overhearing that a classmate is smart. *Developmental Science*, 23(5), e12930.

BAB 3

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL MASA KANAK-KANAK

Oleh Nurlina, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd.

3.1. Pendahuluan

Masa kanak-kanak, sebagai fase awal dalam perjalanan manusia menuju kedewasaan, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar perkembangan individu. Di tengah proses pertumbuhan fisik yang pesat, aspek psikososial juga memainkan peran utama dalam membentuk karakter, sikap, dan pandangan anak tentang diri mereka dan dunia di sekitar. Pada tahap ini, anak mulai merasakan dan memahami berbagai emosi, menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya, dan membentuk fondasi moral yang akan membimbing mereka dalam kehidupan yang lebih kompleks.

Salah satu teori terkemuka dalam bidang ini adalah Teori Erikson tentang perkembangan psikososial. Teori ini mengidentifikasi serangkaian tahapan perkembangan yang mencakup konflik internal yang harus diatasi oleh anak saat mereka tumbuh. Melalui tahapan-tahapan ini, anak mulai mengatasi pertentangan antara berbagai aspek kehidupan mereka. Setiap konflik memiliki implikasi yang mendalam pada perkembangan identitas diri, keterampilan sosial, dan moralitas anak. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tahapan-tahapan ini tidak hanya memungkinkan kita mengenali tantangan yang dihadapi anak, tetapi juga membantu mendukung mereka dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dengan baik.

Identitas diri mulai tumbuh dan berkembang pada masa kanak-kanak. Anak mulai bertanya-tanya tentang siapa mereka dan bagaimana mereka berbeda dari yang lain. Proses ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, bakat, dan aspirasi mereka, serta interaksi sosial dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan. Selain identitas, perkembangan keterampilan sosial juga merupakan hal penting. Anak mempelajari cara berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengatasi konflik melalui interaksi sosial sehari-hari. Keterampilan ini memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sehat dengan orang lain dan membantu mereka beradaptasi dengan berbagai situasi sosial yang akan mereka hadapi dalam hidup.

3.2. Landasan Teori Perkembangan Psikososial

Landasan teori perkembangan psikososial masa kanak-kanak adalah kerangka konseptual yang membantu kita memahami dan mengartikan perubahan sosial, emosional, dan kognitif yang terjadi pada anak selama periode penting ini. Teori-teori perkembangan seperti yang dikemukakan oleh ahli seperti Erik Erikson, Kohlberg dan Jean Piaget memberikan landasan yang mendalam untuk menganalisis bagaimana anak-anak mengatasi konflik internal, membentuk identitas, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendasar. Melalui perspektif ini, kita dapat memahami pergeseran signifikan dalam pemikiran, emosi, dan perilaku anak-anak saat mereka beradaptasi dengan tuntutan yang berkembang dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3.2.1. Teori Erikson tentang Perkembangan Psikososial

Erik H. Erikson mengartikan psikososial sebagai perkembangan yang terkait dengan aspek emosi, motivasi, dan perkembangan pribadi manusia. Ini berarti bahwa tahap-tahap hidup seseorang dari lahir hingga dewasa dipengaruhi oleh cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan oleh perkembangan fisik dan psikologis. Selain itu, perubahan dalam cara individu

berhubungan dengan orang lain juga menjadi bagian penting dari gagasan ini (Erikson, 2010b).

Teori perkembangan psikososial ini merupakan salah satu komponen penting dalam struktur teori tingkatan psikososial yang diajukan oleh Erikson. Konsep yang menonjol dalam teori ini adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego mencerminkan kesadaran yang berkembang dalam diri seseorang melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, evolusi dari persamaan ego senantiasa berubah seiring dengan penerimaan pengalaman-pengalaman baru dan informasi yang diperoleh melalui komunikasi dengan sesama. Erikson juga meyakini bahwa kapasitas untuk memotivasi sikap dan tindakan memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan menuju hal-hal yang positif (Erikson, 2010b).

Erikson berpendapat bahwa evolusi dari ego selalu mengalami perubahan seiring dengan penambahan pengalaman dan wawasan baru yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Dia juga mempercayai bahwa kemampuan seseorang untuk memotivasi sikap dan tindakan memiliki potensi untuk membimbing perkembangan menjadi lebih positif. Teori pengembangan kepribadian yang diajukan oleh Erikson memegang pengaruh yang kuat dalam bidang psikologi (Mutiah, 2010).

3.2.2. Tahapan-Tahapan Perkembangan Psikososial Menurut Erikson

Erik Erikson mengemukakan teori perkembangan psikososial yang terdiri dari delapan tahap perkembangan yang meliputi rentang usia dari bayi hingga masa dewasa (Erikson, 2010a). Setiap tahap melibatkan konflik psikososial yang perlu diatasi oleh individu untuk mencapai perkembangan yang sehat.

Berikut adalah tahapan-tahapan perkembangan psikososial menurut Erikson:

- a. *Trust vs Mistrust* (kepercayaan vs ketidakpercayaan) sejak lahir - 1 tahun. Pada tahap ini, bayi mengembangkan rasa kepercayaan terhadap dunia melalui perawatan dan respons

yang konsisten dari orang tua. Jika perawatan yang diberikan positif dan konsisten, bayi akan mengembangkan rasa kepercayaan. Namun, jika perawatan tidak konsisten atau tidak memadai, bayi dapat mengembangkan rasa ketidakpercayaan.

- b. *Autonomy vs Shame and Doubt* (otonomi vs rasa malu dan keraguan) usia 1-3 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan rasa otonomi dalam mengendalikan tindakan dan keinginan mereka. Jika anak didorong untuk menjalani eksplorasi dan keinginan mereka dihormati, anak akan mengembangkan rasa otonomi. Namun, jika anak terlalu dibatasi atau dihukum, mereka dapat mengembangkan rasa malu dan keraguan terhadap kemampuan mereka.
- c. *Initiative vs Guilt* (inisiatif vs rasa bersalah) usia 3-6 tahun. Anak-anak mulai mengembangkan inisiatif dalam menjalankan ide dan proyek mereka sendiri. Jika anak didukung dalam mengembangkan inisiatifnya, mereka akan mengembangkan rasa inisiatif yang baik. Namun, jika anak dikritik atau merasa gagal, mereka dapat mengembangkan rasa bersalah dan meragukan kemampuan mereka.
- d. *Industry vs Inferiority* (industri vs rasa rendah diri) usia 6-12 Tahun. Anak-anak berfokus pada prestasi dan usaha mereka. Jika anak berhasil dalam mengatasi tugas-tugas dan tantangan, mereka akan mengembangkan rasa industri dan kepercayaan pada kemampuan mereka. Namun, jika anak merasa gagal atau kurang berprestasi, mereka dapat mengembangkan rasa rendah diri.
- e. *Identity vs Role Confusion* (identitas vs kekacauan peran) usia remaja. Remaja menghadapi tugas mengembangkan identitas diri dan menjalankan peran dalam masyarakat. Jika mereka berhasil menemukan identitas diri mereka, mereka akan mengembangkan rasa identitas. Namun, jika mereka merasa bingung tentang siapa mereka sebenarnya, mereka dapat mengalami kekacauan peran.
- f. *Intimacy vs Isolation* (intimasi vs isolasi) usia dewasa awal. Pada tahap ini, orang dewasa muda mencari hubungan intim dan koneksi sosial yang mendalam. Jika mereka dapat

membangun hubungan yang sehat, mereka akan mengembangkan rasa intimitas. Namun, jika mereka kesulitan dalam membentuk hubungan yang bermakna, mereka dapat merasa terisolasi.

- g. *Generativity vs Stagnation* (generativitas vs stagnasi) usia paruh baya. Orang dewasa pada tahap ini fokus pada kontribusi mereka terhadap generasi yang lebih muda dan masyarakat pada umumnya. Jika mereka merasa memberikan kontribusi yang berarti, mereka akan mengembangkan rasa generativitas. Namun, jika mereka merasa tidak produktif atau stagnan, mereka dapat mengalami stagnasi.
- h. *Integrity vs Despair* (integritas vs putus asa) usia tua. Pada tahap akhir kehidupan, individu merenung tentang perjalanan hidup mereka. Jika mereka merasa puas dan memiliki perasaan integritas terhadap hidup mereka, mereka akan mengembangkan rasa integritas. Namun, jika mereka merasa banyak penyesalan dan kegagalan, mereka dapat mengalami perasaan putus asa.

Tahapan perkembangan menurut teori Erikson menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan individu sepanjang siklus hidup. Tahapan-tahapan ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan pada masa kanak-kanak, tetapi juga membentuk dasar-dasar identitas, hubungan, dan pandangan pada tahap-tahap selanjutnya dalam hidup seseorang (Eliyasni, Rahmatina and Habibi, 2020).

3.3. Identitas dan Perkembangan Sosial

Identitas dan perkembangan sosial pada masa kanak-kanak merupakan dua aspek yang saling terkait dan sangat signifikan dalam proses pertumbuhan individu. Masa kanak-kanak adalah periode di mana anak mulai membentuk pemahaman awal tentang siapa mereka, mengembangkan citra diri, dan menjalani interaksi sosial yang berperan penting dalam

membentuk pola hubungan dan perilaku di kemudian hari. Pada tahap ini, anak menghadapi berbagai tantangan dalam mengenali peran mereka dalam keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

3.3.1. Pembentukan Identitas Diri pada Anak

Pembentukan identitas diri pada anak adalah proses penting dalam perkembangan psikososial mereka. Identitas diri merujuk pada pemahaman anak tentang siapa diri mereka, termasuk karakteristik fisik, emosional, dan sosial yang membedakan mereka dari orang lain.

Proses ini melibatkan beberapa aspek:

- a. Pemahaman tentang diri sendiri, yaitu anak mulai memahami ciri-ciri fisik dan pribadi mereka, seperti jenis kelamin, warna kulit, dan kemampuan unik. Ini adalah awal dari pengenalan diri yang lebih kompleks.
- b. Peran dalam keluarga, yaitu identitas anak dipengaruhi oleh peran mereka dalam keluarga. Anak belajar tentang hubungan dan tanggung jawab dalam keluarga, yang membentuk bagian dari identitas mereka.
- c. Interaksi dengan teman sebaya, yaitu hubungan dengan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membentuk identitas. Anak belajar tentang kesamaan dan perbedaan mereka dengan orang lain melalui interaksi.
- d. Pengalaman sekolah dan prestasi, yaitu pengalaman di sekolah sangat berpengaruh termasuk prestasi akademis dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk pandangan anak tentang diri mereka sebagai pelajar dan individu yang berbakat.
- e. Kepentingan dan hobi, yaitu anak mengeksplorasi minat dan hobi yang mereka nikmati. Hal ini dapat menjadi bagian integral dari identitas anak, membantu mereka mengenali apa yang membuat mereka unik.
- f. Pengaruh budaya dan nilai, yaitu nilai-nilai dan budaya keluarga serta lingkungan dapat membentuk pandangan

anak tentang identitasnya, termasuk aspek agama, etnis, dan budaya.

- g. Refleksi diri, yaitu anak mulai melakukan refleksi terhadap pengalaman dan emosi mereka. Ini membantu anak memahami bagaimana mereka merasa tentang diri mereka dan hubungan mereka dengan dunia di sekitar.

Penting untuk memberikan dukungan dan lingkungan yang positif bagi anak. Memfasilitasi eksplorasi identitas, mengajarkan toleransi terhadap perbedaan, dan mempromosikan keterampilan sosial yang sehat dapat membantu anak membentuk identitas yang kuat dan positif.

3.3.2. Interaksi Sosial dan Keterampilan Sosial

Interaksi sosial dan keterampilan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikososial masa kanak-kanak. Interaksi sosial merujuk pada hubungan dan kontak yang anak bentuk dengan orang lain di sekitar mereka, Sementara itu, kemampuan sosial adalah kapabilitas untuk berinteraksi dengan sesama individu dengan cara yang positif, efisien, efektif, dan memiliki makna (Bali, 2017).

Hubungan antara interaksi sosial dan keterampilan sosial meliputi beberapa aspek:

- a. Pembelajaran melalui interaksi, yaitu anak dapat memahami cara berkomunikasi, memahami emosi orang lain, dan merespons situasi sosial yang berbeda melalui interaksi sosial.
- b. Pengembangan empati, yaitu anak belajar merasakan emosi dan perspektif orang lain melalui interaksi sosial.
- c. Resolusi konflik, yaitu interaksi sosial membawa peluang untuk mengatasi konflik dan perbedaan pendapat. Keterampilan sosial membantu anak berkomunikasi dengan cara menghormati, mendengarkan, dan menyelesaikan masalah.

- d. Bentuk diri identitas, yaitu anak mulai membentuk citra diri dan identitas mereka melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Keterampilan sosial membantu mereka menjalin hubungan yang positif dan membangun jaringan sosial yang mendukung.
- e. Kemampuan beradaptasi, yaitu interaksi sosial mengajarkan anak tentang norma sosial dan perilaku yang diterima. Keterampilan sosial memungkinkan anak beradaptasi dalam berbagai situasi dan lingkungan.
- f. Pengembangan persahabatan, yaitu anak belajar tentang dinamika persahabatan dan kerja sama melalui interaksi sosial. Keterampilan sosial membantu anak membangun dan memelihara hubungan yang bermakna.
- g. Kepercayaan diri, yaitu anak dapat meningkatkan rasa percaya dirinya melalui interaksi positif dengan orang lain.

Mendorong interaksi sosial yang positif dan mengajarkan keterampilan sosial secara aktif membantu anak meraih perkembangan sosial yang sehat dan kesejahteraan emosional yang berkelanjutan. Dalam lingkungan yang mendukung, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dengan penuh rasa pengertian dan kepercayaan diri.

3.4. Perkembangan Emosi dan Pengelolaan Emosi

Perkembangan emosi dan pengelolaan emosi adalah dua pilar penting dalam perjalanan psikososial manusia, termasuk pada anak-anak. Seiring dengan pertumbuhan fisik dan kognitif, anak-anak juga mengalami perubahan dalam kemampuan mereka untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi. Tahap ini merupakan fondasi bagi kemampuan mereka dalam berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain secara seimbang dan bermakna. Pengelolaan emosi juga menjadi penting, di mana anak-anak mempelajari cara mengatasi stres, mengelola emosi yang kuat, dan merespons situasi secara adaptif. Memahami bagaimana perkembangan emosi dan

keterampilan pengelolaan emosi berkembang pada masa kanak-kanak adalah kunci untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional, membangun hubungan yang sehat, dan tumbuh sebagai individu yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

3.4.1. Pengenalan Emosi pada Masa Kanak-Kanak

Pengenalan emosi pada masa kanak-kanak merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional anak. Pada fase ini, anak memulai proses pengenalan dan pemahaman terhadap berbagai macam emosi yang mereka alami, serta emosi yang dirasakan oleh individu di sekitar mereka (Sumanto, 2014).

Proses ini melibatkan beberapa aspek:

- a. Pengenalan nama emosi, yaitu anak belajar mengenali dan memberi nama pada berbagai emosi seperti senang, sedih, marah, takut, dan cemas. Ini membantu anak mengartikulasikan apa yang mereka rasakan.
- b. Ekspresi emosi, yaitu anak mulai memahami bagaimana emosi dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara. Ini membantu anak memahami emosi orang lain.
- c. memahami penyebab emosi, yaitu anak belajar mengidentifikasi apa yang menyebabkan emosi tertentu, baik pada diri mereka sendiri maupun orang lain. Anak memahami hubungan antara peristiwa dan reaksi emosional.
- d. Empati, yaitu pengenalan emosi dapat merangsang perkembangan empati, di mana anak mulai merasakan dan mengerti perasaan orang lain. Ini adalah langkah penting dalam membentuk keterampilan sosial.
- e. pengelolaan emosi dasar, yaitu anak belajar mengelola emosi dasar mereka, seperti merasa marah atau sedih. Ini melibatkan mengenali tanda-tanda emosi dan mencari cara untuk mengatasi atau meredakannya.
- f. Pentingnya komunikasi, yaitu pengenalan emosi mendorong anak untuk berbicara tentang perasaan mereka. Ini membantu membangun komunikasi yang efektif dan

membantu anak mendapatkan dukungan saat membutuhkannya.

Penting untuk memberikan lingkungan yang mendukung di mana anak merasa aman untuk berbicara tentang emosi mereka dan merasakan bahwa perasaan mereka dihargai. Dengan pengenalan emosi yang positif, anak dapat membangun dasar yang kuat untuk pengelolaan emosi yang sehat dan kemampuan berinteraksi secara empatik dengan dunia di sekitar mereka.

3.4.2. Regulasi Emosi pada Anak

Regulasi emosi merupakan salah satu pendekatan yang bisa diterapkan untuk membantu anak memenuhi kebutuhan emosionalnya. Anak perlu dilatih dan diberikan keterampilan dalam mengatur emosi mereka, sehingga dapat mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi positif dan negatif dengan tepat (Syahadat, 2013). Ini adalah keterampilan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, karena membantu anak berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan mengatasi tantangan dengan cara yang efektif.

Beberapa aspek yang terlibat dalam regulasi emosi pada anak adalah:

- a. Pengenalan emosi, yaitu anak belajar mengenali berbagai emosi yang mereka rasakan dan mengidentifikasi situasi atau peristiwa yang memicu emosi tersebut.
- b. Strategi pengelolaan, yaitu anak mempelajari berbagai cara untuk mengelola emosi mereka, seperti bernapas dalam-dalam, mengalihkan perhatian, atau mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri.
- c. Ekspresi yang tepat, yaitu anak belajar bagaimana mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai dengan situasi dan budaya, sehingga tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain.

- d. Pemecahan masalah, yaitu regulasi emosi melibatkan keterampilan dalam mengatasi masalah. Anak belajar mencari solusi positif daripada merasa terjebak dalam emosi negatif.
- e. Penggunaan bahasa, yaitu mengungkapkan emosi melalui bahasa membantu anak mengenali dan mengartikulasikan apa yang mereka rasakan, yang dapat membantu dalam pengelolaan emosi.
- f. Empati, yaitu regulasi emosi melibatkan kemampuan merasakan dan memahami emosi orang lain, yang mendorong kerja sama dan komunikasi yang baik.
- g. Dukungan dan pembelajaran, yaitu anak membutuhkan dukungan dari orang dewasa dalam mengembangkan regulasi emosi. Orang tua dan pendidik dapat memberikan contoh, membantu dalam mengidentifikasi strategi pengelolaan emosi, dan memberikan dukungan saat anak menghadapi emosi yang kuat.

Penting untuk memberikan anak kesempatan untuk mempraktikkan regulasi emosi dalam situasi sehari-hari dan mendukung mereka dalam memahami bahwa emosi adalah hal yang alami dan normal. Melalui praktik yang konsisten, anak dapat mengembangkan keterampilan ini sehingga dapat menghadapi perasaan mereka dengan lebih baik dan berinteraksi dengan dunia sekitar dengan cara yang positif.

3.5. Pembentukan Moral dan Etika

Pembentukan moral dan etika merupakan proses penting dalam perkembangan psikososial anak, yang membentuk dasar nilai-nilai dan pandangan mereka tentang apa yang benar dan salah dalam interaksi sosial. Saat anak tumbuh dan berinteraksi dengan dunia di sekitar, mereka mengembangkan kerangka nilai dan norma yang membimbing perilaku mereka. Proses ini melibatkan pemahaman tentang konsep etika, pembelajaran dari keteladanan dan pengalaman, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini,

pengenalan tentang konsekuensi dari tindakan, belajar berempati, dan pemahaman tentang tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam membentuk moral dan etika yang terintegrasi dalam kepribadian anak.

3.5.1. Konsep Moralitas dalam Masa Kanak-Kanak

Konsep moralitas dalam masa kanak-kanak mencakup perkembangan awal nilai-nilai dan pandangan tentang apa yang benar dan salah. Pada tahap ini, anak mulai membentuk dasar moral mereka, yang akan membimbing perilaku dan interaksi mereka di masa mendatang (Ananda, 2017).

Proses ini melibatkan beberapa aspek penting:

- a. Pemahaman awal tentang aturan, yaitu anak belajar mengenali aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan mereka. Anak mulai memahami bahwa ada konsekuensi terkait dengan melanggar aturan.
- b. Empati dan perasaan, yaitu anak mulai mengembangkan empati, merasakan perasaan orang lain, dan memahami dampak tindakan mereka pada orang lain.
- c. Pentingnya keadilan, yaitu anak mulai mengembangkan rasa keadilan, mengenali perbedaan antara perlakuan yang adil dan tidak adil, serta menggambarkan tindakan berdasarkan prinsip keadilan.
- d. Perbandingan moral, yaitu anak mulai membandingkan tindakan mereka dengan standar moral yang mereka pelajari dari orang dewasa, teman sebaya, dan media.
- e. Peran model, yaitu orang dewasa di sekitar anak menjadi model perilaku moral. Anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami.
- f. Penerapan nilai dalam tindakan, yaitu pada akhir masa kanak-kanak, anak mulai menerapkan nilai-nilai moral mereka dalam tindakan nyata dan belajar tentang tanggung jawab sosial.

Penting untuk memberikan dukungan yang konsisten dalam membimbing anak dalam pembentukan konsep moralitas mereka. Melalui dialog terbuka, contoh moral yang baik, dan diskusi tentang nilai-nilai, anak dapat mengembangkan dasar moral yang kuat yang akan membimbing mereka dalam menghadapi situasi kompleks di masa depan.

3.5.2. Penerapan Nilai Moral dalam Kehidupan Anak

Penerapan nilai moral dalam kehidupan anak adalah langkah penting dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Ini melibatkan nilai-nilai yang mereka pelajari menjadi tindakan nyata dalam berbagai situasi (Astuti, 2010).

Beberapa aspek penting dalam penerapan nilai moral adalah:

- a. Konsistensi, yaitu mengajarkan anak untuk konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi, baik saat di rumah, sekolah, atau bersama teman-temannya.
- b. Tanggung jawab pribadi, yaitu anak belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengenali konsekuensi dari pilihan mereka.
- c. Empati dan perhatian, yaitu penerapan nilai moral melibatkan kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain dan bertindak dengan memperhatikan kebutuhan dan perasaan mereka.
- d. Kepedulian sosial, yaitu anak diajarkan untuk memperhatikan kepentingan bersama dan berkontribusi positif dalam lingkungan mereka.
- e. Kemampuan menghadapi dilema, yaitu penerapan nilai moral melibatkan kemampuan anak untuk menghadapi situasi di mana nilai-nilai yang berbeda bertentangan dan memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka.
- f. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yaitu anak belajar untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut.

- g. Refleksi dan pembelajaran, yaitu penting bagi anak untuk merenungkan tindakan mereka, baik yang baik maupun yang buruk, dan belajar dari pengalaman tersebut.
- h. Pengaruh lingkungan, yaitu lingkungan yang mendukung, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya, dapat membantu anak menerapkan nilai-nilai moral dengan lebih baik.

Memberikan keteladanan dan memberi anak kesempatan untuk mempraktikkan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, kita membantu mereka membentuk pandangan yang kuat tentang integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Ini adalah langkah penting menuju pembentukan karakter yang positif dan kontribusi yang bermakna dalam masyarakat.

3.6. Bermain dan Pembelajaran Sosial Emosional

Bermain memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sosial dan emosional anak. Selain sebagai aktivitas yang menyenangkan, bermain juga menjadi jalur utama di mana anak belajar mengenai diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Dalam konteks ini, bermain tidak hanya sekadar mengasah keterampilan fisik, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting. Selama proses bermain, anak belajar tentang berbagi, bekerjasama, mengatasi konflik, mengendalikan emosi, dan memahami perspektif orang lain. Pengalaman-pengalaman ini membentuk dasar bagi kemampuan anak dalam membangun hubungan yang sehat dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

3.6.1. Permainan sebagai Media Pembelajaran Sosial Emosional

Permainan telah terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional pada anak. Dalam konteks pendidikan, permainan

menyediakan cara yang interaktif dan menyenangkan untuk mengajarkan nilai-nilai, etika, serta kemampuan interpersonal yang penting. Melalui permainan, anak belajar mengenali emosi, mengelola konflik, bekerja dalam tim, berempati, dan berkomunikasi dengan baik (Santrock, 2011). Permainan juga menciptakan situasi yang mewakili dunia nyata di mana anak dapat berlatih memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memahami akibat dari tindakan mereka. Dengan berpartisipasi dalam permainan, anak tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga untuk merasakan kegembiraan dari hasil positif yang dicapai melalui kerja sama dan pemecahan masalah.

Penting untuk memilih permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan merancang pengalaman permainan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional, kita mampu mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dengan lebih percaya diri dan mampu menjalin hubungan yang sehat dalam masyarakat.

3.6.2. Pembelajaran Konflik dan Kerja Sama melalui Permainan

Pembelajaran konflik dan kerja sama melalui permainan merupakan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan anak tentang interaksi sosial yang sehat dan produktif. Permainan menyediakan lingkungan yang aman untuk eksplorasi, di mana anak dapat belajar bagaimana mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif serta bagaimana bekerja sama dengan orang lain (Siti Anisah and Holis, 2020). Selama permainan, anak menghadapi situasi yang melibatkan perbedaan pendapat, tujuan yang bertentangan, dan keputusan bersama. Ini memungkinkan anak mengembangkan keterampilan untuk mendengarkan, berbicara dengan hormat, bernegosiasi, dan mencari solusi yang adil. Dalam mengalami konflik dan kerja sama dalam konteks permainan, anak juga belajar mengontrol

emosi mereka, mengenali perspektif orang lain, dan mengembangkan kemampuan berempati. Oleh karena itu, penggunaan permainan sebagai alat pembelajaran tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga membantu mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi dunia nyata dengan lebih percaya diri dan bijaksana.

3.7. Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikososial

Masa kanak-kanak menandai periode signifikan dalam proses perkembangan. Pertumbuhan biologis dan fisik berlangsung dengan kecepatan yang mengagumkan. Sementara dari sudut pandang sosial, anak masih mengaitkan diri mereka erat dengan lingkungan yang akrab, terutama keluarga. Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak ini, peran keluarga menjadi sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk melangkah ke dunia yang lebih luas, terutama dalam konteks lingkungan pendidikan seperti sekolah.

3.7.1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial adalah proses yang terkait dengan perkembangan emosi, motivasi, dan pertumbuhan pribadi manusia, serta perubahan dalam interaksi individu dengan orang lain. Pada usia prasekolah, anak diharapkan telah mengalami perkembangan psikososial agar dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan memperlihatkan inisiatif yang mandiri. Peran orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan psikososial anak. Fungsi orang tua dalam perkembangan psikososial anak meliputi mendidik anak tentang perilaku positif serta mengajarkan komunikasi yang baik, terutama dalam lingkungan anak (Kumalasari, 2022).

Peran orang tua dalam membentuk perkembangan psikososial anak pada masa kanak-kanak memiliki dampak yang sangat signifikan. Masa kanak-kanak adalah periode penting di

mana anak mulai membentuk pandangan mereka tentang diri sendiri, belajar mengatasi emosi, dan mengembangkan keterampilan sosial. P

eran orang tua dalam proses ini sangat beragam dan berpengaruh pada perkembangan anak dalam beberapa aspek kunci:

- a. Model Perilaku Sosial. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua berperan sebagai model utama bagi anak dalam mengenali, memahami, dan meniru keterampilan sosial yang penting, seperti cara berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, serta mengelola emosi.
- b. Pemberian Kasih Sayang dan Perhatian
Memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional yang konsisten adalah hal yang sangat penting. Ini membantu anak merasa diterima dan dicintai, yang pada gilirannya berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri dan pengembangan hubungan sosial yang positif.
- c. Batas-batas dan Disiplin yang Sehat
Orang tua juga berperan dalam mengajarkan anak tentang aturan dan batas yang diperlukan dalam interaksi sosial. Disiplin yang positif membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta mengembangkan kemampuan mengatur diri dan menghormati orang lain.
- d. Stimulasi Kognitif dan Emosional
Orang tua memiliki peran dalam merangsang perkembangan kognitif dan emosional anak melalui berbagai interaksi, seperti berbicara, membaca, dan bermain bersama. Interaksi semacam itu membantu dalam pembentukan kosakata, pemahaman emosi, serta kemampuan mengenali dan mengelola perasaan.
- e. Dukungan dalam Eksplorasi dan Kemandirian
Memberikan ruang bagi anak untuk menjelajahi lingkungan mereka dengan dukungan orang tua adalah penting. Ini membantu anak mengembangkan rasa inisiatif dan otonomi, serta membantu mereka membangun keterampilan kemandirian.

f. Pembentukan Nilai dan Etika

Orang tua berperan dalam membantu anak memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengajarkan nilai-nilai dan etika yang mendasar. Ini membentuk dasar moral anak yang akan membimbing perilaku mereka dalam hubungan sosial di masa depan.

g. Pembinaan Hubungan dengan Teman Sebaya

Orang tua dapat memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Interaksi sosial ini membantu anak belajar tentang kerja sama, konflik, dan pemecahan masalah dalam konteks sosial yang lebih luas.

h. Pemberian Dorongan dan Pujian

Dorongan dan pujian yang tulus dari orang tua membangun rasa percaya diri anak. Ini mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan, mencoba hal baru, dan membangun pandangan positif tentang diri mereka sendiri.

Peran orang tua dalam membentuk perkembangan psikososial anak pada masa kanak-kanak adalah fondasi penting yang akan membekas dalam diri anak hingga dewasa. Dengan memberikan perhatian, dukungan, panduan, dan kasih sayang yang seimbang, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan kualitas sosial dan emosional yang kuat untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

3.7.2. Dinamika Keluarga dan Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan perjalanan yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga tempat mereka tumbuh dan berkembang. Dinamika keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk perkembangan psikososial anak. Dinamika ini merujuk pada pola interaksi, komunikasi, dan dinamika emosional yang terjadi di antara anggota keluarga. Interaksi keluarga dapat membentuk landasan bagi kemampuan sosial, emosional, dan kognitif anak (Lestari, 2016). Interaksi yang hangat, mendukung, dan penuh

kasih sayang dalam keluarga memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana komunikasi terbuka dan saling mendukung adalah cenderung memiliki kemampuan mengenali dan mengelola emosi dengan baik. Anak juga lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan berkolaborasi dengan orang lain.

Sebaliknya, dinamika keluarga yang konflik, kurangnya komunikasi, atau kurangnya dukungan emosional dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak (Erikson, 2010b). Anak yang terpapar pada konflik yang sering atau tidak sehat dalam keluarga mungkin mengalami stres yang berpotensi memengaruhi perkembangan emosional mereka. Interaksi yang negatif dapat memengaruhi persepsi anak tentang diri mereka sendiri dan orang lain, serta menghambat perkembangan keterampilan sosial. Orang tua memegang peran utama dalam membentuk dinamika keluarga. Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, seperti otoritatif (penuh kasih sayang dan responsif), otoriter (kaku dan penuh kendali), indulgen (memenuhi keinginan tanpa batas), atau acuh (tidak responsif), dapat membentuk bagaimana anak mengalami interaksi keluarga. Selain itu, faktor lain seperti pola komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak juga berkontribusi pada dinamika keluarga dan perkembangan anak. Pentingnya peran orang tua dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan psikososial anak semakin menekankan perlunya pengetahuan dan kesadaran dalam membangun interaksi positif dalam keluarga. Dalam konteks perkembangan psikososial anak, memahami dinamika keluarga adalah kunci dalam memberikan dukungan yang seimbang bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang memiliki kemampuan sosial yang kuat, kemampuan mengelola emosi, dan keterampilan interpersonal yang baik.

3.8. Peran Sekolah dalam Perkembangan Sosial dan Emosional

Peran sekolah sangat penting dalam membantu mengembangkan aspek sosial dan emosional anak, memberikan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang sehat, serta memfasilitasi pembelajaran keterampilan emosional yang penting bagi perkembangan anak.

3.8.1. Lingkungan Sekolah dan Interaksi Sosial

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas anak, dan interaksi sosial anak. Sekolah menjadi tempat di mana anak pertama kali mengalami interaksi dengan rekan sebaya dari berbagai latar belakang (Monks and Knoers, A.M.P., 2006). Melalui interaksi dalam lingkungan sekolah, anak belajar mengembangkan keterampilan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang sehat. Dalam lingkungan yang mendukung, anak dapat merasa nyaman untuk berbagi pandangan, ide, dan emosi mereka, yang pada akhirnya membantu dalam membangun rasa percaya diri dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia sosial di sekitar mereka.

Interaksi sosial di sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial dan etika anak. Saat anak berinteraksi dengan rekan-rekan mereka, anak akan memahami berbagai pandangan, norma, dan nilai-nilai yang berbeda. Ini memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman tentang keragaman budaya dan membangun kemampuan berempati terhadap perspektif orang lain. Melalui konflik yang mungkin timbul dalam interaksi sosial, anak juga belajar keterampilan resolusi konflik dan pengaturan diri, yang merupakan bagian integral dari perkembangan sosial dan emosional mereka.

Penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial positif. Guru dan staf sekolah

memiliki peran dalam menciptakan suasana yang inklusif, mengajarkan keterampilan berkomunikasi yang efektif, dan mengatasi perilaku yang tidak pantas. Selain itu, program-program pengembangan sosial dan emosional yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dapat membantu anak mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang lebih mendalam. Melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah yang positif, anak dapat tumbuh tidak hanya secara akademis, tetapi juga sebagai individu yang berempati, terampil dalam berinteraksi, dan siap menghadapi dunia yang semakin kompleks secara sosial.

3.8.2. Program Pendidikan untuk Perkembangan Sosial dan Emosional

Program pendidikan untuk perkembangan sosial dan emosional pada masa kanak-kanak bertujuan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan interpersonal, manajemen emosi, dan pemahaman diri yang penting dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional (Ummah and Fitri, 2020). Adapun bentuk-bentuk program pengembangan sosial emosional anak adalah:

- a. **Pengembangan Keterampilan Sosial**
Program ini mengajarkan anak bagaimana berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Anak belajar tentang berbagi, mendengarkan dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan mengatasi konflik dengan cara yang sehat.
- b. **Pembelajaran Empati**
Program ini mendorong anak untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Melalui cerita, permainan peran, dan diskusi, anak belajar mengenali emosi orang lain dan mengembangkan kemampuan berempati.
- c. **Manajemen Emosi**
Anak diajarkan bagaimana mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri. Anak belajar bahwa semua emosi memiliki nilai, tetapi juga perlu belajar bagaimana

merespons emosi tersebut dengan cara yang sesuai dan sehat.

d. Pengembangan Keterampilan Penyelesaian Konflik

Program ini mengajarkan anak tentang cara mengatasi konflik dengan baik. Anak belajar cara mengungkapkan ketidaksetujuan dengan sopan, mencari solusi bersama, dan menghindari tindakan yang merugikan.

e. Penguatan Diri dan Kepercayaan Diri

Program ini membantu anak merasa percaya diri dengan mengenali kekuatan dan kemampuan mereka. Anak diajarkan untuk menghargai diri sendiri, mengatasi rasa takut, dan memiliki keyakinan diri dalam mengatasi tantangan.

f. Pentingnya Kerja sama dan Keterlibatan

Anak diajarkan pentingnya bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar. Melalui proyek kelompok, anak belajar tentang berkontribusi, mendengarkan pandangan orang lain, dan memecahkan masalah bersama.

g. Aktivitas Kreatif dan Ekspresi Emosional

Program ini memberikan peluang bagi anak untuk berkreasi dan mengekspresikan emosi mereka melalui berbagai media, seperti seni, musik, dan permainan.

h. Pendidikan Anti-Bullying

Anak diajarkan tentang pentingnya menghormati perbedaan, tidak membully, dan bagaimana menjadi sahabat yang baik.

Program pendidikan untuk perkembangan sosial dan emosional pada masa kanak-kanak membantu membangun pondasi yang kuat bagi hubungan sosial yang sehat, manajemen emosi yang efektif, dan kemandirian yang positif, serta memberi anak alat yang mereka butuhkan untuk berkembang menjadi individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan keyakinan dan empati (Widyastuti, 2019).

3.9. Tantangan dan Hambatan Perkembangan Psikososial

Masa kanak-kanak merupakan periode di mana anak memasuki fase yang sepenuhnya baru dalam kehidupan mereka. Rasa ingin tahu, rasa ingin mencoba, dan keinginan untuk meniru adalah beberapa hal yang paling terlihat pada anak pada periode ini. Anak belajar keterampilan baru seperti berbicara, berjalan, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Perkembangan sosial anak mulai bertumbuh dengan jelas saat mereka mulai merambah ke lingkungan sosial yang lebih luas. Anak mulai melangkah keluar dari lingkungan keluarga dan semakin dekat dengan individu-individu lain di luar keluarga. Dengan meluasnya cakupan sosial anak, mereka pun berhadapan dengan berbagai pengaruh di luar pengawasan orang tua. Anak bergaul dengan teman sebaya dan guru-guru yang dapat mempengaruhi mereka (Monks, Rahayu and Haditomo, 2006).

3.9.1. Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial

Perkembangan manusia, terutama saat masa kanak-kanak, dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam membentuk pola perkembangan psikososial. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial masa kanak-kanak:

a. **Lingkungan Keluarga**

Keluarga memiliki peran sentral dalam perkembangan psikososial anak. Dinamika keluarga, gaya pengasuhan, interaksi orang tua, dan keamanan emosional yang diberikan oleh keluarga dapat memberikan landasan untuk perkembangan kesejahteraan emosional dan sosial anak.

b. **Interaksi Teman Sebaya**

Teman sebaya memiliki dampak signifikan dalam membentuk perkembangan sosial anak. Interaksi dengan

teman sebaya dapat mempengaruhi pola berinteraksi, mengembangkan keterampilan sosial, dan membentuk norma sosial.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat di mana anak terlibat dalam interaksi yang lebih luas dengan berbagai teman dan guru. Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak.

d. Media dan Teknologi

Media dan teknologi seperti televisi, internet, dan media sosial juga memainkan peran dalam perkembangan psikososial anak. Konten yang anak konsumsi dapat memengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri, nilai-nilai sosial, dan keterampilan komunikasi.

e. Kondisi Sosioekonomi. Faktor ekonomi dalam keluarga dapat mempengaruhi akses anak terhadap kesempatan dan sumber daya yang mendukung perkembangan psikososial. Kondisi sosioekonomi dapat memengaruhi akses terhadap pendidikan, fasilitas, dan dukungan emosional.

f. Budaya dan Nilai-nilai

Konteks budaya dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan anak juga berdampak pada perkembangan psikososial. Nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga, agama, dan masyarakat dapat membentuk pandangan anak tentang diri mereka sendiri dan orang lain.

g. Pengalaman Trauma atau Stres

Pengalaman traumatis atau stres dalam lingkungan seperti perceraian, kematian anggota keluarga, atau perpindahan dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak dengan memicu respon emosional yang kompleks.

h. Pendidikan dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Partisipasi dalam pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler dapat mempengaruhi perkembangan psikososial. Interaksi dengan guru dan rekan sekelas serta kegiatan yang mendukung kreativitas dan kolaborasi dapat membentuk perkembangan anak.

- i. Dukungan Orang Dewasa Lainnya
Selain orang tua, hubungan dengan anggota keluarga lain, seperti kakek dan nenek atau paman dan bibi, juga dapat memengaruhi perkembangan psikososial anak.
- j. Kejadian dalam Masyarakat
Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, seperti perubahan sosial, perang, atau peristiwa penting, dapat memengaruhi pandangan dan emosi anak terhadap dunia di sekitar mereka.

Semua faktor ini saling berinteraksi dan membentuk lingkungan yang kompleks yang memengaruhi perkembangan psikososial anak. Penting untuk memahami dan mengelola faktor-faktor ini dengan bijak agar anak dapat berkembang secara seimbang dalam aspek sosial dan emosional.

3.9.2. Hambatan Internal dalam Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial masa kanak-kanak, terdapat banyak hambatan internal yang mampu memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap prosesnya. Anak sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial, mengatur emosi, dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Hambatan-hambatan ini dapat mencakup rendahnya harga diri, gangguan perilaku atau emosi, kurangnya keterampilan berempati, serta kesulitan mengatasi stres atau trauma (Widyastuti, 2019). Memahami dan mengatasi hambatan-hambatan ini menjadi penting dalam mendukung perkembangan psikososial yang seimbang dan positif pada masa kanak-kanak, membantu anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

3.10. Intervensi dan Pendukung Perkembangan Psikososial

Perkembangan emosional dan sosial pada anak tidak hanya bergantung pada proses kematangan, melainkan juga dipengaruhi oleh peluang belajar dan respons yang diterima dari

lingkungan sekitarnya. Kemampuan sosial anak sejalan dengan kemampuan emosionalnya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik. Kemampuan anak untuk mengontrol diri dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain memungkinkan mereka untuk dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Fuadia, 2022). Karena alasan ini, perkembangan emosi dan sosial yang baik pada anak membentuk dasar kesiapan yang kuat untuk menghadapi tahap kehidupan selanjutnya.

Intervensi dan pendukung dalam perkembangan psikososial merupakan pendekatan yang esensial dalam memastikan bahwa anak mengalami pertumbuhan sosial dan emosional yang sehat. Dalam upaya untuk membantu anak mengatasi hambatan internal dan eksternal yang mungkin muncul selama masa perkembangan mereka, intervensi dan pendekatan dukungan memberikan lingkungan yang merangsang dan mendukung perkembangan mereka secara holistik. Metode ini melibatkan penggunaan strategi-strategi yang terbukti efektif dalam membantu anak mengatasi kesulitan emosional, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun rasa percaya diri.

3.10.1. Strategi Intervensi untuk Mengatasi Hambatan

Strategi intervensi untuk mengatasi hambatan dalam perkembangan psikososial anak merupakan upaya yang mendalam untuk membantu mereka menghadapi tantangan emosional dan sosial dengan lebih baik. Intervensi ini mencakup sejumlah pendekatan yang dirancang untuk memberikan dukungan dan panduan dalam mengatasi kesulitan yang mungkin muncul selama proses pertumbuhan. Beberapa strategi intervensi yang efektif melibatkan pendekatan seperti terapi kognitif, pelatihan keterampilan sosial, dan pendekatan bermain terapeutik. Melalui terapi, anak-anak belajar mengidentifikasi dan mengelola emosi, mengatasi kecemasan atau ketakutan,

serta membangun keterampilan berinteraksi yang positif (Widyastuti, 2019).

3.10.2. Peran Masyarakat dalam Mendukung Perkembangan Psikososial

Perkembangan awal anak-anak dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial dan budaya, termasuk lingkungan keluarga, pengaturan pendidikan, dan masyarakat di sekitarnya (Purnamasari and Wisudaningsih, 2020). Peran masyarakat dalam mendukung perkembangan psikososial anak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan dan pertumbuhan mereka. Masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan sosial dan emosional yang positif.

Beberapa aspek kunci dalam peran masyarakat tersebut adalah:

- a. Model perilaku, yaitu anggota masyarakat, termasuk orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya, berperan sebagai model perilaku yang membimbing anak tentang cara berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi dengan sehat.
- b. Pendidikan dan kesadaran, yaitu masyarakat dapat menyediakan program pendidikan dan kampanye kesadaran tentang pentingnya perkembangan psikososial anak. Hal ini, membantu orang tua dan pihak berkepentingan lainnya memahami bagaimana mendukung perkembangan emosional dan sosial yang baik.
- c. Pengakuan terhadap perbedaan, yaitu masyarakat yang inklusif dan mendukung mengakui dan menghormati keragaman individu. Membantu anak memahami nilai-nilai inklusivitas, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.
- d. Aktivitas sosial dan komunitas, yaitu masyarakat dapat menyediakan berbagai kegiatan sosial yang memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar keterampilan sosial.

- e. Bantuan dalam krisis, yaitu masyarakat juga berperan dalam memberikan dukungan saat anak menghadapi situasi sulit, seperti konflik atau perubahan besar dalam kehidupan mereka. Dukungan sosial ini dapat membantu anak mengatasi emosi negatif dan mengembangkan ketangguhan.
- f. Lingkungan aman, yaitu masyarakat yang aman dan mendukung menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman dalam bereksplorasi, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain.
- g. Pengembangan keterampilan sosial, yaitu melalui interaksi dengan anggota masyarakat yang beragam, anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik.
- h. Pemberian nilai dan etika, yaitu masyarakat dapat membantu mentransmisikan nilai-nilai dan etika yang penting dalam pengembangan moral anak, membantu anak memahami perbedaan antara benar dan salah.

Mendukung dan mempromosikan lingkungan yang positif, inklusif, dan mendukung, masyarakat berkontribusi pada pembentukan karakter anak-anak yang kuat dan kesejahteraan mental serta emosional yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017) 'Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), p. 19. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>.
- Astuti, D.S.I. (2010) 'Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), pp. 41–58. Available at: <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.234>.
- Bali, M.M.E.I. (2017) 'Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial', *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), pp. 211–227. Available at: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/19>.
- Eliyasni, R., Rahmatina and Habibi (2020) *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Malang: Literasi Nusantara.
- Erikson, E. (2010a) *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erikson, E. (2010b) *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. Jakarta.
- Fuadia, N. (2022) 'Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini', *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), pp. 31–47. Available at: <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>.
- Kumalasari, E.P. (2022) 'Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah: Sebuah Kajian Literatur', *Journal Of Health Science Community*, 3(1), pp. 73–77.
- Lestari, S. (2016) *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Monks, F.J. and Knoers, A.M.P. (2006) *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Monks, K., Rahayu, S. and Haditomo (2006) *Psikologi*

Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mutiah, D. (2010) *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purnamasari, D.A.F. and Wisudaningsih, E.T. (2020) 'Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo', *Al-Fikru: Jurnal ...*, pp. 277–287. Available at: <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/alfikru/article/download/525/450>.
- Santrock, J.W. (2011) *Masa Perkembangan Anak Edisi 11 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siti Anisah, A. and Holis, A. (2020) 'Enkulturasikan Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), p. 318. Available at: <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1005>.
- Sumanto (2014) *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service).
- Syahadat, Y.M. (2013) 'Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak', *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), p. 19. Available at: <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.326>.
- Ummah, S.A. and Fitri, N.A.N. (2020) 'Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini', *SELING (Jurnal Program Studi PGRA)*, 6(1), pp. 84–88.
- Widyastuti, A. (2019) *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: PT. Gramedia.

BAB 4

PERKEMBANGAN FISIK DAN KOGNITIF MASA REMAJA

Oleh Ratna Wulandari, S.Pd., M.Pd.

4.1. Pendahuluan

Remaja adalah periode penting dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan kognitif yang signifikan. Masa remaja umumnya dimulai pada awal masa pubertas dan berlanjut hingga mencapai kedewasaan. Dalam periode ini, individu mengalami perubahan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh mereka, serta mengalami perkembangan kognitif yang penting. Di Negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan "*adolescere*" yang berarti tumbuh atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Menentukan batasan usia yang tepat untuk memisahkan masa remaja dari masa lainnya merupakan tugas yang sulit dan kompleks. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan budaya, perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan bahkan historis. Terlepas dari kesulitan menentukan batasan usia remaja yang tepat, namun saat ini istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menentukan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Batasan usia yang digunakan oleh para ahli antara 12 tahun hingga 21 tahun (Desmita, 2013).

Rentang usia remaja biasanya dibedakan menjadi tiga; 12 tahun hingga 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 tahun hingga 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Sedangkan Tetapi, Monks, Knoers, dan Haditono (2019) membedakan menjadi empat bagian, masa

pra remaja/masa pubertas yakni usia 10 tahun hingga 12 tahun, masa remaja awal/pubertas yakni usia 12 tahun hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan yakni usia 15 tahun hingga 18 tahun, dan masa remaja akhir yakni usia 18 tahun hingga 21 tahun.

4.2. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa remaja merupakan fase transformative yang ditandai dengan perubahan signifikan pada bentuk, ukuran, dan fungsi tubuh. Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja yang berdampak pada perubahan psikologis (Sarwono, 2013).

4.2.1. Perubahan dalam Tinggi dan Berat Badan

Remaja laki-laki umumnya dimulai dengan pertumbuhan yang cepat dalam tinggi badan, dimulai pada usia sekitar 12 tahun hingga 13 tahun, meskipun bisa lebih awal atau lebih lambat tergantung pada individu. Pertumbuhan puncak pada remaja laki-laki biasanya terjadi dalam rentang usia 14 tahun hingga 17 tahun. Selama periode pertumbuhan puncak, beberapa remaja laki-laki dapat menambah tinggi badan hingga 10 cm atau lebih dalam satu tahun. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan tulang panjang, seperti tulang kering dan tulang paha. Pertumbuhan ini akan berhenti ketika tulang mencapai tahap kematangan.

Selain itu, hormon pertumbuhan memainkan peran penting dalam pertumbuhan tinggi badan, hormon ini merangsang pertumbuhan tulang dan jaringan tubuh lainnya. Faktor genetik juga berperan dalam menentukan seberapa tinggi seorang remaja laki-laki akan tumbuh. Ketinggian orang tua dan faktor keturunan lainnya dapat memengaruhi potensi pertumbuhan. Asupan nutrisi yang seimbang dan cukup sangat penting selama masa pertumbuhan ini. Nutrisi yang mencukupi

memberikan bahan bakar yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tulang dan jaringan tubuh. (Maharani, 2018).

Pada remaja perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat pada usia 10 tahun hingga 11 tahun, meskipun bervariasi tergantung individu. Pertumbuhan puncak pada remaja perempuan biasanya terjadi sekitar usia 12 tahun hingga 14 tahun. Pertumbuhan tinggi badan pada remaja perempuan berhenti ketika tulang mencapai tahap kematangan, pada usia sekitar 16 tahun hingga 18 tahun. Proses ini dikenal sebagai penyatuan epifisis, di mana ujung tulang panjang menyatu dan pertumbuhan longitudinal berhenti.

Remaja perempuan juga mengalami perubahan bentuk tubuh. Pinggul cenderung melebar serta lemak tubuh meningkat terutama di area dada, pinggul, dan paha. Ini merupakan persiapan tubuh untuk kemampuan reproduksi di masa dewasa. Hormon yang diproduksi oleh ovarium, memainkan peran penting dalam pertumbuhan fisik remaja perempuan. Estrogen merangsang pertumbuhan tulang dan perkembangan karakteristik seksual sekunder. Sama seperti pada remaja laki-laki, setiap remaja perempuan memiliki tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda. Faktor genetik dan lingkungan dapat mempengaruhi seberapa tinggi seorang remaja perempuan akan tumbuh.

4.2.2. Perubahan dalam Proporsi Tubuh

Perubahan dalam proporsi tubuh remaja mempengaruhi kondisi berbagai bagian tubuh dan berdampak pada penampilan fisik serta kondisi psikologis remaja. Beberapa perubahan dalam proporsi tubuh remaja yang umum terjadi, yakni: 1) Pertumbuhan tulang panjang, seperti tulang kering dan tulang paha bisa membuat tubuh remaja terlihat lebih tinggi dan lebih ramping, 2) Kepala cenderung tumbuh lebih lambat daripada bagian tubuh lainnya selama masa remaja, menyebabkan proporsi kepala terhadap tubuh secara keseluruhan terlihat lebih kecil, 3) Pada perempuan, dada berkembang selama masa

remaja dan panggul cenderung melebar, 4) Distribusi lemak tubuh juga mengalami perubahan, pada remaja perempuan cenderung mengalami peningkatan lemak tubuh terutama di area dada, pinggul, dan paha, sedangkan pada remaja laki-laki di area perut, 5) Otot-otot berkembang dan kuat, terutama pada laki-laki, 6) Proporsi wajah bisa mengalami perubahan akibat pertumbuhan tulang rahang dan perubahan lemak di area wajah yang dapat mempengaruhi penampilan wajah secara keseluruhan, 7) Pertumbuhan organ reproduksi, seperti payudara pada perempuan dan alat kelamin pada laki-laki, juga dapat memengaruhi proporsi tubuh secara keseluruhan, 8) Perubahan proporsi juga bisa memengaruhi koordinasi dan keseimbangan tubuh. Remaja mungkin perlu beradaptasi dengan perubahan dalam panjang anggota tubuh mereka, 9) Perubahan proporsi tubuh juga bisa mempengaruhi bagaimana remaja merasa tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat memengaruhi sikap tubuh dan rasa percaya diri (Nasution dan Pakpahan, 2021).

4.2.3. Perubahan Pubertas

Perubahan pubertas adalah serangkaian perubahan fisik dan hormonal yang terjadi saat seorang anak memasuki masa remaja, yang mengarah pada kematangan seksual dan reproduksi (Nursiah, 2022). Kematangan seksual ditandai dengan perubahan pada ciri sex primer dan ciri sex sekunder. Ciri seks primer adalah ciri-ciri biologis dasar yang membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sejak lahir. Ciri seks primer pada remaja laki-laki dan perempuan merujuk pada fitur anatomi dan fisiologis.

Ciri-ciri sex primer merujuk pada organ tubuh yang berhubungan dengan proses reproduksi. Pada remaja laki-laki, ciri-ciri sex primer berkembang dengan cepat yang terjadi pada usia 12 tahun yang berlangsung sekitar 5 tahun untuk penis dan 7 tahun untuk kantung kemaluan. Perubahan pada ciri-ciri sex primer dipengaruhi oleh hormon yang diproduksi oleh kelenjar

bawah otak, hormone ini merangsang testis sehingga menghasilkan hormone testoteron, androgen, serta spermatozoa. Sedangkan pada remaja perempuan perubahan ciri-ciri sex primer ditandai dengan priode menstruasi yang menandakan bahwa reproduksi pada remaja perempuan telah matang, sehingga memungkinkan mereka untuk mengandung serta melahirkan (Sulustyoningsi dan Fitriani, 2022).

Ciri-ciri sex sekunder merupakan tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, akan tetapi merupakan tanda yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Pada remaja laki-laki ditandai dengan tumbuh kumis dan jenggot, jakun menonjol, bahu serta dada melebar, tumbuh bulu di ketiak, di dada, di betis, di lengan, di sekitar kemaluar, serta otot semakin kuat dan suara semakin berat. Pada remaja perempuan, payudara serta panggul semakin membesar, tumbuh bulu pada ketiak dan sekitar kemaluan, serta suara menjadi halus (Ekawati, 2021).

4.3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja merujuk pada perubahan dalam cara remaja berpikir, memproses informasi, dan memahami dunia di sekitarnya. Ini adalah tahap penting dalam perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, sosial, dan lingkungan (Shunantie, 2021). Pada masa remaja, kemampuan untuk berpikir secara abstrak mulai berkembang. Remaja mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, seperti hipotesis, konsep filosofis, dan gagasan tentang keadilan, selain itu mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan analitis, dapat menganalisis informasi lebih mendalam, mempertanyakan asumsi, dan mencari solusi alternatif.

Pada perkembangan kognitif, remaja juga mengalami perkembangan dalam pemahaman tentang diri sendiri dan identitas. Mereka mulai merenungkan siapa mereka, apa nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana mereka berhubungan dengan kelompok sosial tertentu. Mampu memahami masalah

etika dan moral dengan lebih kompleks, selain itu juga peningkatan kapasitas memori yang memungkinkan mereka mengingat informasi lebih banyak dan lebih lama. Kemampuan mengungkapkan berbicara serta berargumen jauh lebih baik. Remaja memahami dunia makin lebih rumit, selain itu mereka juga cenderung lebih suka mengambil risiko daripada anak-anak atau orang dewasa. Ini bisa terlihat dalam perilaku seperti eksperimen dengan perilaku berbahaya atau mencari sensasi baru.

4.3.1. Perkembangan Kognitif Menurut Teori Piaget

Teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget adalah salah satu konsep terpenting dalam psikologi perkembangan, menggambarkan bagaimana anak-anak serta remaja mengembangkan pemahaman terkait lingkungan di sekitar mereka melalui tahapan perkembangan yang berbeda. Piaget percaya bahwa proses ini didorong oleh interaksi antara lingkungan dan struktur kognitif internal individu.

Piaget mengidentifikasi empat tahapan perkembangan kognitif utama, yakni (Ibda, 2015):

- a. Tahap Praoperasional (*operational stage*)
Antara usia 2 hingga 7 tahun, anak-anak masuk ke tahap ini. Mereka mulai menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar untuk merepresentasikan objek dan gagasan. Namun, pemikiran pada tahap ini masih terbatas oleh egosentrisme (kesulitan memahami perspektif orang lain) dan ketidakmampuan untuk memahami konservasi;
- b. Tahap sensori motor (*sensori motor stage*)
Tahap ini terjadi selama usia 0 hingga 2 tahun. Pada awalnya, anak-anak berinteraksi dengan dunia melalui indera dan tindakan fisik. Mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang objek yang tidak ada dalam pandangan langsung mereka (konsep objek tetap), dan ini menciptakan dasar untuk pemahaman lebih lanjut tentang kontinuitas objek di lingkungan;
- c. Tahap operasional formal (*formal operational stage*)

Pada tahap ini, yang umumnya dimulai sekitar usia 11 tahun, individu memasuki periode perkembangan yang lebih lanjut. Mereka mampu berpikir secara abstrak, merumuskan hipotesis, dan berpikir deduktif. Kemampuan untuk memahami konsep-konsep seperti etika, filosofi, dan ilmu abstrak semakin berkembang. Individu pada tahap ini dapat melibatkan diri dalam pemikiran spekulatif dan mempertimbangkan berbagai alternatif;

d. Tahap operasional konkrit (*concrete operational stage*)

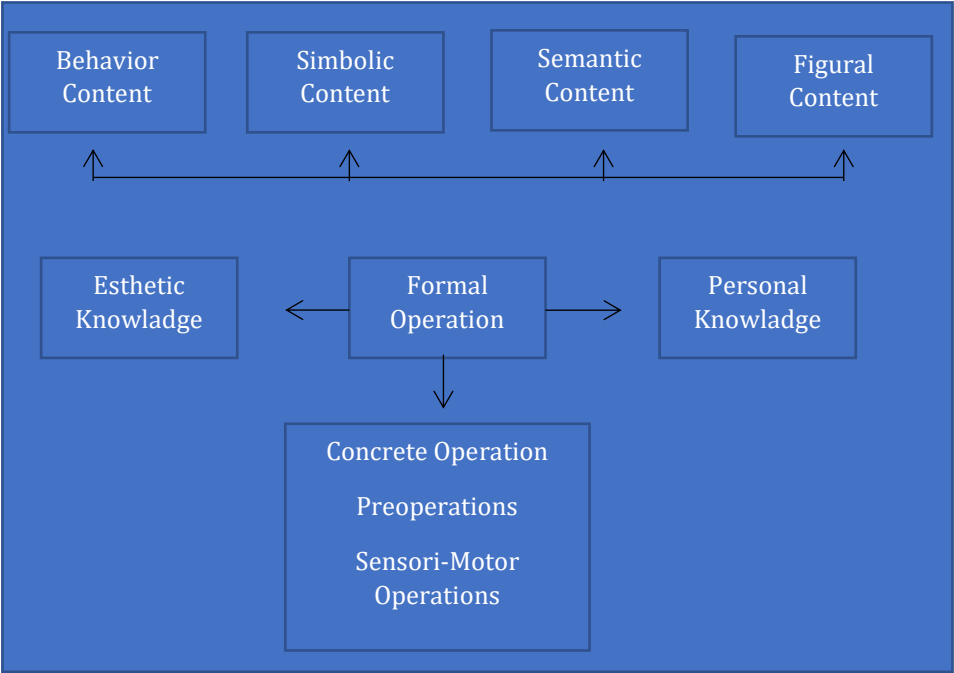
Pada tahap ini, yang umumnya terjadi antara usia 7 hingga 11 tahun, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan memahami konsep-konsep yang lebih abstrak secara lebih baik. Mereka mampu memahami prinsip-prinsip kausalitas dan konservasi (yaitu, bahwa jumlah suatu benda tetap sama meskipun bentuknya berubah). Namun, pemikiran mereka masih terbatas pada objek yang konkret dan nyata.

Dalam teori Piaget, perkembangan kognitif dipandang sebagai serangkaian tahapan yang universal, meskipun kecepatan dan tingkat perkembangan dapat bervariasi antara individu. Konsep ini memberikan dasar untuk memahami cara anak-anak dan remaja memproses informasi, berpikir, dan mengembangkan pemahaman tentang dunia. Meskipun teori Piaget telah menginspirasi banyak penelitian dan pemikiran di bidang psikologi perkembangan, beberapa kritik juga telah diajukan terhadap asumsi dan model tahapannya.

Tahap-tahap perkembangan kognitif dalam teori Piaget terdiri dari empat tahap utama yang dijelaskan sebelumnya: Sensorimotor, Praoperasional, Operasi Konkrit, dan Operasi Formal. Namun, beberapa ahli dan peneliti mengusulkan model yang lebih rinci dan rumit yang menggabungkan lebih banyak tingkatan atau cabang dalam perkembangan kognitif. Model-model tersebut mencoba untuk lebih baik menggambarkan variasi dan kompleksitas dalam pengembangan pikiran anak-anak dan remaja

Salah satu model yang meluaskan dan mengkategorikan tahapan-tahapan Piaget adalah model "*branching*"

(percabangan). Model ini menunjukkan bagaimana perkembangan kognitif bisa mengalami variasi dan memiliki cabang-cabang dalam setiap tahapnya. Ini mencerminkan pemahaman bahwa individu tidak selalu mengalami perkembangan dalam urutan yang sama atau pada tingkat yang sama. Contoh dari model "*branching*" yang meluaskan teori Piaget adalah model yang mengakui perbedaan individu dalam tahap Operasi Formal. Model ini menyiratkan bahwa tidak semua orang yang mencapai tahap Operasi Formal akan mencapai tingkat yang sama dalam kemampuan berpikir abstrak. Beberapa orang dapat mengembangkan kemampuan ini lebih cepat atau lebih lambat daripada yang lain, dan beberapa orang mungkin hanya mencapai kemampuan abstrak dalam beberapa area tertentu



Gambar 4.1 Branch Model dari Perkembangan Kognitif

(Sumber: Dasmita, 2013)

4.3.2. Perkembangan Pengambilan Keputusan

Perkembangan pengambilan keputusan pada remaja merupakan aspek penting dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial mereka. Proses ini melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan informasi, memilih di antara pilihan yang tersedia, dan mengevaluasi konsekuensi dari keputusan tersebut. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan otak, pengalaman pribadi, pengaruh sosial, dan perkembangan moral. Berikut adalah beberapa hal yang terkait dengan perkembangan pengambilan keputusan pada remaja (Miski dan Mawarpury, 2017):

- a. **Pepeprosesan informasi yang lebih kompleks**
Remaja mulai mampu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mempertimbangkan faktor-faktor yang berbeda, dan menyusun argumen yang lebih terstruktur;
- b. **Pengembangan kemampuan berpikir kritis**
Remaja mulai mempertanyakan informasi, mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasarinya, dan mengevaluasi keandalan sumber informasi;
- c. **Pengalaman dan pembelajaran dari kesalahan**
Remaja sering kali belajar dari pengalaman mereka, termasuk kesalahan. Ini dapat membantu mereka memahami konsekuensi dari keputusan yang kurang bijaksana dan mengembangkan strategi pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

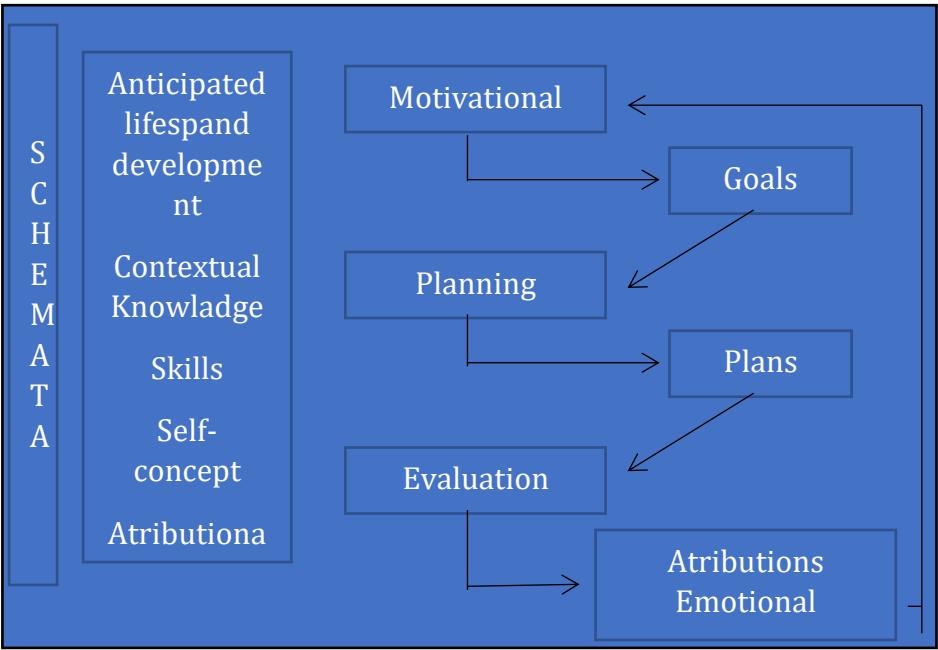
Meskipun demikian, keterampilan pengambilan keputusan oleh remaja terkadang jauh dari sempurna.

4.3.3. Perkembangan Orientasi Masa Depan

Perkembangan orientasi masa depan pada remaja adalah proses di mana mereka mulai merencanakan dan mempersiapkan diri untuk tujuan dan aspirasi mereka di masa yang akan datang. Ini melibatkan pemahaman tentang pilihan

pendidikan, karir, hubungan, serta pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi perjalanan hidup mereka (Hadianti dan Krisnani, 2015). Skema kognitif berinteraksi dengan tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan, yaitu (Desmita, 2013):

- a. Motivasi. Tahap awal pembentukan orientasi masa depan remaja yang meliputi minat, motif, serta tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan;
- b. Perencanaan
Remaja membuat perencanaan terkait perwujudan minat dan tujuan mereka;
- c. Evaluasi
Melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang nampak dan memberikan penguatan kepada diri sendiri.



Gambar 4.2 Interaksi antar Skema Kognitif dengan Ketiga Tahap Orientasi Masa Depan.

(Sumber: Demita, 2013)

4.3.4. Perkembangan Kognisi Sosial

Perkembangan kognisi sosial pada remaja merujuk pada perubahan dalam pemahaman mereka tentang diri sendiri dan orang lain dalam konteks sosial. Ini melibatkan pemahaman tentang emosi, motivasi, hubungan interpersonal, dan norma-norma sosial. Perkembangan kognisi sosial pada remaja terjadi secara paralel dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Pada perkembangan ini remaja mengembangkan kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki perasaan, pemikiran, serta keyakinan yang bisa saja berbeda dengan dirinya. Remaja mulai dapat berempati, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta mampu memberikan dukungan emosional.

Mereka mulai mencari tahu di mana posisinya dalam hubungan sosial, serta bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Selain itu, mereka juga mulai memahami norma sosial yang mengatur berbagai situasi mereka, mampu memahami konsekuensi yang ada ketika mereka melanggar norma, mereka cenderung mengikuti norma sosial agar diterima oleh kelompok, namun terkadang mereka juga melanggar norma yang ada. Pergaulan dengan teman sebaya membuat mereka dapat merasakan tekanan untuk penerimaan sosial.

Remaja mulai mengembangkan pemahaman tentang peran gender. Remaja juga mampu mengembangkan komunikasi yang lebih kompleks (bahasa nonverbal, membaca ekspresi wajah, dan mengartikan makna sosial dalam percakapan). Mereka mulai mampu memahami konflik, mencari penyelesaian masalah, dan bernegosiasi dengan orang lain (Riskasari, 2013).

4.3.5. Perkembangan Penalaran Moral

Perkembangan penalaran moral pada remaja merupakan aspek penting dalam tahap perkembangan kognitif dan moral mereka. Ini merujuk pada bagaimana remaja mulai memahami dan mempertimbangkan masalah-masalah etika, norma-norma,

dan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan. Teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg menjadi dasar dalam memahami bagaimana individu mengembangkan pandangan mereka tentang apa yang benar dan salah. Berikut adalah beberapa tahapan dan aspek yang terkait dengan perkembangan penalaran moral pada remaja (Tarigan dan Siregar, 2013):

Tabel 4.1 Tahapan dan Aspek Perkembangan Moral Remaja

TAHAPAN	BAGIAN	KARAKTERISTIK
Tahap Moral Prekonvensional	Tahap 1	Mengambil keputusan berdasarkan konsekuensi fisik yang timbul dari tindakan mereka. Mereka cenderung menghindari hukuman
	Tahap 2	Mempertimbangkan imbalan pribadi dalam mengambil keputusan. Mereka mungkin mengambil tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri.
Tahap Moral	Tahap 3	Mempertimbangkan pandangan orang lain dan mematuhi norma sosial untuk menjaga hubungan baik dan mendapatkan persetujuan.

Konvensional	Tahap 4	Memahami pentingnya menjaga ketertiban sosial dan kepatuhan terhadap hukum dan norma yang ada
Tahap Moral Postkonvensional	Tahap 5	Mempertimbangkan implikasi etis dan prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam pengambilan keputusan. Mereka dapat mempertimbangkan prinsip-prinsip yang lebih luas daripada hukum dan norma yang ada
	Tahap 6	Memiliki pandangan moral yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal, seperti keadilan dan hak asasi manusia. Mereka dapat mempertimbangkan konflik antara hukum dan moral pribadi.

(Sumber: Tarigan dan Siregar, 2013)

4.3.6. Perkembangan Pemahaman tentang Agama

Perkembangan pemahaman tentang agama pada remaja adalah proses di mana individu mulai merenungkan dan memahami konsep-konsep keagamaan secara lebih mendalam.

Ini melibatkan pemahaman tentang keyakinan, nilai-nilai, praktik keagamaan, serta hubungan dengan yang transendental atau spiritual (Khadijah, 2020). Pada masa remaja, individu cenderung mulai bertanya tentang arti dan tujuan hidup, yang dapat mendorong eksplorasi lebih dalam tentang keyakinan agama. Mereka mungkin menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang asal usul, keadilan, keberadaan Tuhan, dan peran agama dalam kehidupan mereka. Mereka mencoba mengaitkan keyakinan yang mereka anut dengan pengalaman hidup dan pertanyaan eksistensial yang mereka hadapi.

Pada masa remaja, individu dapat merenungkan peran agama dalam membentuk identitas mereka. Mereka dapat mempertimbangkan sejauh mana keyakinan agama memengaruhi pandangan dunia dan interaksi sosial mereka. Selain itu, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran, praktik, dan filosofi agama mereka. Mereka dapat mulai memahami nuansa dan kompleksitas keyakinan yang lebih dalam daripada sekadar mengikuti tradisi keluarga, serta dapat mulai mempertimbangkan bagaimana keyakinan agama mereka berhubungan dengan pertimbangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin merenungkan bagaimana prinsip-prinsip agama mereka membantu mereka membuat keputusan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, 2013, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekawati, D dan kawan-kawan, 2021. Efektivitas penyuluhan tentang perubahan fisik pada masa pubertas terhadap peningkatan pengetahuan siswa di sdn no.29 cini ayo jeneponto. JIP Jurnal Inovasi Penelitian 2(7).
- Hardianti, S,W dan Krisnani, H, 2015. Penerapan Metode Orientasi Masa Depan (Omd) Pada Remaja Yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup). SOCIAL WORK JURNAL 7(1): 1 – 129.
- Ibda, F, 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. INTELEKTUALITA 3(1).
- Khadijah., 2020. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada . Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami 6(1): 1-9.
- Maharani, I. P dan Moordiningsih, 2018. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miski, R dan Mawarpury, M, 2017. PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA REMAJA YANG MENGALAMI PENGASUHAN OTORITER. Jurnal Ecopsy 4(3)..
- Nasution dan Pakpahan, 2021. Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas. Jurnal keperawatan Flora 4(1).
- Nursiah, 2022. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perubahan Fisik Masa Pubertas Kelas Vii Di Smp Negeri 4 Kota Baubau Tahun 2021. Jurnal sains dan kesehatan politeknik bau-bau JSIK 1(1).

- Riskasari , 2013. Hubungan antara Tingkat Kognisi Sosial dengan Kenakalan Remaja di STM Siang Surabaya. PERSONIFIKASI 4(1).
- Sarwono WS, 2013, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistyoningsih, H dan Fitriani, S, 2022. Pemanfaatan Media Sosial Instagram untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas Hariyani DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 6(1): 223-228.
- Shusantie. M.A dan Satata, D,B,M, 2021. Kajian Historiografi Perkembangan Kognitif Bahasa. *Lingua* XVII (1).
- Tarigan, S,K dan Siregar, A,R, 2013. Gambaran Penalaran Moral Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Konflik. *Psikologia* 8(2): 79-88.
- Tetapi, dan kawan-kawan, 2019. Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjamada university press.

BAB 5

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DAN REMAJA

Oleh Nurhidayatullah D, S.Pd., M.Pd.

5.1. Pendahuluan

Bahasa pada dasarnya adalah ucapan yang sistematis dari pikiran dan perasaan manusia dengan suara sebagai instrumennya. Bahasa dan ucapan oleh karena itu sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka, termasuk belajar. Ini karena kemampuan manusia untuk belajar dan membantu satu sama lain adalah yang paling penting. Dalam proses belajar, elemen linguistik sering berhubungan satu sama lain. Remaja belajar di sekolah seiring dengan kehidupan masyarakat mereka. Institusi pendidikan bahasa biasanya menerapkan insentif yang terarah. Pendidikan tidak hanya meningkatkan dan memperluas pengetahuan, tetapi juga membangun sistem budaya, seperti perilaku berbahasa.

Akibatnya, perkembangan bahasa, khususnya perkembangan keterampilan berbicara dan bahasa, sangat penting untuk kesuksesan seseorang, termasuk anak-anak atau siswa. Banyak faktor, seperti faktor biologis dan sosial, memengaruhi perkembangan bahasa anak. Pengaruh teman dalam kelompok teman yang kadang-kadang cukup membuat menonjol. Akibatnya, membuat bahasa remaja menjadi lebih kaya dengan pola bahasa sosial yang berkembang dalam kelompok teman mereka sekitarnya. Bahasa ciphher adalah bahasa unik dari kelompok ini. Perilaku bahasa yang berbeda dihasilkan dari pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari hubungan dengan masyarakat sekitar, dan lingkungan di mana anak-anak hidup membantu dan

memperkaya pertumbuhan bahasa mereka. Anak-anak dan remaja belajar di sekolah dan dalam kehidupan sosial mereka..

5.2. Pengertian Perkembangan Bahasa

"Perubahan" adalah istilah yang mengacu pada perubahan yang terjadi dalam hidup seseorang. Jenis perubahan ini dapat berupa perubahan kuantitatif, seperti meningkatkan tinggi atau berat badan, atau perubahan kualitatif, seperti mengubah cara berpikir dari abstrak menjadi konkret..

Sebaliknya, bahasa adalah alat sosial yang efektif untuk berkomunikasi. Bayi mulai menggunakan bahasa ketika mereka mulai berbicara dengan orang lain. Bahasa seseorang berkembang dari palpasi (suara atau suara yang tidak berarti) dan diikuti oleh bahasa atau kata-kata, dua huruf, kalimat sederhana, dan seterusnya sesuai dengan perkembangan hubungan sosial. Bahasa seseorang menjadi lebih kompleks seiring dengan perkembangan tingkat perilaku sosial. Semua cara kita berkomunikasi termasuk bahasa, di mana simbol seperti angka, gambar, gerakan, kata-kata yang diucapkan, dan ekspresi wajah mewakili pikiran dan perasaan kita. Bahasa membantu membedakan manusia dari hewan lainnya. Kemampuan untuk memahami, mengumpulkan pendapat, dan membuat kesimpulan adalah contoh hubungan antara perkembangan bahasa manusia dan perkembangan pikiran manusia.

"Remaja" berasal dari kata Latin "adolescenza", yang berarti "untuk tumbuh dewasa" atau "membesar". Remaja adalah orang yang berusia antara 11 dan 20 tahun, menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro, 1997). Hurlock (1990) membagi remaja menjadi dua kelompok: masa remaja awal (13-16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16-17 tahun). Hurlock membedakan masa remaja awal dan akhir dengan mengatakan bahwa orang di akhir masa remaja mencapai transisi perkembangan lebih dekat dengan usia dewasa. Selama masa remaja, banyak perubahan terjadi, seperti perkembangan

psikoseksual dan hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Bentuk ideal adalah proses menciptakan orientasi untuk masa depan nanti.

Perkembangan bahasa adalah proses perubahan di mana anak-anak belajar mengenali, menggunakan, dan menguasai berbagai aspek bahasa dan bicara (Asrori, 2020, p. 44). Tujuan dari pengembangan keterampilan bahasa adalah untuk membantu anak-anak berkomunikasi dengan lebih baik dengan orang lain secara lisan.

Namun, Madyawati (2017, p. 126) menyatakan bahwa perkembangan bahasa juga berarti kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami informasi dengan baik. Bahasa adalah representasi dari pikiran atau ide-ide yang orang yang mengirim pesan ingin berkomunikasi dan menerima melalui kode tertentu, baik secara lisan (berbicara) maupun tertulis.

Di masa remaja, transisi perkembangan berarti bahwa sebagian dari perkembangan masa kanak-kanak masih terjadi tetapi sebagian dari kesuburan masa dewasa telah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak termasuk proses pertumbuhan biologis seperti meningkatnya ketinggian, sementara bagian dari masa dewasa termasuk pematangan semua organ tubuh, termasuk fungsi reproduksi, dan pematangan kognitif, yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak.

Selain itu, menurut Yus (2015, p.70), pengembangan bahasa adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide-ide tentang diri sendiri, memahami orang lain, dan belajar kata-kata baru. Perkembangan bahasa anak-anak berusia empat hingga enam tahun mencakup kemampuan untuk menggunakan kata-kata yang menghubungkan, deskripsi benda atau subjek, verb dasar, adverbs, kalimat yang menunjukkan tingkat perbandingan, mendengarkan cerita panjang, dan menceritakan kisah.

Musfiroh (2021, p. 3) menyatakan bahwa pengembangan bahasa bukan hanya kemampuan teknik. Ini juga berarti mampu mengatur pikiran seseorang dengan jelas dan menggunakan

kemampuan ini untuk menyampaikan pikiran seseorang melalui kata-kata dalam berbicara, menulis, dan membaca.

5.3. Tahap Perkembangan Bahasa

Bayi yang pada awalnya akan mendengarkan dan mencoba mengikuti berbagai bunyi. Mereka juga akan belajar untuk mengamati dan mengikuti gerakan apa yang mereka lihat dan ekspresi wajah orang yang dia lihat dari kejauhan. Bahkan saat masih bayi, anak-anak dapat memahami dan merasakan komunikasi dua arah dengan menanggapi gerakan dan suara. Pada usia delapan minggu, awal bayi yang mulai berbicara selama dua minggu pertama dan sudah mengenali suara ibu mereka dan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Kosakata seorang anak dapat meningkat menjadi seribu persen antara satu dan dua tahun.

Menurut Gage dan Berliner (dalam Suralaga 2021), tahap perkembangan bahasa dapat dijelaskan dengan kumpulan kata-kata sebagai berikut.

a. Tahap satu kata.

Orang biasanya mulai akan berbicara setelah mereka di tahun pertama. Pada usia lima belas bulan, anak-anak dapat memahami kira-kira lima puluh kata dengan benar. Sebagian besar kata-kata ini terkait dengan hal-hal seperti susu, pakaian, kue, sepatu, dan sebagainya.

b. Tahap Dua Kata.

Pada usia satu tahun, anak-anak dapat mengucapkan dua atau tiga kata yang memiliki arti. Selain itu, dia dapat memahami objek sederhana yang ditunjukkan kepadanya. Pada usia lima belas bulan, anak-anak mulai mengucapkan dan meniru kata-kata sederhana yang sering mereka dengar, lalu mengekspresikan kata-kata tersebut dalam situasi dan konteks yang tepat. Pada usia 18 bulan, dia dapat menunjukkan objek yang dia lihat di buku atau hal lain yang dia temui setiap hari. Selain itu, ia mampu menghasilkan kira-kira dari sepuluh kata bermakna.

- c. **Tahap lebih dari dua kata.** Tahap baru pengembangan linguistik dimulai dengan pengenalan poster (*early and late*). Anak-anak berusia dua hingga lima tahun sering menunjukkan penggunaan bahasa yang kreatif. Chukovsky (dalam Suralaga, 2021, halaman 38) mengatakan bahwa setiap anak dengan cepat menjadi jenius linguistik. Ini menunjukkan perkembangan bahasa anak-anak sangat cepat pada usia dua tahun ke atas. Sebuah studi yang dilakukan oleh Berko-Gleason (di Suralaga, 2021, p. 38) menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk menguasai beberapa aturan morfologi dapat dilihat ketika mereka mencapai tahap pengucapan dua kata. Anak-anak juga mendapatkan pengetahuan tentang fonologi, sintaks, semantik, dan pragmatika. Setelah sekolah dasar, kebanyakan anak sudah dapat menggunakan aturan bahasa yang benar. Orang-orang mulai belajar menghargai karya sastra dewasa ketika mereka menjadi dewasa, dan kamus mereka penuh dengan kata-kata abstrak ketika mereka menjadi remaja (Santrock di Suralaga, 2020, p. 38).

5.4. Pengaruh Orang Dewasa dalam Perkembangan Bahasa

Menurut Gage dan Berliner (1998 di Suralaga, 2021, p. 39) intervensi langsung, koreksi, dan praktik dapat akan memengaruhi pengambilan bahasa anak-anak; orang tua dan saudara-saudara mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar. Literasi sangat penting meskipun bahasa berkembang secara alami. Dalam hal ini, sangat penting bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan orang tua mereka, orang-orang di sekitar mereka, dan buku atau karya sastra. Selain itu, sangat penting bagi anak-anak untuk membaca dongeng dan buku pendidikan yang lainnya.

5.5. Teori Perkembangan Bahasa

Dalam hal ini, ada tiga perspektif atau teori yang terkait dengan penelitian yang dilakukan pada perkembangan bahasa anak-anak. Ini adalah beberapa teori tentang perkembangan bahasa.

1. Teori Nativisme

Menurut Chomsky (dalam Asrori, 2020, p. 46), LAD adalah hadiah biologis yang diprogram untuk menjelaskan secara detail dengan tata bahasa yang mungkin. LAD tidak memiliki hubungan kognitif mereka lainnya dan yang berfokus pada pemrosesan bahasa yang mereka dan dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak mereka.

McNeill (dalam Asrori, 2020, hlm. 46) menyatakan bahwa LAD terdiri dari:

- a. kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa satu sama lain,
- b. kemampuan untuk membagi unit linguistik ke dalam berbagai kelas untuk dipertahankan,
- c. Pengetahuan tentang sistem bahasa yang berfungsi dan tidak berfungsi, dan
- d. keahlian dalam penggunaan sistem bahasa berdasarkan penilaian pengembangan sistem linguistik, sehingga menciptakan sistem yang dianggap berguna di luar data linguistik yang ditemukan.

2. Teori Behavioristik

Ahli perilaku mengatakan bahwa rangsangan lingkungan membantu anak-anak berbicara dan memahami bahasa. Anak-anak dianggap tidak berpartisipasi aktif dalam proses pertumbuhan perilaku verbal, hanya penerima pasif tekanan lingkungan. Selain tidak mengakui peran aktif anak dalam proses akupunktur bahasa, ahli perilaku tidak mengenali kesuburan anak. Selama sebagian besar waktu, proses pengembangan bahasa dipengaruhi oleh panjang praktek yang disediakan oleh lingkungan.

Menurut Skinner (dalam Asrori, 2020, p. 47), aturan bahasa didefinisikan sebagai cara seseorang berbicara yang memungkinkan mereka untuk menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kemampuan anak untuk berbicara tidak "diatur oleh aturan" karena faktor-faktor di luar dirinya sendiri yang membentuk kemampuan bahasa anak.

Ahli perilaku percaya bahwa lingkungan tertentu membuat anak lebih baik dalam berbicara. Mereka tidak menyadari bahwa anak-anak memiliki pengetahuan dasar tentang aturan bahasa dan mampu menggambarkan fitur bahasa penting yang ada di lingkungan mereka. Perkembangan bahasa mereka didefinisikan oleh Asrori (2020) sebagai pergeseran dari ekspresi lisan acak ke kemampuan untuk berkomunikasi dengan benar. Ini dicapai melalui prinsip hubungan $S \leftrightarrow R$ (stimulus-respon) dan proses imitasi.

3. Teori Kognitivisme

Bahasa adalah salah satu kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif, menurut Piaget (dalam Asrori, 2020, p.47) Bahasa dibangun oleh akal, sehingga pengembangan bahasa harus didasarkan pada perubahan yang lebih umum dan mendasar dalam kognisi. Oleh karena itu, urutan pengembangan bahasa disesuaikan dengan urutan perkembangan kognitif. Penjelasan Piaget tentang tahap awal perkembangan intelektual anak-anak menunjukkan hubungan antara perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif. Menurut Piaget, tahap perkembangan "sensor-motor" berlangsung dari lahir hingga usia 18 bulan. Pada titik ini, tidak ada bahasa karena anak-anak belum menggunakan simbol untuk dunia melalui perangkat sensorik mereka (sensor) dan gerakan dalam aktivitas mereka. (motors). Anak-anak hanya tahu hal-hal jika mereka mengalaminya sendiri. Objektif dianggap berhenti eksis ketika ia keluar dari penglihatan.

Setelah hampir satu tahun, anak-anak mulai memahami bahwa benda itu tetap, bahkan ketika dia tidak melihatnya. Terlepas dari apakah itu terlihat atau tidak, itu tetap menjadi

objek, memiliki sifat permanen. Anak-anak menggunakan simbol untuk menunjukkan objek yang tidak lagi di depan mereka setelah mereka memahami bahwa objek adalah permanen. Anak kemudian mengucapkan kata-kata pertamanya dengan simbol ini. Oleh karena itu, kognitivisme berpendapat bahwa perkembangan kognitif harus dicapai terlebih dahulu sebelum pengetahuan dapat dibentuk dalam bentuk keterampilan bahasa (Chaer in Asrori, 2020, p. 48)

5.6. Karakteristik Perkembangan Bahasa Remaja

Jean Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif remaja telah mencapai tahap operasional formal, dan perkembangan bahasa mereka didukung oleh perkembangan kognitif ini. Selain itu, karakteristik psikologis yang berbeda dari remaja sering menyebabkan mereka mengembangkan dan menggunakan bahasa yang sangat berbeda dan bahkan berbeda dari yang mereka miliki selama masa di remaja.

5.7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut *empirisme* atau sekolah *behaviorisme*, perkembangan bahasa ditentukan oleh belajar dari lingkungan seseorang. Menurut sekolah *nativisme*, tidak bersalah adalah faktor yang menentukan perkembangan keterampilan bahasa seseorang. *The Convergence School*, sebuah sekolah moderat, berpendapat bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor kolaboratif pengaruh bawaan dan lingkungan. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa seseorang, tetapi lingkungan memberikan banyak kesempatan.

Beberapa variabel yang memengaruhi perkembangan bahasa termasuk:

1. Kognisi maksudnya pikiran seseorang dan bahasanya sangat terkait.
2. Pola komunikasi dalam keluarga dibandingkan dengan sebaliknya, pertumbuhan bahasa keluarga akan dipercepat

oleh pola komunikasi banyak arah atau interaksi yang relatif demokratis.

3. Jumlah anak atau anggota keluarga dalam keluarga dengan banyak anggota, perkembangan bahasa anak lebih cepat karena banyak komunikasi dilakukan dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit.
4. Posisi urutan kelahiran karena anak tengah memiliki arah komunitas ke atas dan ke bawah, perkembangan bahasa mereka akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu.
5. Kedwibahasaan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berbicara lebih dari satu bahasa akan lebih baik dan lebih cepat berbicara daripada anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang hanya berbicara satu bahasa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak akan menjadi lebih terbiasa berbicara dengan orang-orang yang berbicara lebih dari satu bahasa.

5.8. Pengaruh Kemampuan Berbahasa Terhadap Kemampuan Berpikir

Perkembangan kognitif terkait dengan perkembangan bahasa, yang berarti komponen intelektual dan kognitif sangat mempengaruhi pengembangan keterampilan bahasa. Bayi masih sangat sederhana secara intelektual dan bahasa yang mereka gunakan juga sangat sederhana. Ketika mereka tumbuh dan berkembang, bahasa mereka mulai berkembang dari sangat sederhana menjadi bahasa yang kompleks. Pengembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya adalah hasil belajar dari lingkungan. Bayi dan anak-anak belajar bahasa dengan meniru dan mengulang. Untuk belajar menambahkan kata-kata, bayi meniru suara yang mereka dengar. Orang dewasa di sekitar mereka, terutama ibu, membantu dan memberikan penjelasan.

Bahasa benar-benar dipelajari hanya oleh anak-anak berusia enam sampai tujuh tahun, atau ketika mereka mulai

sekolah. Akibatnya, pengembangan bahasa didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan seseorang untuk menguasai cara berkomunikasi, baik secara verbal, tertulis, atau dengan menggunakan tanda-tanda dan sinyal. Dalam konteks ini, kemampuan untuk menguasai cara berkomunikasi dianggap sebagai upaya seseorang untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang orang lain dan bagaimana mereka berinteraksi dengan mereka.

Kemampuan berpikir dan kemampuan bahasa berdampak satu sama lain: kemampuan berpikir mempengaruhi kemampuan bahasa, dan kemampuan berpikir mempengaruhi kemampuan bahasa. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir rendah akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis, dan sistematis, yang pada gilirannya akan menyebabkan kesulitan berkomunikasi. Menjalin hubungan dengan orang lain akan disebut sosialisasi. Ketika seseorang tersebut menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menerima ide orang lain, itu disebut abstrak. Kesalahpahaman akan muncul karena salah memahami arti bahasa. Selain itu, kemampuan bahasa yang buruk dapat menyebabkan kesalahan pemikiran.

5.9. Perbedaan Individual dalam Kemampuan dan Perkembangan Bahasa

Menurut Chomsky (Woolfolk et al., 1984), anak-anak yang lahir di dunia sudah mahir berbicara. Namun, seperti halnya dengan semua aspek kehidupan, lingkungan akan memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Mereka memahami bahasa dan kata-kata melalui apa yang mereka dengar, lihat, dan alami. Banyak faktor memengaruhi perkembangan bahasa anak-anak.

Ada korelasi yang kuat antara kemampuan berpikir dan bahasa; anak-anak dengan skor IQ tinggi akan memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik. Dengan demikian, distribusi skor IQ anak-anak menunjukkan perbedaan individu

dalam kemampuan berpikir mereka, dan karenanya, keterampilan bahasa mereka juga bervariasi sesuai dengan variasi kemampuan pemikiran mereka.

Faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan bahasa, karena lingkungan yang kaya akan mendukung pertumbuhan kata, yang sebagian besar dicapai melalui imitasi. Oleh karena itu, remaja dari lingkungan yang berbeda juga akan memiliki keterampilan dan perkembangan bahasa yang berbeda.

5.10. Upaya Pengembangan Kemampuan Bahasa Remaja dan Implikasinya

Upaya Pengembangan Kemampuan Bahasa Remaja dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Mengingat bahwa kelompok atau kelompok studi terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan dan pola bahasa yang berbeda, guru harus membuat pendekatan pengajaran dan pembelajaran bahasa yang berpusat pada bakat dan kemampuan siswa.

Pertama, guru harus memiliki mengetahui bagi mereka terstruktur sebagai pola dan tingkat keterampilan yang mereka gunakan sebagai bahasa mereka sehari-hari dan siswa dengan meminta anak-anak mengulangi pelajaran dalam bahasa mereka sendiri. Kedua, berdasarkan hasil identifikasi, guru meningkatkan bahasa siswa dengan menambahkan kosa kata bahasa lingkungan yang telah dipilih dengan benar dan benar oleh guru. Cerita siswa tentang topik yang dianggap penting diperpanjang untuk langkah-langkah berikutnya, sehingga siswa dapat membangun cerita yang lebih luas tentang topik tersebut dengan pola bahasa mereka sendiri.

Dengan menggunakan model ekspresi independen, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada bahan bacaan, pengembangan bahasa akan lebih mengembangkan keterampilan bahasa anak-anak untuk membentuk pola bahasa masing-masing. Guru harus memberikan banyak stimulasi dan koreksi dalam diskusi atau komunikasi gratis saat menggunakan model ini. Dalam situasi seperti itu, alat-alat pengembangan

bahasa seperti buku, surat kabar, majalah dan sebagainya harus disediakan baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2008). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori. (2020). Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner. Banyumas: Pena Persada.
- Fatimah, Enung. (2008). Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, Fuad Abdul. (1987). Proses Belajar Mengajar Bahasa. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.
- Madyawati, L. (2017). Strategi pengembangan bahasa pada anak. Jakarta: Kencana.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2021). Materi pokok pengembangan kecerdasan majemuk (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suralaga, F. (2021). Psikologi pendidikan implikasi dalam pembelajaran. Depok: Rajawali Pers.
- Yus, Anita. (2015). Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

BAB 6

PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK & REMAJA

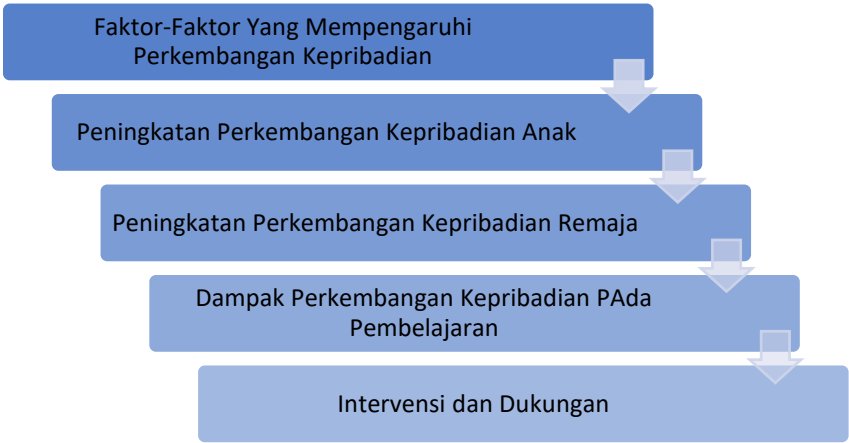
Oleh Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc.

6.1. Pendahuluan

Psikologi perkembangan peserta didik memainkan peran yang krusial dalam membentuk dan mempengaruhi proses belajar di lingkungan sekolah (Irmayanti et al., 2023; Viridi et al., 2023). Para peneliti dan praktisi pendidikan memahami bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi dalam pendidikan formal saja (Hadi & Pranajaya, 2023; Triyono, 2019), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks psikologis, sosial, dan emosional yang lebih luas (Djaali, 2023; Safaat, 2023) di mana peserta didik berada. Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan perkembangan peserta didik, dengan beberapa fokus pada aspek kognitif, dan yang lainnya lebih menekankan pada aspek emosional, dan sosial perkembangan (Adler, J., 2023; Hildayani et al., 2014). Ikhtiar dalam memahami teori-teori tersebut dapat membantu para profesional pendidikan untuk menerapkan metode serta strategi yang paling efektif dalam mendukung perkembangan para peserta didik. Beberapa faktor seperti lingkungan belajar, kebijakan sekolah, dan dinamika sosial (Khatimah, 2015; Octavia, 2021) dapat mempengaruhi sejauh mana teori perkembangan peserta didik dapat diterapkan secara efektif. Perkembangan kepribadian pada anak dan remaja merupakan proses penting yang menentukan bagaimana mereka berperilaku dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya (Muri'ah & Wardan, 2020; Silva et al., 2021). Kepribadian mencakup pola

pikiran, perasaan, dan perilaku yang membuat individu menjadi unik.

Secara umum, literatur psikologi telah menyajikan berbagai teori untuk menjelaskan bagaimana kepribadian berkembang. Dari psikoanalisis Freud hingga teori perkembangan psikososial Erikson, hingga teori belajar sosial Bandura (Jalal et al., 2022), masing-masing teori menawarkan perspektif unik tentang proses yang membentuk kepribadian kita (Djaali, 2023; Pranajaya et al., 2020). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, termasuk faktor genetika dan lingkungan (Ayun, 2017), dan interaksi yang kompleks antara keduanya. Peran penting juga dimainkan oleh lingkungan sosial dan budaya di mana anak dan remaja tumbuh dan berkembang (Li, 2023). Buku ini ditujukan untuk memandu para profesional pendidikan melalui kompleksitas perkembangan kepribadian anak dan remaja. Melalui penjelasan teori yang komprehensif, analisis faktor yang mempengaruhi perkembangan, dan praktis bagaimana ini terjadi di berbagai tahap kehidupan, buku ini ditujukan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan dapat diaplikasikan untuk mendukung perkembangan kepribadian anak dan remaja yang sehat dan positif.

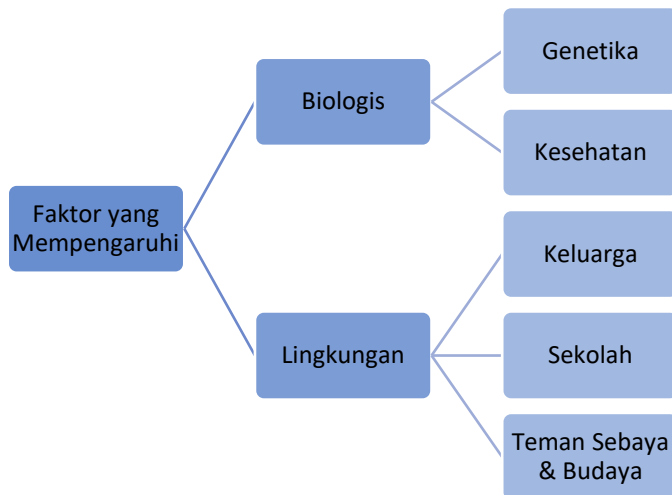


Gambar 6.1 Alur Pembahasan

(Sumber: Penulis, 2023)

6.2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh banyak faktor, baik biologis maupun lingkungan (Hildayani et al., 2014). Kedua jenis faktor ini berinteraksi sepanjang hidup individu untuk membentuk pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang kita kenal sebagai kepribadian.



Gambar 6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian

(Sumber:Penulis, 2023)

6.2.1. Faktor Biologis

Faktor biologis dalam perkembangan kepribadian mencakup genetika dan faktor kesehatan yang mungkin mempengaruhi perkembangan neurologis (Suryana, 2011).

- a) **Genetika:** Penelitian menunjukkan bahwa genetika berperan dalam menentukan aspek-aspek tertentu dari kepribadian kita (Dini, 2022), seperti tingkat ekstrasversi atau neurotisisme (Plomin & Deary, 2015). Sementara genetika memberikan kerangka awal bagi kepribadian, interaksi mereka dengan lingkungan yang memungkinkan perkembangan kepribadian (Ayun, 2017).
- b) **Kesehatan:** Kondisi kesehatan, terutama selama tahap perkembangan awal, juga bisa mempengaruhi perkembangan kepribadian (Karimah et al., 2015). Misalnya, trauma otak atau kondisi kesehatan mental seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian (Erfianto, n.d.).

6.2.2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat penting dalam perkembangan kepribadian, mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya yang lebih luas.

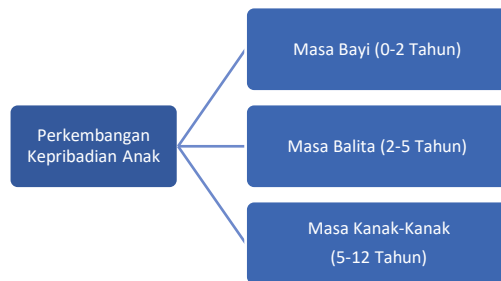
- a) **Keluarga:** Lingkungan rumah dan cara orangtua atau pengasuh berinteraksi dengan anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Misalnya, gaya pengasuhan yang hangat dan mendukung cenderung menghasilkan anak-anak yang percaya diri dan sosial (Belsky & Pluess, 2009). Peran orang tua juga sangat penting dalam kegiatan belajar yang berhubungan dengan psikologi anak (Maulida & Adymas Pranajaya, 2018).
- b) **Sekolah:** Sekolah adalah lingkungan sosial yang penting yang membantu membentuk kepribadian anak-anak dan remaja. Cara guru berinteraksi dengan siswa, harapan akademik, dan hubungan antar siswa semua berkontribusi pada perkembangan kepribadian (Spilt et al., 2011). Oleh karena itu, menjadi suatu keniscayaan jika para praktisi pendidikan dan akademisi mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik dan perkembangannya selama

proses pembelajaran berlangsung (Arifin, 2022; Pranajaya, et al., 2023).

- c) **Teman Sebaya dan Budaya:** Teman sebaya dan budaya juga mempengaruhi perkembangan kepribadian (Febriyani et al., 2014). Misalnya, budaya yang menekankan pada kerja sama daripada kompetisi mungkin menghasilkan individu yang lebih mengutamakan harmoni dalam interaksi sosial mereka.

6.3. Peningkatan Perkembangan Kepribadian Anak

Perkembangan kepribadian pada anak merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Banyak penelitian telah memfokuskan pada tiga fase utama dalam perkembangan ini (Azijah & Adawiyah, 2020): bayi (0-2 tahun), balita (2-5 tahun), dan sekolah awal / kanak-kanak (5-12 tahun).



Gambar 6.3 Masa-Masa Perkembangan Kepribadian Anak

(Sumber: Penulis, 2023)

6.3.1. Pada Masa Bayi (0-2 tahun)

Ikhtiar dalam peningkatan perkembangan kepribadian awal pada masa bayi (usia 0 hingga 2 tahun) perlu dengan pendekatan yang sangat sensitif, perhatian, dan responsif yang diberikan oleh orang tua, pengasuh, dan lingkungan sekitar. Ikhtiar dalam memastikan perkembangan kepribadian bayi yang

sehat adalah salah satu aspek kritis dari pengasuhan orang tua. Pada masa bayi (umur 0-2 tahun), perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan pengalaman-pengalaman awal memiliki dampak yang mendalam terhadap pembentukan kepribadian (Talibandang & Langi, 2021). Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu meningkatkan perkembangan kepribadian pada masa bayi:

1. Keterikatan yang Aman (Secure Attachment): Beri respon dengan cepat dan konsisten terhadap tangisan atau kebutuhan bayi (Masykouri, 2011). Ini akan membantu bayi merasa aman dan nyaman sehingga akan terbentuk ikatan emosional bayi dengan orang tua.
2. Interaksi Fisik: Sentuhan, pelukan, dan gendongan adalah cara efektif untuk menenangkan bayi dan memperkuat ikatan bayi dan orang tua (Novita, 2007). Pijatan bayi juga dapat meredakan stres dan meningkatkan kuantitas dan kualitas tidur bagi bayi.
3. Berbicara dengan Bayi: Meski mereka belum dapat berbicara, berkomunikasi dengan bayi secara verbal sangat penting. Ini mempromosikan perkembangan bahasa dan mengajarkan bayi tentang interaksi sosial.
4. Bermain Bersama: Permainan sederhana, menyanyi, atau main dengan mainan yang mencolok dari segi warna maupun bentuk yang pastinya aman dapat merangsang perkembangan otak dan meningkatkan keterampilan sosial (Meilani, 2016).
5. Keteraturan: Rutinitas harian yang konsisten membuat bayi merasa aman dan dapat memiliki kemampuan awal memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya dari rutinitas yang konsisten (Buchori, 2010).
6. Perkenalkan pada Lingkungan Baru: Bawa bayi ke tempat-tempat baru dan berinteraksi dengan orang-orang baru untuk meningkatkan adaptasi dan keterampilan sosial mereka.
7. Membaca Bersama: Membaca Bersama untuk bayi khususnya yang sudah 1 tahun ke atas dapat membantu

perkembangan bahasa dan mendukung imajinasi serta rasa ingin tahu mereka (Widyastuti, 2017).

8. **Musik:** Dengarkan berbagai jenis musik bersama bayi. Ini tidak hanya merangsang pendengaran mereka tetapi juga meningkatkan keterampilan kognitif dan emosional.
9. **Respon Positif:** Berikan pujian dan tanggapan positif ketika bayi mencoba sesuatu yang baru atau menunjukkan perilaku yang diinginkan.
10. **Pengasuhan Responsif:** Coba pahami isyarat non-verbal bayi dan beri respon dengan cara yang mendukung. Hal ini membantu bayi merasa didengarkan dan dipahami (Wahyuning, 2003).
11. **Permainan Imitasi:** Bayi suka meniru orang dewasa. Bermain permainan yang melibatkan imitasi dapat membantu mereka belajar tentang perilaku sosial.
12. **Paparan Alam:** Mengajak bayi berjalan-jalan di alam terbuka atau taman dapat meningkatkan rasa ingin tahu mereka dan memberi mereka kesempatan untuk merasakan dunia di sekitar mereka sebagai bentuk eksplorasi edukasi (Harefa & Sarumaha, 2020).

Penting untuk diingat bahwa setiap bayi adalah individu unik dengan kebutuhannya tersendiri. Jadi, perlu untuk selalu memperhatikan sinyal dan kebutuhan khusus dari bayi. Selain itu, konsultasi dengan profesional kesehatan anak dapat memberikan panduan tambahan yang spesifik untuk perkembangan-perkembangan bayi dari setiap aspeknya.

6.3.2. Pada Masa Balita (2-5 tahun)

Meningkatkan perkembangan kepribadian anak pada masa balita (umur 2 sampai 5 tahun) memerlukan pendekatan yang penuh perhatian dan mendukung dari orang tua, pengasuh, dan lingkungan sekitarnya. Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu meningkatkan perkembangan kepribadian anak pada masa balita:

1. **Memberikan Kasih Sayang dan Perhatian:** Kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan pengasuh adalah dasar utama

dalam perkembangan kepribadian anak (Ayun, 2017) khususnya bagi balita. Melalui hubungan yang hangat dan mendukung, balita akan merasa aman untuk mengeksplorasi dunia dan mengembangkan diri.

2. **Stimulasi Lingkungan:** Sediakan lingkungan yang kaya dengan rangsangan sensorik, mainan edukatif, dan kegiatan yang merangsang perkembangan fisik, kognitif, dan sosial balita. Aktivitas seperti membacakan buku bergambar, dan bermain dengan mainan konstruksi dapat membantu perkembangan kepribadian balita secara holistik.
3. **Komunikasi Aktif:** Berbicara dengan balita dan mendengarkan apa yang mereka katakan meski masih sulit dimengerti sangatlah penting sehingga mereka merasa direspon dan dihargai (Novita, 2007). Pertimbangkan untuk menjelaskan hal-hal di sekitar mereka, mengajukan pertanyaan, dan merespon dengan penuh perhatian. Ini membantu balita dalam membangun keterampilan bahasa dan meningkatkan interaksi sosial mereka.
4. **Beri Kebebasan Eksplorasi:** Biarkan anak-anak balita menjelajahi lingkungan mereka dengan aman. Beri mereka kesempatan untuk merasakan, menyentuh, dan mengamati benda-benda di sekitar mereka. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik dan pemahaman tentang dunia.
5. **Dorong Kemandirian:** Memberi balita tanggung jawab kecil yang sesuai dengan usia mereka, seperti berpakaian sendiri atau membersihkan mainan setelah bermain. Ini membangun rasa percaya diri dan kemandirian mereka.
6. **Bermain Bersama:** Mainkan peran aktif dalam bermain dengan balita. Ini bukan hanya cara menyenangkan untuk menghabiskan waktu Bersama (Meilani, 2016), tetapi juga membantu balita memahami konsep sosial, berbagi (*sharing*), dan bekerja sama (*collaboration*).
7. **Buat Rutinitas yang Konsisten:** Rutinitas harian yang konsisten membantu balita merasa aman dan terstruktur. Ini membantu mereka memahami apa yang diharapkan dan memberikan perasaan prediktabilitas yang mendukung perkembangan emosi (Buchori, 2010).

8. **Berikan Pujian dan Dukungan:** Beri pujian dan dukungan positif ketika balita mencapai pencapaian atau mengatasi tantangan. Ini membangun rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.
9. **Mengajarkan Keterampilan Sosial Dasar:** Ajarkan balita tentang bagaimana berbicara dengan sopan, berbagi, menghargai perasaan orang lain, dan memecahkan konflik dengan cara yang sehat. Ini membantu mereka membangun keterampilan sosial yang penting.
10. **Berikan Teladan Positif:** Jadilah suri teladan yang baik dalam perilaku dan sikap yang dapat ditiru balita (Chairunisa et al., 2022). Anak-anak balita pada usia ini cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka.
11. **Mendorong Kreativitas dan Imajinasi:** Sediakan bahan-bahan kreatif seperti kertas, pensil, cat, atau mainan kreatif lainnya. Biarkan balita berimajinasi dan membuat karya seni atau cerita sendiri.
12. **Mengajarkan Mengelola Emosi:** Bantu balita mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka dengan kata-kata (Silalahi et al., 2020). Ajarkan mereka cara mengatasi kemarahan atau frustrasi dengan cara yang positif dan sehat.
13. **Memberikan Kesempatan Berinteraksi dengan Teman Sebaya:** Balita mempelajari banyak keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Atur waktu bermain dengan teman-teman mereka untuk membantu mereka belajar berbagi, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial lainnya.
14. **Pentingnya Disiplin yang Positif:** Gunakan pendekatan disiplin yang positif, fokus pada pembelajaran dan pengajaran konsekuensi dari tindakan mereka (Aulina, 2013). Berikan penjelasan mengapa suatu tindakan salah dan bagaimana mengatasinya di masa mendatang.

Ingatlah bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan pendekatan yang efektif dapat bervariasi. Hal yang terpenting

adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan positif dalam berbagai aspek kepribadian anak pada masa balita.

6.3.3. Pada Masa Kanak-Kanak (5-12 tahun)

Meningkatkan perkembangan kepribadian anak pada masa kanak-kanak (umur 5 sampai 12 tahun) melibatkan pendekatan yang memadukan dukungan emosional, lingkungan yang merangsang, serta pendidikan yang positif. Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu meningkatkan perkembangan kepribadian anak pada masa ini:

1. **Beri Dukungan Emosional:** Lanjutkan memberikan kasih sayang dan perhatian yang konsisten (Silalahi et al., 2020). Pertahankan komunikasi terbuka dengan anak, dengarkan dengan penuh perhatian, dan validasi perasaan mereka. Ini membantu anak merasa aman dan dicintai.
2. **Bentuk Lingkungan yang Merangsang:** Sediakan lingkungan yang kaya akan buku edukasi, mainan kreatif, permainan berpikir, dan kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Ini akan mendorong perkembangan kognitif, kreativitas, dan rasa ingin tahu anak.
3. **Dorong Kemandirian:** Terus dorong anak untuk mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan yang sesuai dengan usia mereka (Sari & Rasyidah, 2019). Ini membantu mereka membangun rasa percaya diri dan keterampilan pengambilan keputusan.
4. **Bermain dan Aktivitas Fisik:** Aktivitas fisik adalah bagian penting dari perkembangan anak. Ajak mereka bermain di luar, ikut dalam olahraga, atau berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang disukai. Ini membantu perkembangan motorik dan kesehatan fisik secara keseluruhan.
5. **Pentingnya Pendidikan:** Pastikan anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pada dasarnya anak-anak saat tumbuh kembang akan suka mencari tahu banyak hal, dan saat itu juga pentingnya para orang tua untuk memantau dan mengedukasi anak-anaknya agar tidak salah arah dalam

memahami banyak hal (Pranajaya et al., 2022). Berikan dukungan untuk belajar di sekolah, bantu mereka dengan tugas yang mengedukasi, dan ajak mereka untuk mengeksplorasi minat mereka melalui pelajaran ekstrakurikuler. Tentu saja sebagai orang tua maupun pendidik menginginkan anak didiknya bisa mengoptimalkan kemampuan dan bakat mereka, dengan cara mengasah *skill* dan kemampuan anak didik melalui metode yang telah disusun dengan sistematis, baik, dan benar (Pranajaya, Rijal, et al., 2023).

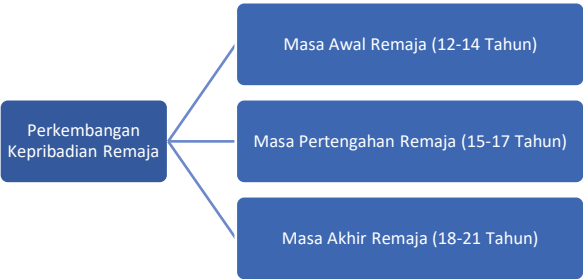
6. **Mendorong Penemuan Identitas:** Beri anak kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka (Nihayah, 2015). Biarkan mereka mencoba berbagai aktivitas dan hobi untuk membantu mereka menemukan identitas dan minat pribadi mereka.
7. **Pentingnya Etika dan Nilai:** Ajarkan anak tentang nilai-nilai yang penting, seperti kejujuran, empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Berikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari.
8. **Beri Ruang untuk Ekspresi Kreatif:** Dukung kreativitas anak dengan memberikan bahan-bahan seni dan waktu untuk berkreasi. Ini membantu mereka mengembangkan rasa seni dan ekspresi diri.
9. **Mendorong Keterampilan Sosial:** Ajarkan anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara positif. Berbicara tentang cara mendengarkan, menghargai perbedaan, dan memecahkan konflik dengan cara yang sehat.
10. **Pengalaman Sosial:** Bantu anak mengembangkan keterampilan sosial dengan berinteraksi dengan teman sebaya. Biarkan mereka bermain, berkolaborasi, dan belajar dari interaksi sosial mereka.
11. **Kolaborasi dalam Tugas Tanggung Jawab:** Libatkan anak dalam tanggung jawab rumah tangga atau proyek-proyek kecil (Purnomo, 2014). Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kerja tim, tanggung jawab, dan kerja keras.

- 12. **Pentingnya Hobi dan Kegiatan Ekstrakurikuler:** Dorong anak untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menarik bagi mereka. Ini membantu mereka mengembangkan minat khusus, memperluas jaringan sosial, dan membangun keterampilan tambahan.
- 13. **Berikan Model Perilaku Positif:** Jadilah contoh yang baik dalam perilaku, komunikasi, dan nilai-nilai yang ingin anak pelajari (Chairunisa et al., 2022). Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka.

Ingatlah bahwa masa kanak-kanak adalah waktu yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Menghadapi mereka dengan dukungan yang penuh kasih sayang, lingkungan yang merangsang, dan panduan positif akan membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik dan seimbang.

6.4. Perkembangan Kepribadian Remaja

Perkembangan kepribadian pada masa anak lanjutan adalah masa remaja. Perkembangan kepribadian remaja ini fokus pada tiga fase utama (Tristanti, 2016) yakni: masa awal remaja (12-14 tahun), masa pertengahan remaja (15-17 tahun), dan masa akhir remaja (18-21 tahun).



Gambar 6.4 Masa-Masa Perkembangan Kepribadian Remaja

(Sumber: Penulis, 2023)

6.4.1. Pada Masa Awal Remaja (12-14 tahun)

Meningkatkan perkembangan kepribadian pada masa awal remaja (umur 12 sampai 14 tahun) melibatkan pendekatan yang memperhatikan perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan pada periode ini. Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu meningkatkan perkembangan kepribadian pada masa awal remaja:

1. **Beri Dukungan Emosional yang Konsisten:** Remaja pada usia ini mengalami fluktuasi emosi yang kuat (Nurhayati, 2016). Tetaplah mendukung dan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian. Validasi perasaan mereka dan bantu mereka mengatasi stres dan kecemasan. Perlu adanya dukungan emosi positif yang dilandasi nilai-nilai agama, dimana emosi positif akan membentuk pribadi yang memiliki kestabilan emosi dan kedewasaan yang membantu terciptanya kesejahteraan psikologis siswa remaja (Afandi & Pranajaya, 2023).
2. **Fasilitasi Eksplorasi Identitas:** Remaja pada periode ini sedang mencari jati diri mereka. Berikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat, nilai, dan tujuan hidup mereka. Dukung mereka dalam menemukan siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan.
3. **Keterlibatan dalam Keputusan:** Libatkan remaja dalam pengambilan keputusan keluarga dan masalah yang memengaruhi mereka (Sharif & Mohamad Roslan, 2011). Ini membantu mereka merasa dihargai dan membangun keterampilan pengambilan keputusan yang penting.
4. **Stimulasi Kognitif:** Berikan peluang untuk belajar dan mendorong eksplorasi intelektual. Bantu remaja mengejar minat mereka melalui belajar di sekolah, membaca, atau berpartisipasi dalam proyek-proyek kreatif.
5. **Perkembangan Keterampilan Sosial:** Bantu remaja mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, dan memecahkan konflik. Beri mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.

1. **Promosikan Kemandirian:** Dukung remaja dalam mengembangkan kemandirian. Ajarkan mereka keterampilan sehari-hari seperti mengelola uang, memasak, dan merawat diri sendiri.
2. **Perhatikan Kesehatan Fisik dan Mental:** Beri penekanan pada pentingnya menjaga kesehatan fisik melalui pola makan seimbang, olahraga, dan tidur yang cukup. Ajarkan remaja tentang kesehatan mental dan bagaimana mengelola stress (Ni'mah, 2023).
3. **Bantu Mengelola Tekanan:** Remaja pada periode ini mungkin menghadapi tekanan dari berbagai aspek kehidupan. Bantu mereka mengembangkan strategi pengelolaan stres yang sehat, seperti meditasi, olahraga, atau berbicara dengan seseorang yang mereka percayai.
4. **Ajarkan Etika dan Tanggung Jawab:** Diskusikan nilai-nilai etika dan tanggung jawab yang penting. Ajarkan mereka tentang pentingnya menghormati orang lain, melakukan tindakan baik, dan berkontribusi positif pada masyarakat.
5. **Buka Komunikasi tentang Seksualitas dan Hubungan:** Jangan ragu untuk membicarakan topik seksualitas, hubungan sehat, dan pengambilan keputusan yang bijak terkait hal-hal tersebut. Berikan informasi yang akurat dan terbuka untuk membantu remaja membuat pilihan yang baik.
6. **Promosikan Keterlibatan Sosial dan Komunitas:** Dorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan sosial, amal, atau relawan (Iskandar, 2018). Ini membantu mereka memahami arti komunitas dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan empati dan pemahaman tentang dunia.

Ingatlah bahwa masa awal remaja adalah periode transisi yang penuh tantangan. Mendukung perkembangan kepribadian mereka dengan mendengarkan, memberi dukungan, dan memberikan panduan positif dapat membantu remaja berkembang menjadi individu yang percaya diri, sadar diri, dan berdaya.

6.4.2. Pada Masa Pertengahan Remaja (15-17 tahun)

Meningkatkan perkembangan kepribadian pada masa pertengahan remaja (umur 15 sampai 17 tahun) melibatkan pendekatan yang memperhatikan pertumbuhan emosional, sosial, kognitif, dan moral mereka. Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu meningkatkan perkembangan kepribadian pada masa pertengahan remaja:

1. **Fasilitasi Identitas dan Minat Pribadi:** Terus dukung remaja dalam eksplorasi identitas dan minat pribadi mereka. Biarkan mereka mengejar hobi, kegiatan, atau tujuan yang mereka inginkan untuk membantu mereka merumuskan siapa diri mereka (Farida, 2023).
2. **Beri Kebebasan dengan Tanggung Jawab:** Berikan remaja tanggung jawab yang semakin bertambah seiring usia. Ini membantu mereka membangun kemandirian, pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk mengelola konsekuensi.
3. **Dorong Keterlibatan dalam Kegiatan Positif:** Dorong remaja untuk terlibat dalam kegiatan yang membantu mereka berkembang, seperti klub sekolah, olahraga, seni, atau kegiatan sukarela (Farida, 2023). Ini membantu membangun keterampilan sosial, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab.
4. **Ajarkan Keterampilan Komunikasi yang Efektif:** Beri remaja keterampilan komunikasi yang baik, termasuk mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan jelas, dan mengekspresikan perasaan dengan tepat.
5. **Diskusikan Hubungan dan Seksualitas:** Buka ruang untuk berbicara tentang hubungan dan seksualitas yang sehat. Berikan informasi yang akurat dan berbicara tentang pentingnya pengambilan keputusan yang bijak terkait topik ini.
6. **Mentoring dan Teladan Positif:** Bantu remaja mencari dan menjalin hubungan dengan peran model yang positif, seperti guru, pelatih, atau anggota keluarga yang dapat memberikan panduan dan dukungan (Anwar, 2018).

7. **Fasilitasi Pembelajaran Mandiri:** Ajarkan remaja tentang pentingnya belajar mandiri dan pengaturan waktu. Bantu mereka mengembangkan keterampilan organisasi yang diperlukan untuk mengatasi tugas-tugas sekolah dan tanggung jawab lainnya.
8. **Bantu Membangun Keterampilan Pemecahan Masalah:** Ajarkan remaja cara memecahkan masalah dengan pendekatan yang logis dan rasional. Bantu mereka mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengevaluasi hasilnya.
9. **Perhatikan Kesehatan Mental:** Dorong remaja untuk berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka. Ajari mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan bagaimana mengatasi stres atau tekanan (Ningrum et al., 2022).
10. **Berikan Peluang untuk Berbicara tentang Masa Depan:** Diskusikan aspirasi dan tujuan masa depan dengan remaja. Bantu mereka merencanakan langkah-langkah menuju karir atau pendidikan yang mereka inginkan.
11. **Berikan Batasan yang Sehat:** Tetap berikan batasan yang sehat terkait perilaku dan interaksi sosial. Berbicara tentang tanggung jawab dan konsekuensi yang mungkin timbul dari keputusan mereka.
12. **Ajarkan Keterampilan Finansial:** Berbicara tentang pengelolaan uang, menabung, dan membuat anggaran. Ini membantu remaja memahami pentingnya keterampilan finansial yang baik (Fryadi & Friendes, 2023).
13. **Promosikan Keterlibatan dalam Isu Sosial:** Dorong remaja untuk terlibat dalam isu-isu sosial yang mereka pedulikan. Bantu mereka mengembangkan rasa empati dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka.
14. **Pentingnya Etika dan Nilai:** Lanjutkan diskusi tentang nilai-nilai etika, integritas, dan tanggung jawab sosial. Ajarkan mereka pentingnya memilih tindakan yang benar dan berkontribusi positif pada masyarakat.
15. **Dukungan dalam Pemahaman Identitas Gender dan Seksual:** Jika relevan, dukung remaja dalam menjelajahi identitas gender dan pendidikan seksual kepada remaja

(Ediati, 2022). Ciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk percakapan terbuka.

Ingatlah bahwa masa pertengahan remaja adalah waktu transisi yang penting dalam perkembangan kepribadian. Memberikan dukungan emosional, panduan yang positif, dan peluang untuk pertumbuhan dan eksplorasi akan membantu remaja tumbuh menjadi individu yang sadar diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan dunia.

6.4.3. Pada Masa Akhir Remaja (18-21 tahun)

Meningkatkan perkembangan kepribadian pada masa akhir remaja (umur 18 sampai 21 tahun) melibatkan pendekatan yang mendukung transisi menuju kemandirian, tanggung jawab, dan kesiapan untuk menghadapi dunia dewasa. Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu meningkatkan perkembangan kepribadian pada masa ini:

1. **Fasilitasi Kemandirian:** Beri remaja tanggung jawab dan kebebasan yang lebih besar dalam membuat keputusan sehari-hari (Rochmah, 2016). Bantu mereka mengembangkan keterampilan untuk mengatur hidup mereka sendiri, seperti mengelola keuangan, merawat diri, dan merencanakan jadwal.
2. **Dorong Eksplorasi Karir dan Pendidikan:** Bantu remaja dalam menjelajahi pilihan karir dan pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Berikan informasi dan dukungan dalam mengambil keputusan tentang masa depan mereka.
3. **Pentingnya Kesehatan Mental dan Fisik:** Lanjutkan penekanan pada pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik. Bantu mereka mengembangkan strategi pengelolaan stres yang efektif dan dukung mereka dalam mencari bantuan jika diperlukan.

4. Bantu Membangun Hubungan yang Sehat: Diskusikan tentang hubungan interpersonal yang sehat, termasuk hubungan romantis, persahabatan, dan hubungan keluarga (Berger et al., 2021). Ajari mereka tentang komunikasi yang efektif, empati, dan penghargaan.
5. Beri Peluang untuk Tanggung Jawab Sosial: Dorong partisipasi dalam kegiatan amal, relawan, atau proyek yang mendukung komunitas. Ini membantu remaja memahami pentingnya kontribusi positif pada masyarakat.
6. Mentoring dan Pembimbingan: Dukung remaja dengan memberikan mentor atau pembimbing yang dapat memberikan panduan dalam perkembangan karir, tujuan hidup, atau keahlian tertentu (Anwar, 2018).
7. Kembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah yang Kompleks: Bantu remaja mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks dan abstrak. Ajari mereka tentang analisis kritis, pemikiran sistematis, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan bukti.
8. Promosikan Keterampilan Komunikasi Publik: Ajarkan remaja keterampilan berbicara di depan umum, berkomunikasi dengan jelas, dan berdebat dengan bijak. Ini akan membantu mereka dalam konteks akademik dan profesional.
9. Pertimbangkan Keahlian Praktis dan Kreatif: Dorong pengembangan keterampilan praktis, seperti memasak, reparasi rumah, atau keahlian kerajinan tangan (Farida, 2023). Keterampilan ini membantu mempersiapkan remaja untuk hidup mandiri.
10. Berbicara tentang Keuangan dan Pengelolaan Uang: Ajarkan remaja tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana, termasuk membuat anggaran, menabung, dan menghindari utang berlebihan.
11. Kembangkan Etika Kerja dan Tanggung Jawab: Diskusikan tentang pentingnya etika kerja, disiplin, dan tanggung jawab dalam konteks akademik dan profesional.
12. Mendorong Keterlibatan dalam Aktivisme atau Isu Sosial: Dorong remaja untuk terlibat dalam isu-isu sosial atau

lingkungan yang mereka pedulikan (Tillman, 2004). Ini membantu mereka membangun rasa kepemimpinan dan komitmen terhadap perubahan positif seperti mengikuti organisasi-organisasi kesiswaan / kemahasiswaan internal maupun eksternal yang positif. Misalkan seperti bergabung dengan GenRe (Generasi Berencana) yang merupakan icon atau Figur bagi para remaja untuk mensosialisasikan program Generasi Berencana yang dibentuk oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dalam hal mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja pada umumnya (Heriyanto et al., 2021).

13. Berikan Kesempatan untuk Menjelajahi Kreativitas: Dukung kreativitas mereka melalui seni, musik, tulisan, atau bentuk ekspresi lainnya. Ini membantu remaja menemukan outlet untuk ekspresi diri dan kreativitas.
14. Promosikan Keterampilan Hubungan Antarbudaya: Ajarkan remaja tentang pentingnya pemahaman lintas budaya dan kemampuan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda (Liliweri, 2003).

Ingatlah bahwa masa akhir remaja adalah persiapan penting untuk memasuki dunia dewasa. Dukungan, panduan, dan kesempatan untuk eksplorasi dan pertumbuhan akan membantu remaja mengembangkan kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan siap untuk menghadapi tantangan yang akan datang.

6.5. Dampak Perkembangan Kepribadian pada Pembelajaran

Perkembangan kepribadian memiliki dampak yang penting pada proses pembelajaran individu. Kepribadian membentuk cara individu memahami, berinteraksi, dan merespons lingkungan pembelajaran (Suzana et al., 2021). Berikut adalah beberapa dampak perkembangan kepribadian pada pembelajaran:

1. Gaya Belajar dan Pendekatan Pembelajaran: Perkembangan kepribadian dapat mempengaruhi gaya belajar seseorang (Rijal & Bachtiar, 2015). Dalam keseharian rata-rata orang-orang baik tua maupun muda menghabiskan paling banyak waktu untuk mendengarkan sesuatu, urutan yang kedua orang cenderung untuk berbicara, kemudian urutan ketiga orang suka membaca dan yang terakhir suka menulis (Pranajaya, 2011). Individu yang lebih visual mungkin lebih suka belajar melalui gambar dan diagram, sementara yang lebih auditori lebih cenderung mendengarkan penjelasan atau ceramah (Nasution et al., 2023).
2. Motivasi dan Keterlibatan: Karakteristik kepribadian dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Individu dengan kepribadian berorientasi pada pencapaian mungkin memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi, sementara yang lebih cenderung intrinsik mungkin fokus pada kepuasan pribadi.
3. Respon terhadap Tantangan dan Kegagalan: Dampak kepribadian dapat mempengaruhi cara seseorang merespon tantangan dan kegagalan dalam pembelajaran (Octavia, 2021). Individu yang memiliki ketahanan dan keuletan mungkin lebih mudah mengatasi kesulitan.
4. Interaksi Sosial dan Kolaborasi: Perkembangan kepribadian mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan rekan sekelas dan pengajar. Kepribadian yang lebih ekstrovert cenderung lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi.
5. Respon Emosional terhadap Belajar: Perkembangan kepribadian dapat memengaruhi bagaimana seseorang merespons tekanan dan emosi yang muncul selama proses belajar.
6. Penyesuaian Strategi Belajar: Kepribadian dapat mempengaruhi strategi belajar yang dipilih individu (Sutikno, 2021). Misalnya, individu yang analitis mungkin cenderung menggunakan pendekatan belajar yang lebih sistematis, sedangkan yang lebih intuitif mungkin lebih cenderung mencari pola dan makna.

7. Kreativitas dan Inovasi: Perkembangan kepribadian juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.
8. Penerimaan Terhadap Umpan Balik: Kepribadian mempengaruhi bagaimana seseorang menerima umpan balik dari pengajar dan teman sekelas, serta kemampuan untuk belajar dari kesalahan.
9. Pilihan Karir dan Minat Pelajaran: Perkembangan kepribadian dapat memengaruhi minat dan pilihan karir seseorang (Harahap et al., 2020), yang pada gilirannya mempengaruhi arah dan fokus pembelajaran mereka.

Perkembangan kepribadian memiliki dampak yang signifikan pada cara individu belajar dan merespons pembelajaran. Memahami karakteristik kepribadian individu dapat membantu pendidik dan pembelajar mengoptimalkan strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif, yang memungkinkan pengembangan potensi dan pencapaian akademik yang lebih baik.

6.6. Intervensi dan Dukungan

Intervensi dan dukungan terhadap perkembangan kepribadian dalam konteks pembelajaran memiliki manfaat yang signifikan dalam membantu individu mencapai potensi penuh mereka (Magpiroh & Mudzafar, 2023). Dukungan ini dapat datang dalam berbagai bentuk, baik dari pendidik, keluarga, maupun lingkungan belajar. Berikut adalah beberapa manfaat penting dari intervensi dan dukungan terhadap perkembangan kepribadian dalam pembelajaran:

1. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Belajar: Intervensi dan dukungan yang sesuai dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa (Ramadhani et al., 2021). Dengan merasa didukung dan diberi perhatian, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: Dukungan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional membantu siswa dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan baik, dan membangun hubungan yang positif. Ini berdampak positif pada lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan harmonis.
3. Peningkatan Kemandirian dan Percaya Diri: Melalui intervensi yang tepat, siswa dapat belajar mengatasi tantangan dan mengembangkan kemandirian serta rasa percaya diri (Tohir, 2016). Ini membantu mereka menghadapi tugas-tugas belajar dengan lebih optimis dan efektif.
4. Pembentukan Etos Kerja yang Positif: Dukungan dalam mengembangkan etos kerja yang positif membantu siswa memahami pentingnya usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan hidup.
5. Penyesuaian Terhadap Perbedaan Kepribadian: Intervensi yang sensitif terhadap perbedaan kepribadian membantu mengatasi hambatan yang mungkin timbul dalam pembelajaran (Hikmawati, 2016). Siswa merasa diterima dan diberdayakan untuk belajar sesuai dengan cara yang sesuai bagi mereka.
6. Peningkatan Kemampuan Problem Solving: Dukungan dalam pengembangan kepribadian dapat membantu anak dan remaja mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk mengatasi rintangan belajar dengan cara yang lebih efektif.
7. Penyediaan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung: Intervensi dan dukungan yang dirancang untuk mendukung perkembangan kepribadian dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung dan positif (Zubaidah, 2016). Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan prestasi akademik. Istilah pembelajaran yang berdiferensiasi dapat berimplikasi kepada peserta didik untuk "experience knowledge" sebagai proses penguatan karakter dengan mengungkapkan

kreativitas dan inovasi unik mereka (Pranajaya, Rijal, & Ramadan, 2023).

Intervensi dan dukungan terhadap perkembangan kepribadian dalam pembelajaran memiliki dampak yang luas dan positif. Melalui dukungan yang tepat, individu dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik yang diperlukan untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran dan di masa depan. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memberdayakan bagi semua siswa.

6.7. Penutup

Perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh banyak faktor, baik biologis maupun lingkungan. Kedua jenis faktor ini berinteraksi sepanjang hidup individu untuk membentuk pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang kita kenal sebagai "kepribadian". Perkembangan kepribadian pada anak merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Banyak penelitian telah memfokuskan pada tiga fase utama dalam perkembangan ini: bayi (0-2 tahun), balita (2-5 tahun), dan sekolah awal (5-12 tahun). Perkembangan kepribadian pada masa anak lanjutan adalah masa remaja. Perkembangan kepribadian remaja ini fokus pada tiga fase utama yakni: masa awal remaja (12-14 tahun), masa pertengahan remaja (15-17 tahun), dan masa akhir remaja (18-21 tahun).

Perkembangan kepribadian memiliki dampak yang signifikan pada cara individu belajar dan merespons pembelajaran. Memahami karakteristik kepribadian individu dapat membantu pendidik dan pembelajar mengoptimalkan strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif, yang memungkinkan pengembangan potensi dan pencapaian akademik yang lebih baik.

Intervensi dan dukungan terhadap perkembangan kepribadian dalam konteks pembelajaran memiliki manfaat yang signifikan dalam membantu individu mencapai potensi penuh mereka. Dukungan ini dapat datang dalam berbagai bentuk, baik dari pendidik, keluarga, maupun lingkungan belajar. Melalui dukungan yang tepat, individu dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik yang diperlukan untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran dan di masa depan. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memberdayakan bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, J., A. P. (2023). Cognitive and Social-Emotional Development in School-Aged Children: A Comprehensive Review. *Journal of Educational Psychology*, 115(4), 673–687.
- Afandi, N. K., & Pranajaya, S. A. (2023). The Influence of Sabar, Ikhlas, Syukur, and Tawadhu'on Psychological Well-Being of Multicultural Students in East Kalimantan. *Dinamika Ilmu*, 23(1), 157–179.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36–49.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Azijah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak: Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah*. Penerbit Lindan Bestari.
- Belsky, J., & Pluess, M. (2009). Beyond diathesis stress: differential susceptibility to environmental influences. *Psychological Bulletin*, 135(6), 885.
- Berger, C. R., Roloff, M. E., Roskos-Ewoldsen, D. R., Widowatie, D. S., & Irfan, Z. M. (2021). *Membangun dan Memelihara Hubungan: Handbook Ilmu Komunikasi*. Nusamedia.
- Buchori, I. B. I. (2010). *Yuk, Jadi Orangtua Shalih*. PT Mizan Publika.
- Chairunisa, F., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran Keluarga dalam Mendidik Buah Hati Menurut Rasulullah. *ISLAMIKA*, 4(3), 406–420.

- Dini, J. (2022). Strategi pendidikan karakter anak usia dini menggunakan perangkat kepribadian genetik STIFIn. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1859–1872.
- Djaali, H. (2023). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ediati, A. (2022). *Identitas Gender dan Seksualitas*. Penerbit Erlangga.
- Erfianto, D. (n.d.). *Kesehatan Mental Anak dan Remaja*. <https://smamuhwsb.sch.id/wp-content/uploads/2021/11/Kesehatan-Anak-dan-Remaja.pdf>
- Farida, A. (2023). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Nuansa Cendekia.
- Febriyani, R., Darsono, D., & Sudarmanto, R. G. (2014). Model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan nilai kepribadian siswa. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 2(2).
- Fryadi, A., & Frendes, F. M. (2023). EDUKASI PROMOSI PENJUALAN DAN MANAJEMEN KEUANGAN PADA MASYARAKAT. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(1), 9–17.
- Hadi, S., & Pranajaya, S. A. (2023). Optimization of Al- Qur ' an Education Park " Darul Muhajirin " in BORNEO SKM Housing , Samarinda City. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 427–439. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2883>
- Harahap, N. A., Amalianingsih, R., & Hidayat, D. R. (2020). Tipe Kepribadian dalam Mengambil Keputusan Karir Berdasarkan Teori John L. Holland. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(1), 40–46.
- Harefa, D., & Sarumaha, M. (2020). *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Sejak Dini*. Pm Publisher.
- Heriyanto, H., Inayah, S. S., & Pranajaya, S. A. (2021). Strategi

- Duta Genre Kota Samarinda Dalam Implementasi Program Generasi Berencana (Genre) Di Kota Samarinda. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 76–104. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAUJIHAT/article/view/4254>
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Rajawali Press.
- Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi perkembangan anak*.
- Irmayanti, N., Pranajaya, S. A., Lodo, R. Y., Haluti, F., Hariyani, F., Ningsih, D. R., Fatsena, R. A., & Uce, L. (2023). *Psikologi Anak*. Global Eksekutif Teknologi.
- Iskandar, H. (2018). Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri. *UIN Sunan Ampel, Surabaya*.
- Jalal, N. M., Safiah, I., Dhiu, K. D., Sanjayanti, N. P. A. H., Akbar, A., Rame, T., Meka, M., & Tabroni, I. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Karimah, D., Nurwati, N., & Basar, G. G. K. (2015). Pengaruh Pemenuhan Kesehatan Anak Terhadap Perkembangan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20–30.
- Li, S. (2023). Culture, Environment, and the Development of Personality: A Comparative Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 59(3), 345–360.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). PSIKOLOGI PENDIDIKAN: TEORI, PERKEMBANGAN, KONSEP, DAN PENERAPANNYA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

MODERN. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 41–53.

Masykouri, A. (2011). *Membangun sosial emosi anak di usia 0–2 tahun*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Maulida, N. C., & Adymas Pranajaya, S. (2018). Pengentasan Degradasi Minat Belajar Pada Siswa Remaja. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 5(No. 1), 7–16. <https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2421>

Meilani, K. (2016). *Multitalent Mom: Menjadi Ibu, Sahabat, dan Guru Terbaik bagi Anak* (Dan (ed.); Pertama). DIVA PRESS.

Muri'ah, D. R. H. S., & Wardan, K. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Literasi Nusantara.

Nasution, F., Wulandari, R., Anum, L., & Ridwan, A. (2023). Variasi Individual dalam Pendidikan. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 4(1), 146–156.

Ni'mah, S. A. (2023). *Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja*.

Nihayah, U. (2015). Mengembangkan potensi anak: antara mengembangkan bakat dan eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135–150.

Ningrum, M. S., Khusniyati, A., & Ni'mah, M. I. (2022). Meningkatkan Kepedulian Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1174–1178.

Novita, W. (2007). *Serba-serbi anak*. Elex Media Komputindo.

Nurhayati, T. (2016). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).

Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.

Plomin, R., & Deary, I. J. (2015). Genetics and intelligence differences: five special findings. *Molecular Psychiatry*,

20(1), 98–108.

- Pranajaya, S. A. (2011). *A Study of Error Analysis in Paragraph Writing of the Second Grade Students at MAN 2 Model Banjarmasin Academic Year 2010/2011*.
- Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27–41.
- Pranajaya, S. A., Rahmat, E., Ramadhan, R., Gusti, A., Ahla, A., Muhaziroh, F., & Ayu, R. (2022). *Pesona Desa Tanah Datar di Kalimantan Timur*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Pranajaya, S. A., Rijal, M. K., & Ramadan, W. (2023). The Distinction of Merdeka Curriculum in Madrasah through Differentiated Instruction and P5-PPRA. *Journal Sustainable*, 6(1), 463–478.
- Pranajaya, S. A., Rijal, S., Silahuddin, S., & Fitriyah, H. (2023). The Concept of Student's Islamic Education Online Learning During Post-Pandemic. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 33–50.
- Pranajaya, S. A., Walidin, W., & Salami, S. (2023). Islamic Educational Psychology : Urgency and Distinction In The Islamic Religious Education Doctoral Program at UIN Ar-Raniry. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 71–84.
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84.
- Ramadhani, I. W., Fahmawati, Z. N., & Affandi, G. R. (2021). Pelatihan goal setting untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa di smp muhammadiyah 1 sidoarjo. *Altruis: Journal of Community Services*, 2(3).
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15–20.
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung

- jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3(1), 36–54.
- Safaat, A. (2023). Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(01), 125–147.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
- Sharif, Z., & Mohamad Roslan, N. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam masalah sosial di Sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Melaka. *Journal of Education Psychology & Counseling*, 1(7), 115–140.
- Silalahi, T. M., Girsang, M. L., & Ginting, M. B. (2020). *PERAN EMOSI DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF ANAK USIA DIN*. Penerbit Lakeisha.
- Silva, L. D., Pranajaya, S. A., & Hadi, S. (2021). Imajinasi Tontonan Televisi Terhadap Tuntunan Diri Anak. *Borneo Journal Of Primary Education*, 1(1), 37–53. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/bjpe/article/view/3135>
- Spilt, J. L., Koomen, H. M. Y., & Thijs, J. T. (2011). Teacher wellbeing: The importance of teacher–student relationships. *Educational Psychology Review*, 23, 457–477.
- Suryana, D. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak*.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Suzana, Y., Jayanto, I., & Farm, S. (2021). *Teori belajar & pembelajaran*. Literasi Nusantara.
- Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48–68.
- Tillman, D. (2004). *Living Values Parent Groups*. Grasindo.

- Tohir, D. (2016). Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa. *Journal of Regional Public Administration (JRPA)*, 1(1), 80–93.
- Trisanti, I. (2016). *Remaja dan perilaku Merokok*.
- Triyono, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan: (Formal, Non Formal, dan Informal)*. Deepublish.
- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177.
- Wahyuning, W. (2003). Mengenalkan moral kepada anak. *Jakarta: IKAPI*.
- Widyastuti, A. (2017). *Kiat jitu anak gemar baca tulis*. Elex Media Komputindo.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1–17.

BIODATA PENULIS



Ratnasartika Aprilyani, S.Psi., Psi.,M.Si., Psikolog

Penulis merupakan pengajar atau dosen tetap di Program Studi Psikologi Universitas Binawan. Penulis juga praktisi sebagai Psikolog Klinis dan Aesor di beberapa lembaga psikologi. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; Profesi Psikolog dan Pascasarjana (S2) di Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada. Media sosial: @ratnabundakika79 (instagram), email: ratnasartika1379@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Reza Fahlevi, S.K.M., M.M., M.Psi., Psikolog
Dosen Prodi Psikologi
Universitas Tarumanagara Jakarta

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 23 Desember 1991. Penulis merupakan dosen tetap Program Studi Psikologi Universitas Tarumanagara dan praktisi Psikolog Klinis dengan bidang minat terhadap Psikologi Kesehatan dan Psikologi Positif. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Profesi Psikologi Universitas Tarumanagara pada bidang Psikologi Klinis. Penulis juga telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Manajemen Universitas Tridinanti bidang Sumber Daya Manusia serta S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Sriwijaya dan S1 Psikologi di Universitas Bina Darma. Saat ini kesibukan dari Penulis selain sebagai Dosen dan Psikolog, Penulis juga aktif sebagai Trainer dan Pengurus Asosiasi Psikologi Kesehatan Indonesia (APKI HIMPSI) sebagai Wakil Ketua APKI. Penulis juga sudah menulis beberapa book chapter antara lain: Psikologi klinis, Psikologi Positif, Perilaku Manusia, Psikologi Abnormal, Psikologi Kesehatan, Pengantar Ilmu Komunikasi, Psikologi Sosial, Psikologi Kepemimpinan, Psikologi Perkembangan, Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi, Psikologi Sekolah, dan Gerontologi. Email: reifahlevipsy@gmail.com

BIODATA PENULIS



Nurlina, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi PG-PAUD

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Kendari

Penulis lahir di Jera'e Soppeng tanggal 03 Juli 1976. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia Timur dan Pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pada tahun 2004, menikah dengan Darsing, SE., dan telah diamanahi satu orang putra yaitu Nur Ikramul Hidayah (2005) dan satu orang putri yaitu Nur Annisa Azzahra Salsabilah (2008)

BIODATA PENULIS



Ratna Wulandari, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling
dan Pendidikan Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ratna Wulandari, lahir di Camba, pada tanggal 03 Juli 1988. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan S1 pada tahun 2006 di jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan Universitas Negeri Makassar. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan studinya di Universitas Negeri Makassar dengan mengambil Program Magister Bimbingan dan Konseling.

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis juga merupakan anggota dari Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) divisi Ikatan Bimbingan dan Konseling Perguruan Tinggi (IBKPT). Selain itu, penulis aktif menjadi anggota bidang konseling dan rehabilitasi di Ganas Annar MUI Sulawesi Selatan.

BIODATA PENULIS



Nurhidayatullah D, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
STKIP Andi Matappa

Penulis lahir di Ujung Padang tanggal 15 Oktober 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bimbingan dan konseling. Penulis sekarang mengajar di STKIP Andi Matappa sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



**Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc.,
CHCP., CNCP., CTCP.**

Dosen Psikologi Pendidikan Islam
UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Penulis lahir di Kota Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan (HSS) Kalimantan Selatan pada tanggal 03 Desember 1987 M bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1408 H. Penulis adalah Dosen ASN pada 11 Pebruari 2019 serta menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu Lembaga Penjaminan Mutu (Kapus PSM LPM) pada UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Sebelumnya Penulis merupakan DTBPNS sekaligus Staf Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di UIN Antasari Banjarmasin (2015 - 2018). Penulis menyelesaikan pendidikan akademik S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012, kemudian melanjutkan S2 dengan Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melalui Beasiswa Pembibitan Dosen IAIN Antasari Banjarmasin dan lulus tahun 2014. Penulis juga mendapatkan beberapa gelar non-akademik (C.Ed., C.HTc., CHCP., CNCP., CTCP) dari lembaga profesional. Dari tahun 2022 hingga sekarang, Penulis melaksanakan Tugas Belajar pada Program Doktorat Universitas Islam Negeri Ar-

Raniry Banda Aceh melalui jalur Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Angkatan I KEMENAG-LPDP Tahun 2022.